

BAB 1

PENGANTAR FILSAFAT

A. Mengapa Filsafat

Rene Decartes bilang, bahwa aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*). Karena itu, penanda penting manusia hakikatnya adalah kemampuan berpikir itu sendiri. Untuk inilah, jika Anda ingin dianggap manusia hendaklah berpikir. Masalahnya, adakah orang yang tidak berpikir? Hakikat manusia memang sebagai manusia individu, tetapi keberadaannya juga terentang oleh kodrat yang lain, yakni sebagai makhluk sosial (masyarakat).

Pertanyaan-pertanyaan filsafat tentang hakikatnya maka akan menyodorkan renungan tentang (i) siapakah aku, (ii) darimanakah aku, (iii) untuk apakah aku diciptakan, (iv) mengapa aku diciptakan, (v) untuk apa diciptakan, (vi) bagaimanakah aku diciptakan, dan seterusnya. Terkait dengan eksistensinya dirinya, manusia dihantui oleh hakikat pertanyaan tentang dirinya. Hal ini terjadi sepanjang hayat dan tidak pernah henti. Katakanlah, pertanyaan siapakah aku akan terus bertapak pada puluhan pertanyaan filosofis yang mendorong untuk mendorong penemuan dirinya.

Pertanyaan itu “siapa” ini tentunya bersifat ontologis, yang akan menggiring pada sejumlah hakikat pertanyaan lanjutan (i) apakah aku, (ii) termasuk jenis makhluk apakah aku, (iii) apa bedanya aku jika dibandingkan dengan makhluk yang lain, (iv) tersusun dari apakah aku, (v) apakah aku bisa berubah, dan seterusnya.

Selanjutnya, pertanyaan “bagaimana”, tentunya bersifat epistemologis, yang akan menggiring pada sejumlah hakikat pertanyaan lanjutan (i) bagaimanakah aku hadir ke dunia, (ii) bagaimana aku diciptakan, (iii) bagaimana aku tumbuh dan berkembang, (iv) bagaimana aku menjadi berbeda dengan makhluk yang lain, (v) bagaimana aku berpikir, (vi) bagaimana aku memanfaatkan hidup untuk kehidupan, (vii) bagaimana aku menjalani hidup, (viii) bagaimana akhir hidup di dunia, dan seterusnya.

Sedangkan, pertanyaan “mengapa”, tentunya bersifat axiologis, yang akan menggiring pada sejumlah hakikat pertanyaan macam (i) mengapa aku hadir ke dunia, (ii) mengapa aku diciptakan, (iii) mengapa manusia itu tumbuh dan berkembang, (iv) mengapa manusia berbeda dengan makhluk yang lain, (v) mengapa manusia harus berpikir, (vi) mengapa manusia perlu memanfaatkan hidup, (vii) mengapa dan untuk apa manusia menjalani hidup, (viii) mengapa manusia harus berakhir dalam hidup, (ix) mengapa manusia harus bermanfaat bagi kehidupan, (x) mengapa manusia harus bermanfaat bagi manusia yang lainnya, dan seterusnya.

Dengan demikian, kehadiran manusia di dunia tentunya bukan tanpa skenario kelihood. Untuk itu, bagaimana dan untuk apa manusia hidup tentunya menarik untuk direfleksikan dalam segala makna kehidupan itu sendiri. Baik dalam konteks sosial, ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, politik, sosial keamanan, ideologi, dan sebagainya. Manusia memang terentang ke dalam banyak konteks ini karena secara ontologis dan epistemologis manusia merupakan bagian dan proses dari bidang-bidang itu semua.

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Sebagai makhluk Tuhan, manusia penting menyadari tentang hakikat kejadian. Kejadian yang bersifat misterius. Secara jasmani ia lahir dari orang tua tetapi kepemilikannya secara hakiki adalah milik Tuhan. Di sinilah, maka keperantaraan manusia hakikatnya merupakan hakikat keberadaan yang tidak berada. Ada yang bilang, bahwa manusia itu seperti buku yang tanpa pendahuluan dan penutup. Wah, jika demikian maka sesungguhnya pertanyaan itu dapat dikejar dengan memulangkan keperantaraan manusia yang bernama “ayah” dan “ibu” dalam konteks persalinan hidup dan kehidupan manusia.

Sebagai makhluk Tuhan, manusia bersifat otonom. Artinya, secara individual ia adalah merdeka, kodrat kehadirannya. Tetapi kemerdekaan itu ia tergantung pada kekuatan yang tidak terhingga bernama Tuhan. Dengan begitu, ia bersifat tergantung. Tergantung apa? Kekuasaan Tuhan, karena itu, bersifat religius dalam gerak dan laku kehidupannya, baik secara sosial maupun individual.

Dengan kata lain, manusia terentang antara doa dan puji Tuhan, terkungkung oleh Kekuatan Besar yang tidak terhalang. Karena itu, keotonomian diri bernama manusia terbatas pada kuasa yang maha Besar ini. Untuk mencari jalan kehidupannya, maka ia (i) perlu memenuhi kebutuhan jasmaninya, makan dan minum, (ii) memenuhi kebutuhan rohaninya dengan berbagai kegiatan kejiwaan yang menumbuhkan, (iii) menengadahkan tangan dan kreatif menemukan dan mencari dirinya ke altar kebermaknaan, dan (iv) menuliskan skenario kehidupan sesuai kodrat otonom dengan puji doa dan kreativitasnya.

Dalam keotonomian inilah, maka manusia sampai pada kreativitas tertinggi dengan berbagai kreasi keilmuan yang menuntun pada kebermaknaan hidup. Hidup manusia menjadi berbeda dengan makhluk yang lainnya. Temuan-temuan keilmuan memudahkan dan menyejahterakan. Tetapi, pada konteks lain temuan dan hasil pengetahuan manusia menimbulkan persoalan baru. Inilah, maka

pentingnya kesadaran kembali pada kodrat axiologis manusia sehingga tidak tercerabut dari akar kemanusiaan yang tidak berarti dan tergantung pada kekuatan besar Tuhan.

Antara onotomi dan ketergantungan ini, manusia sesungguhnya terbentang dalam padang kontradiksi besar yang harus dipecahkan. Secara otonom sebenarnya manusia adalah kemerdekaan, kebebasan, dan keliaran lain untuk menentukan siapa, bagaimana, dan makna dirinya; tetapi pada sisi lain ia harus tunduk pada kaidah Alam. Inilah roh ketergantungan itu, yang harus ditemukan oleh setiap manusia.

2. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Kodrat kehadiran manusia yang tidak sendiri melahirkan hakikat manusia dalam konteks sosial kemasyarakatan. Artinya, manusia ada dalam keterikatan manusia yang lainnya. Untuk apa jika hidup hanya sendiri? Darimanakah diketahui beda antara satu dengan yang lain jika tidak ada lainnya? Bagaimanakah menemukan kemanfaatan jika temuan manusia tidak teruji oleh manusia yang lainnya? Dengan demikian, manusia itu ada karena ada manusia yang lain. Bayangkanlah, Anda berada di ruang kuliah tanpa dosen. Kemudian kemukakan pertanyaan ini pada diri Anda (i) untuk apa Anda di ruang kuliah, (ii) mengapa Anda di ruang kuliah, (iii) bagaimana Anda di ruang kuliah, (iv) bagaimana jika dosen tidak ada, akankah Anda tetap di ruang kuliah, (v) meskipun dosen hadir tetapi jika Anda tidak ada di ruang kuliah akankah dosen Anda tetap di ruang kuliah, (vi) jika dosen Anda berbicara tetapi Anda tidak mendengarkan apa yang terjadi, dan seterusnya. Begitulah, sedikit kodrat sosial manusia yang tergantung pada orang lain.

Pada awalnya memang kelahiran manusia bersifat individu, tetapi dalam persalinan itu bukankah ia tergantung (terikat) oleh orang lain (bidan, dokter, dan orang tua)? Persalinan memang individu, tetapi kehadirannya pun ternyata juga bersifat sosial. Dengan begitu, dapat dikatakan kita merupakan individu yang

memasyarakat. Kita tidak bisa hidup sendiri karena kita berada dalam lingkup dan lingkungan sosial masyarakat. Rumah tangga misalnya, sebagai contoh sosial terkecil dari manusia terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ketiga komponen terikat oleh dalil sosial yang harus dipatuhi oleh masing-masingnya. Jika tidak maka boleh dikatakan rumah tangga itu bukanlah rumah sosial yang baik.

Nah, sekarang bayangkanlah jika itu kita merupakan bagian dari masyarakat yang lebih besar. Sebuah RW misalnya, ada beberapa RT, masing-masing RT terdiri dari keluarga, dan masing-masing keluarga terdiri dari ibu, anak, dan ayah. Mereka terikat oleh hukum sosial masyarakat ke-RW-an, yang jika tidak kita tepati maka akan melahirkan keberadaan kita tertolak oleh lingkungan sosial kita. Untuk ini, bagaimana sifat individualitas manusia hakikatnya terikat oleh manusia lainnya. Inilah, kodrat lanjutan manusia yang harus dipegang dan ditaati.

Sebaliknya, masyarakat yang baik, maka akan menghargai hak-hak individualitas masing-masing warganya. Di sinilah, maka memunculkan konsep sosial tentang hak dan kewajiban. Hubungan antarindividu dengan begitu terikat oleh hukum individu dalam sosial, individu yang memasyarakat. Jika tidak bagaimana? Wah, Anda bisa membayangkan sendiri.

Sumber ilmu pengetahuan adalah filsafat. Filsafat hakikatnya berbicara masalah sumber kebenaran. Dan kebenaran merupakan pangkal dari banyak hal. Manusia dengan begitu mengandung potensi-potensi kejiwaan (spiritual) yang sangat menentukan bagi esensi (diri) dan eksistensi (keberadaan) manusia itu sendiri. Dengan potensi-potensi kejiwaan, yaitu “pikiran, perasaan, dan kemauan”, manusia berada di dalam dirinya sendiri dan keberadaannya itu “mengungguli” makhluk-makhluk lainnya.

Manusia memiliki pikiran. Pikiran ini sekaligus merupakan pembeda utama dengan makhluk lainnya. Dalam berpikir manusia menggunakan bahasa, dan logika; sedangkan dalam berfilsafat manusia juga menggunakan bahasa, pikiran, dan logika. Pikiran

manusia, sementara itu, mempunyai kecenderungan terhadap nilai “kebenaran”; perasaannya berkecenderungan terhadap adanya nilai “keindahan”; dan kemauannya selalu tertuju kepada nilai “kebaikan”. Tiga potensi kejiwaan manusia itu mendorong suatu tingkah laku, yaitu “ingin tahu” mengenai apa saja menurut nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Mengapa kita manusia melakukan sesuatu kadang dinilai orang tidak benar sementara di mata orang lain benar? Demikian juga kita dalam berbuat di mata yang lain baik sebaliknya di mata orang lain tidak baik? Sebuah hakikat kebenaran yang bersifat relatif itulah hakikatnya. Dengan begitu, maka penting kita untuk mengenali bagaimana proses berpikir dan berfilsafat terjadi.

Selanjutnya, kebenaran memberikan pedoman dalam hal ketetapan tingkah laku sehingga setiap perbuatan selalu diawali dengan perhitungan-perhitungan logis. Kebenaran bermula dari keyakinan yang terbukti yang mendorong seseorang untuk berbuat dan melakukannya. Dengan begitu, seseorang dalam bertindak ini diyakini memiliki kebenaran dalam sudut pandang dirinya. Tidak heran, kebenaran yang demikian menimbulkan problem dalam sosial masyarakat. Mengapa? Kebenaran seringkali ditentukan oleh faktor (a) pola berpikir, (b) cara pandang terhadap objek kebenaran, (c) teori dan ilmu yang dipergunakan dalam memandang, (d) proses penemuan kebenaran, dan (e) aspek-aspek nonteknis lainnya seperti emosi, kelelahan, dan sebagainya.

Manusia juga makhluk estetik. Dengan begitu, nilai keindahan memberikan suasana ketenangan dalam perbuatan, sehingga setiap perbuatan selalu memiliki daya tarik tertentu. Mengapa kita menyukai wanita cantik atau lelaki tampan? Mengapa kita suka rekreasi ke berbagai tempat katakanlah hutan, pantai atau tempat lainnya? Mengapa kita suka lukisan? Mengapa menyukai sebuah ornamen musik yang menyentuh hati? Sebuah nilai keindahan akan memandu manusia untuk menemukan keindahan diri dalam potret realita sosial atau mengekspresikannya ke dalam berbagai bentuk

sarana estetis seperti puisi dan karya seni lainnya.

Sementara itu, manusia juga mengenal apa yang dia sebut dengan kebaikan. Kebaikan dalam konteks kultural bersifat relatif dan kontekstual, maka kebenaran dalam pandangan demikian seringkali memberikan makna nilai baik yang berbeda dengan tempat lain. Barangkali dalam peribahasa Indonesia dapat diwakilkan dalam ungkapan, *di situ bumi dipijak di situ langit dijunjung*. Sebuah kodrat etika kebaikan yang tentunya berlaku berbeda antara yang satu dengan lainnya. Nilai kebaikan memberikan pedoman untuk mengukur apakah suatu tindakan itu berguna atau tidak. Kebaikan akan memberikan kebermaknaan hidup sebaliknya ketidakbaikan seringkali menyurukan kita ke dalam ketidakbergunaan. Etika Samin tentang kebaikan, diungkapkannya secara sederhana tetapi filosofis. Apa? *Wong itu sing diarani apik yen antara rembug karo lakune podho*.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga naluri manusia itu bekerja secara otomatis. Umumnya, kita sering bertanya tentang ini dan itu, untuk apa ini dan itu, mengapa ini dan itu, bagaimana ini dan itu, untuk apa ini dan itu. Pertanyaan “apakah ini atau itu”, misalnya, seringkali membuat seseorang heran dan kagum. Sebuah naluri yang mendorong keinginan untuk mengetahui lebih jauh. Di sinilah sumber filsafat bermula. Filsafat memang bermuara pada keingintahuan yang pertama-tama, meragukan, berikutnya berproses untuk menjamah kebenaran yang mungkin terjadi. Masalahnya adalah apakah *ke-apa-an* itu dapat ditelusuri secara rasional dan benar? Demikian juga apakah *ke-mengapa-an* juga dapat dipertanggungjawabkan secara maknawi? Dan apakah *ke-bagaimana-annya* dapat diketahui dan dipraktikkan oleh orang lain.

Dengan kata lain, keingintahuan manusia itu berawal dari pencapaian pengetahuan hakikat, sebab-musabab keberadaan dan bagaimana menciptakan barang-barang yang senilai, yang dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan tertentu (segi kegunaan) bagi perkembangan hidup dan kehidupannya. Apa konsekuensinya?

Karena keingintahuan itu terus berubah, maka dengan sendirinya manusia itu bersifat dinamis dan secara terus-menerus bergerak secara mendasar.

Ketika kita sudah memiliki rasa ingin tahu secara mendalam demikianlah maka filsafat sudah mulai ada (filsafat sudah lahir). Latar belakang lahirnya filsafat, karena itu, didorong oleh dua faktor, penting: “interen” dan “eksteren”. Faktor interen adalah kecenderungan atau dorongan dari dalam diri manusia, yaitu rasa ingin tahu itu sendiri. Sebuah kodrat manusia tentang kehidupan manusia. Inilah, ruh dasar makna inherenitas filsafat bagi manusia. Adakah manusia yang tidak ingin tahu? Mungkin ada, tetapi jika ini terjadi maka dapat diprediksikan manusia yang demikian tidak akan dinamis. Bukankah keberubahan bermula dari keingintahuan?

Faktor eksteren hakikatnya merupakan faktor dari luar manusia itu. Yakni, adanya hal atau sesuatu yang menggejala di hadapan manusia sehingga menimbulkan rasa heran atau kagum. Mengapa ini terjadi? Karena manusia berhubungan dengan hal-hal di luar dirinya: alam, hewan, tumbuhan, dan manusia lainnya. Segala hal yang ada di luar dirinya secara kausalitas memang diperuntukkan untuk dirinya. Manusia yang berpikir dengan begitu akan terdorong untuk terus menerus mengembangkannya untuk kemaslahatannya.

Jika kita mengamati realita sosial keilmuan misalnya, maka sesuatu yang menggejala itu menimbulkan rasa kagum bagi manusia. Atau, ada juga manusia yang rasa kekagumannya itu terhenti, tidak diikuti oleh rasa ingin tahu secara radikal. Masalahnya adalah (a) ada orang yang memiliki rasa kagum atas hal yang ada di luar dirinya kemudian berhenti dan hanya pasif, dan (b) ada pula orang yang kagum kemudian menggerakkan untuk berbuat dan terus melakukan pencarian makna, proses, dan kehakikatan dari kekagumannya. Untuk inilah, maka naluri filsafat pada manusia dengan sendirinya tidak berhenti tetapi terus berkembang sesuatu situasi dan keadaan yang menyertainya.

Untuk itu atas dasar kekaguman itu, maka hakikatnya manusia dapat dibedakan menjadi pembeda ke dalam jenis dan sifat manusianya. Ada diantara mereka, yang hanya sekadar ingin tahu dan setelah mendapatkannya lalu puas adalah tergolong orang-orang “pada umumnya”. Sebaliknya, ada sebagian kecil dari mereka yang secara radikal ingin tahu tentang segala hal atau segala sesuatu sampai ke taraf hakikat adalah tergolong para pemikir, ahli pikir atau filsuf (*philosopher*).

Ilustrasi berikut barangkali dapat menjelaskannya. Suatu waktu penulis berkunjung ke Thailand. Apa yang saya kagumi dari negeri gajah itu. Banyak: (a) pendidikannya yang tidak norak seperti kita, (b) banyak anak yang tidak menggunakan motor ke sekolah sebaliknya mereka lebih suka naik bus sekolah, (c) mereka lebih disiplin, (d) guru dan komponen lainnya lebih tekun dan kerasan di sekolah, dan (e) pola konsumtif sama sekali tidak tampak pada realita dunia pendidikan di sana.

Ada dua hal yang dapat penulis rasakan. Pertama, mayoritas guru yang berkunjung ke sana tidak menyempatkan mengamati hal ini, tidak mengagumi, sebagian mengagumi, tetapi kemudian berhenti tidak mencoba mencari akar permasalahan mengapa hal itu terjadi. Mereka rata-rata hanya melihat permukaan, tidak tergerak untuk mengetahui lebih jauh (keapaannya), apalagi untuk mempertanyakan (kebagaimanaannya), dan apalagi menyeruak ke makna pendidikan (keaxiologisannya). Mereka sebagian besar memang kagum tetapi terhenti di situ.

Sementara penulis, terus tersesaki oleh pertanyaan-pertanyaan menukik yang menimbulkan ketidaknyenyakan: (a) mengapa anak-anak Thailand lebih sadar, (b) apakah kesadaran itu dibentuk atau telah menjadi, (c) proses pendidikannya berlangsung dalam keintegrasian, (d) mereka belajar mencari pemaknaan pendidikan, dan (e) mengapa semua itu mudah terjadi di Thailand sementara di Indonesia tidak. Sebagai guru, penulis menyesal mengapa harus terlahir di tempat yang tidak menguntungkan. Sementara pola

kehidupan umum sama sekali tidak kondusif untuk terjadinya proses pendidikan yang lebih baik.

Nah, keadaan demikian maka sangat ditentukan oleh pengetahuan seseorang. Pengetahuan, karena itu, akan mempengaruhi pendirian, sikap dan tingkah laku seseorang. Jika ada orang yang dorongan ingin tahunya itu radikal, dan selanjutnya pengetahuannya mengenai hakikat sesuatu itu kemudian membentuk pendirian, sikap, dan tingkah laku, maka orang tersebut cenderung ber-kebijaksanaan dan senantiasa mencintai kebijaksanaan. Sementara itu, ada yang berkonsentrasi pada taraf pengetahuan yang teoritis mengenai segala sesuatu menurut segi tertentu. Mereka ini adalah para praktisi atau teknolog. Dengan demikian, di dalam kehidupan masyarakat, ada beberapa golongan, yaitu para filsuf, ilmuwan, teknolog, dan golongan masyarakat awam. Bukankah yang awam lebih banyak? Sementara yang tertidik dan praktisinya jauh lebih kecil. Sementara, yang lebih kecil itu belum tentu pencarian keingintahuan sampai ke akar filosofisnya.

Pada galipnya, sebenarnya setiap orang itu berada di dalam filsafat hidupnya. Jadi, setiap orang pastilah berfilsafat. Bukankah dalam kehidupan sering orang mengatakan (a) hidup itu yang penting uang, (b) hidup itu yang penting beribadah, (c) hidup itu yang penting bahagia, (d) hidup itu untuk dinikmati, (e) hidup itu belajar, (f) hidup itu sekadar menjalani, (g) hidup tak perlu *ngoyo*, dan seterusnya. Mengapa masing orang berbeda? Karena filfata hidupnya berbeda. Ada yang hedonisme, ada yang materialisme, ada relijius, ada yang eksistensialisme.

Di samping itu, manusia ditentukan oleh (a) kesadaran dirinya, (b) tujuan hidupnya, (c) keinginan dirinya, dan (d) kebermaknaan hidupnya. Hal-hal itu, seringkali ditentukan pula oleh tingkat kematangan pikiran dan mentalitasnya. Tujuan hidup ini tentu didasarkan kepada pengetahuan atau kepercayaan yang mereka miliki mengenai dirinya sendiri dan sesamanya, alam lingkungannya, hidup, dan kehidupannya. Mengapa ada orang yang membabi buta

ingin memiliki berpuluh kendaraan? Mengapa ada pula orang yang begitu sederhana meskipun sebenarnya memiliki semuanya? Mengapa ada orang yang gelisah dan senang?

Dengan demikian, sesungguhnya filsafat itu merupakan hal biasa. Artinya, karena dalam kehidupan ini pun secara langsung ataupun tidak kita digerakkan oleh sesuatu yang mengendap (mendasar) dalam diri kita. Dengan kata lain, filsafat akan lahir dan mengendap pada diri setiap orang. Pada waktunya, mereka akan tumbuh dan berkembang yang berbeda-beda kuantitas dan kualitasnya.

Selanjutnya, dalam mengaji filsafat sesungguhnya kita dapat mengenali beberapa bidang yang akan membantu kita untuk mempertajamnya. Bidang-bidang itu mencakup bidang ontologis (kehakikatan), epistemologis (proses dan prosedurnya), dan axiologis (makna dan manfaatnya). Ketiga bidang ini selanjutnya dapat dipraktikkan untuk segala hal, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi manusia.

B. Awal Mula

Ketika kita sudah sepakat bahwa filsafat adalah suatu hal (pandangan/konsep) yang adanya melekat erat secara kodrati pada diri manusia, maka sesungguhnya apa yang terlepas dalam kehidupan ini dari filsafat? Dalam proses penemuan –dalam segala hal– manusia mencoba menemukan kejelasan. Manusia mendapatkan kejelasan dengan sendirinya berfilsafat. Karena filsafatlah maka suatu makhluk disebut manusia dan karena makhluk itu manusia maka pastilah ia berfilsafat. Masing-masing kita, tentunya memiliki falsafah hidup yang berbeda dengan yang lainnya. Sementara jika dibandingkan dengan binatang atau makhluk lainnya maka tampaklah perbedaan yang menonjolnya. Ciri manusia tentunya filsafat (berpikir).

Dalam usaha pelacakan (*exploration*) dalam rangka mendapatkan kejelasan arti itu maka isi filsafat perlu diarahkan

kepada arti kata itu sendiri. Secara etimologis, filsafat berasal mula dari kata Yunani "*philosophia*" (dari kata *philein* yang artinya *mencintai*, atau *philia* yang berarti *cinta*, dan *Sophia* yang berarti *kearifan*) yang kemudian menjadi kata "*philosophy*" (dalam bahasa Inggris). Filsafat biasanya diterjemahkan sebagai "*cinta kearifan atau kebijaksanaan*" (The Liang Gie, 1977:5). Lalu orang yang mencintai kebijaksanaan itu disebut filsuf (*philosopheri*) atau ahli pikir.

Apa itu "*cinta*" dan apa pula "*kebijaksanaan*" itu? Referensi dan filosofi cinta berikut barangkali menarik untuk direnungkan: (a) Mengapa aku mencintaimu, (b) aku mencintaimu sepenuh hati, (c) aku mencintaimu tanpa syarat, (d) aku mencintaimu dengan tulus, (e) aku mencintaimu dengan apa adanya, dan seterusnya. Jika dikaitkan dengan subjek (sang pelaku) dan objek (yang disapa) maka kira-kira apakah arti dari pernyataan-pernyataan di atas?

Jadi, kunci dari cinta adalah "*pengetahuan*". Tidak ada pengetahuan, maka tidaklah mungkin persatuan antara subyek dan obyek itu terjadi. Pada saat subyek mempunyai pengetahuan mengenai obyek, maka subyek dapat memasuki diri obyek dan terjadilah kontak hubungan. Semakin jauh dan mendalam pengetahuan itu, hubungan pun semakin jauh dan mendalam. Akibatnya, jalinan hubungan itu semakin kuat pula, dan persatuan juga akan menjadi kuat. Maka, tampak bahwa di dalam cinta terkandung suatu kecenderungan yang dinamis ke arah pengetahuan yang semakin jauh dan mendalam serta selengkap-lengkapnyanya tentang obyek.

Sementara itu, kebijaksanaan atau kearifan, yang dalam bahasa Inggris disebut "*wisdom*" yang berarti "*accumulated philosophic or scientific learning*" (perhimpunan kefilsafatan atau studi pengetahuan ilmiah), juga diartikan sebagai "*a wise attitude or course of action*" (suatu tingkah laku yang bijaksana atau jalan tindakan yang benar). Mengapa dalam kehidupan real kita menemukan penilaian ada orang yang bijaksana dan tidak? Mengapa orang itu bisa menjadi bijaksana dan tidak? Apakah sebenarnya

hakikat kebijaksanaan itu?

Dalam Webster's New Collegiate Dictionary (1979) dijelaskan bahwa dalam kata "*wisdom*" terkandung suatu pengetahuan ilmiah, yaitu suatu pengetahuan yang benar secara metodologis dan sistematis. Pengetahuan yang demikian dapat diterima oleh akal sehat (logika) dan dapat diuji secara empiris. Jika pengetahuan ini menyatu dengan kepribadian seseorang, maka orang tersebut cenderung bertingkah laku bijaksana. Orang yang berilmu, dengan demikian harapannya, akan melahirkan kebijaksanaan. Mengapa ada orang yang tinggi ilmunya tidak bijaksana?

Tingkah laku bijaksana merupakan suatu wujud atau bentuk yang berasal dari pemikiran-pemikiran mendalam atau pertimbangan-pertimbangan yang sangat hati-hati. Artinya, suatu tingkah laku itu terjadi menurut keputusan akal pikiran. Tetapi yang pertama kali adalah muncul atas dorongan kemauan dan lalu disesuaikan dengan perasaan. Jadi tingkah laku itu merupakan hasil kerja sama antara akal pikiran, kemauan dan perasaan (tri-potensi kejiwaan).

Masalahnya, dalam realitas sosial begitu banyak ketimpangan-ketimpangan yang tidak mencerminkan watak kebijaksanaan itu. Kehidupan real seringkali memang pincang dan melanggar (menabrak) kaidah kebijaksanaan. Mengapa hal ini terjadi? Seringkali, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: (a) lemahnya kesadaran diri, (b) salah memilih filsafat hidup, (c) tidak mau berpikir, (d) tidak mau berproses, dan (e) tidak mau mencari kebenaran atau kebijaksanaan itu sendiri.

Sesuai dengan ciri khas masing-masing potensi kejiwaan itu, maka tingkah laku kebijaksanaan mengandung nilai-nilai kebenaran (sebagai tuntutan akal pikiran), kebaikan (sebagai tuntutan kemauan), dan keindahan (sebagai tuntutan perasaan). Jadi, tindakan bijaksana adalah tingkah laku yang benar, yang baik, dan yang indah. Dengan nilai kebenaran, maka suatu tingkah laku itu secara tepat terarah kepada sasaran; dengan nilai kebaikan, suatu

perbuatan menjadi berguna; dan dengan nilai keindahan, suatu perbuatan membuat kesemarakan, tidak memaksa, wajar dan selalu menarik bagi siapa pun. Orang yang selalu bertingkah laku bijaksana sering disebut sebagai orang saleh.

Dari diksi “*cinta*” dan “*kebijaksanaan*” dapat dipahami secara jelas bahwa ada kecenderungan secara terus-menerus untuk menyatu dengan pengetahuan ilmiah yang mengandung nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Seorang filsuf adalah orang yang secara terus-menerus berkecenderungan untuk menyatukan dirinya dengan pengetahuan ilmiah yang benar, baik, dan indah. Kiranya figur seorang filsuf itu dapat digambarkan sebagai orang yang selalu mendambakan pengetahuan yang mendalam dan meluas, teguh pada prinsip kebenaran ilmiah yang berguna bagi manusia demi dinamika hidup dan kehidupan, sehingga membuat perasaan menjadi selalu tertarik (tidak membosankan) untuk mengembangkan hidup ini menjadi kehidupan yang senantiasa tertuju kepada kebahagiaan sejati. Orang sering mengabaikan prinsip filosofis ini. Karena itu, banyak orang yang sering tertumbuk kepada persoalan-persoalan keseharian yang sebenarnya baru merupakan suatu proses belaka.

Mungkinkah kita dalam praksis hidup dan dunia pendidikan ini seperti filosof? Orang yang terus-menerus memburu kebenaran, mencari dinamika, dan melakukan perubahan hidup? Tentunya, mungkin sekali. Hal ini memang karena kodrat setiap manusia sesungguhnya adalah filosof. Permasalahannya hanya terletak pada mau atau tidak.

Dalam sejarah filsafat di Yunani, misalnya banyak mereka (filosof) yang menyukai puisi dan sebaliknya banyak penyair yang sekaligus filosof. Dalam sejarah ulama Islam demikian juga. Rata-rata ilmuwan Islam terdahulum adalah penyair. Mengapa kemudian dalam perjalanannya kedua bidang ini seakan terputus dan termarginalisasi dalam kehidupan keindonesiaan?

C. Keeratan Filsafat dan Berpikir Ilmiah

Pertanyaan yang sering mengganggu saya dalam mendampingi mahasiswa dalam mempelajari filsafat adalah kelehaman mereka dalam berpikir ilmiah. Hal ini disebabkan tradisi ilmiah dalam dunia pendidikan kita masih lemah, kalau tidak mau dibilang tidak ilmiah. Mengapa orang begitu banyak memburu gelar tanpa kesadaran keilmuan? Mengapa mereka lebih suka memiliki ijazah daripada pengetahuan yang mestinya dia miliki? Karena logika ilmiah mereka tidak jalan, sebalik emosionalitas berpikirnya menjadi yang dikedepankan.

Manusia hidup tak dapat terlepas dari masalah. Dalam menghadapi berbagai masalah itu sangat ditentukan oleh (a) kematangan, (b) kemampuan berpikir, (c) pengalaman, dan (d) filsafat hidup mereka. Hal-hal itu dengan demikian seperti alat yang dapat dimaksimalkan. Alat yang utama dengan sendirinya adalah pikiran atau akal yang berfungsi di dalam pembahasannya secara filosofis tentang masalah yang dihadapi. Pikiran yang bagaimanakah yang dapat masuk dalam bidang filsafat itu? Jawabannya adalah pikiran yang senantiasa bersifat ilmiah. Mengikuti alur dan kaidah-kaidah ilmiah.

Tidak semua berpikir itu bisa diartikan sebagai berpikir filsafat. Prof. Mulder mengungkapkan bahwa berpikir ilmiah itu mengandung khasiat-khasiat tertentu, yaitu mengabstrahir pokok persoalan, bertanya terus sampai batas terakhir yang beralasan dan berelasi (sistem). Kriteria-kriteria berikut adalah hal penting yang perlu ada dalam berpikir filsafat.

Menggambarkan Masalah

Beragam masalah dalam kehidupan kita adalah realita yang tidak dapat dilepaskan. Untuk itu, maka hal penting yang menarik untuk kita lakukan adalah pentingnya kita memverifikasi masalah, mengidentifikasi masalah, dan menggambarkannya sejelas-jelasnya

tentang sebuah masalah. neka macam persoalan yang kita hadapi tidak begitu saja dapat diselesaikan.

Kenyataan	Abstraksi
S	Z

Penggambaran itu adalah abstraksi. Mengabstrasikan dalam konteks berpikir ilmiah dan berfilsafat ini adalah membuang sifat-sifat yang tampak satu persatu, sehingga tinggallah suatu gambaran yang sifatnya universal. Aristoteles, pemikir besar Yunani kuno, mengatakan bahwa segala sesuatu mempunyai cara-cara berada, yang disebut kategori. Logikanya kemudian, keberadaan sesungguhnya adalah pemilahan, dan pemilahan (kategori) hakikatnya men-citrakan (abstraksi) diri atas eksistensi tertentu.

Sedangkan darinya keadaan itu (hal yang ada) itu mempunyai sepuluh kategori yaitu *substansi, kualitas, kuantitas, relasi, waktu, tempat, keadaan, aksi, passi, dan possi*. Dengan cara menghilangkan satu per satu dari kategori-kategori itu, maka yang tinggal hanyalah satu hal yaitu *substansi*. Mengabstraksikan sesuatu hal, dengan begitu adalah sebuah proses pemformulasian *substansi* sesuatu. Jika ini benar kita lakukan maka dalam proses berpikir filsafat akan memberikan kebijaksanaan kala dipadu dengan komponen lainnya.

Bertanya secara Tak Henti

Bertanya terus-menerus adalah bukan sekadar bertanya tanpa arah tetapi sebuah rangkaian pertanyaan mendasar untuk menguak obyek yang sedang dipikirkan. Itulah yang kami maksudkan dengan bertanya terus-menerus sampai pada batas terakhir, yang tentunya disebut juga pertanyaan ilmiah. Pertanyaan itu berjumlah empat, berturut-turut adalah: *apa, bagaimana, mengapa, dan ke mana*. Ini tentu merupakan rangkaian filsafat yang harus dilakukan seseorang manakala ingin berpikir filsafat.

Dalam berpikir filsafat maka yang pertama-tama dilakukan adalah bertanya apa. Apa ini akan menuntun berpikir ontologis

(kehakikatan, apa, jenis, dan kategori). Dari pertanyaan ini diperlukan suatu jawaban yang berupa inti-isi mutlak dari obyeknya. Apakah cinta itu? Lalu apakah hakikat inti-isi mutlak dari cinta? Apakah unsur-unsur cinta itu? Apakah jenis-jenis cinta? Apakah indikator cinta? Apakah kriteria cinta? Dan seterusnya. Persoalan yang muncul di sini adalah hakikat itu sendiri. Hakikat adalah unsur-unsur yang bersama-sama menyusun segala sesuatu yang terpisah dari hal-hal lain dan membuatnya menjadi satu kesatuan, yaitu sebagai diri.

Jika hal-hal ini memandu kita dalam berpikir maka berpikir kita barangkali dapat dikategorikan filsafat. Hakikat jenis atas sesuatu itu adalah unsur-unsur yang bersama-sama dalam suatu kesatuan membentuk sesuatu yang berjenis tunggal. Manusia, misalnya dapat dipikirkan begini. Di dalam segala perubahan manusia, dari tidak ada ke ada, dari kecil sampai besar, dan lain-lain, menunjukkan adanya hakikat dalam konkret manusia. Sifat-sifat yang tetap dimiliki oleh sesama manusia merupakan sifat mutlak sebagai manusia, sedangkan yang membedakannya dengan hewan, dan lain-lain, adalah hakikat yang abstrak atau hakikat jenis.

Sementara itu, itu menandai apakah berpikir kita itu ilmiah atau tidak maka ada tiga menarik yang perlu kita pikirkan: (a) alasan dan logika, (b) pola atau sistematis, dan (c) proses penalaran. Berpikir ilmiah dengan begitu harus beralasan. Jika kita menjumpai sesuatu pertanyaan, apakah alasan saudara kuliah? Beragam alasan bisa muncul tergantung masing-masing pribadi. Jika didefinisikan barangkali alasan adalah suatu tanggung jawab atas suatu tindakan tertentu. Sedangkan tujuan berpikir ilmiah adalah untuk memperoleh keterangan sedalam-dalamnya dari suatu obyek. Dengan demikian, maka ketika kita beralasan atas sesuatu –katakanlah kuliah– maka jawabannya alasannya itu bisa dari sudut *epistemologi* untuk memperoleh *kebenaran*, kalau dari sudut *estetika* untuk memperoleh *keindahan*, sedangkan dari sudut *etika* untuk memperoleh *kebaikan*. Tetapi bisa dari sudut axiologis, manfaat dan guna. Ini lebih filosofis dan bermanfaat.

Berfilsafat bukanlah merenung tanpa isi atau melamun belaka dan juga bukan berpikir yang bersifat kebetulan. Berfilsafat dengan berpikir ilmiah adalah mencoba menyusun suatu sistem ilmu pengetahuan yang saling berhubungan, rasional, konsepsional dan memenuhi syarat untuk memahami dunia tempat kita hidup ataupun untuk memahami diri kita sendiri. Dengan begitu, berpikir ilmiah mengenai suatu hal perlu disusun sebagai suatu sistem, yaitu bagian yang satu dengan bagian yang lain saling berhubungan dan semua bagian merupakan kesatuan serta kebulatan, tidak boleh dipisahkan dan tidak boleh berdiri sendiri-sendiri.

Sedangkan yang ketiga, proses penalaran itu sendiri. Setelah alasan dan pola (sistematis) maka yang tidak kalah penting berpikir itu adalah proses penalaran itu sendiri. Apakah deduktif yang kita pilih atau induktif. Ini memiliki konsekuensi yang berbeda dalam praktik pola berpikirnya. Mengapa? Hal ini merupakan pilihan atas pola yang berisiko atas proses penalaran itu sendiri. Deduktif misalnya, mengingatkan kita akan pola berpikir umum ke khusus yang paling banyak dilakukan dalam kegiatan keilmiah kita.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana. Pertanyaan ini dengan sendirinya menggambarkan proses atau langkah kejadian. Untuk apa? Untuk memperoleh jawaban sistematis dari sifat-sifat obyek yang diselidiki (pengetahuan atau deskriptif). Misalnya, sebuah meja sebagai obyek, maka diperoleh sifat kuat, warna, dan bentuknya. Muncullah pertanyaan sifat sendiri itu apa? Prof. Dr. Notonegoro, SH., dalam *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (1975) mengatakan bahwa sifat adalah suatu hal yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi adanya itu terletak pada barang yang lain dan menjadi satu dengan barang yang lain itu, sehingga kemudian menjadi bagian darinya. Misalnya, warna tertentu pada sebuah kursi, dulu merupakan hal tersendiri, dan sesudah diletakkan pada sebuah kursi maka kemudian menjadi satu dan merupakan sifat dari kursi itu.

Selanjutnya dikatakan bahwa sifat digolongkan dalam empat macam: (a) *Sifat lahir*, yaitu sifat yang berasal dari luar, misalnya

cat tertentu yang diletakkan pada sebuah meja tadi; (b) *Sifat batin*, yaitu sifat bawaan, misalnya meja tadi terbuat dari kayu jati; (c) *Sifat wujud*, bentuk dan susunan dari barang tersebut; dan (d) *Sifat kekuatan*, tenaga atau gaya yang ada pada barang tersebut. Bagaimana ini praktiknya dalam berpikir filsafat?

Pertanyaan bagaimana sesungguhnya lebih mengarah pada, misalnya (a) bagaimana proses sifat lahir dari meja itu dilakukan, (b) bagaimana proses sifat batin dari meja itu terjadi, (c) bagaimana proses sifat wujud dari meja itu tersusun dan terbentuk, dan (d) bagaimana proses kekuatan yang dihasilkannya.

Di sinilah, maka pertanyaan-pertanyaan epistemologis itu dalam proses keilmuan nantinya juga akan mendekatkan kita untuk senantiasa menanyakan hakikat proses terjadi. Kejadian yang dapat dirunut.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa. Sebuah pertanyaan yang menggiring kita akan sebab-musabab dari hal atau sesuatu (obyek), yang disebut juga sebagai *pengetahuan kausal*. Sebab-musabab (*causal*) adalah hal yang menyebabkan adanya obyek secara mutlak. Lalu pengertian “sebab” adalah sesuatu hal yang memengaruhi perubahan dalam arti yang luas terhadap suatu hal. Maksudnya adalah pada terjadinya hal yang baru. Sedangkan akibat merupakan hasil dari sebab.

Berkaitan dengan sebab-akibat (*causa*) ini ada empat hal penting secara hakikat yang dapat menjelaskannya. Keempat hal yang dimaksud adalah: (a) *Causa materialis*, yaitu sebab yang berupa bahan, (b) *Causa formalis*, yaitu sebab yang berupa bentuk, (c) *Causa finalis*, yaitu sebab yang berupa tujuan, dan (d) *Causa efisien*, yaitu sebab yang berupa karya. Dalam praktik berpikir ilmiah, keempat dasar ini menarik untuk dipikirkan, dan karena itu, seringkali menggerakkan kita untuk mempertanyakan hakikat sebab atas kemunculan sesuatu.

Sedangkan pertanyaan terakhir adalah *ke mana*. Pertanyaan ini mewujudkan jawaban yang merupakan norma-norma

(pengetahuan normatif). Norma adalah peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang dikenakan pada saat penyelidikan dinyatakan selesai. Jika memakai contoh meja, maka dalam membuat meja seharusnya selalu memakai norma-norma pembuatan. Misalnya, tukang meja harus membuat meja menurut praktis kegunaan, keindahan, nilai intrinsik atau ekstrinsik, dan nilai kesesuaiannya, dengan pertimbangan-pertimbangan pembuatnya sendiri, misalnya permodalan, kreativitas, dan sebagainya.

Bagaimana dengan praktik keilmuan dalam dunia pendidikan kita? Katakanlah benda “guru”, maka hal-hal diatas dapat dijadikan dasar untuk “merumuskan” apa, bagaimana, mengapa, dan ke mana; “guru” dihadirkan. Kira-kira mudah atau susah? Apalagi guru adalah makhluk hidup bukan benda mati seperti meja.

D. Karakterisasi Berpikir Kefilsafatan

Untuk membedakan dengan corak pikiran yang lain, misalnya pikiran biasa, maka perlu diajukan ciri-ciri khas berpikir kefilsafatan. Filsafat adalah berpikir tentang hal-hal dalam hubungannya yang umum, yaitu apakah pikiran itu sendiri? Sehingga Kattsoff merumuskan bahwa filsafat merupakan buah hasil menjadi sadarnya manusia tentang dirinya sendiri sebagai pemikir dan menjadi kritisnya manusia terhadap dirinya sendiri sebagai pemikir dalam dunia yang dipikirkan. Jadi seorang pemikir yang konsekuen, di samping memikirkan dunia yang ada di sekitarnya ia juga memikirkan perbuatan berpikir itu sendiri.

Dalam memikirkan masalah-masalah itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (a) inter-realasi dan (b) koheren. *Adanya inter-relasi (saling hubungan) di antara jawaban-jawaban kefilsafatan.* Artinya, di dalam menjawab suatu pernyataan filosofis, jawabannya harus memenuhi pertanyaan yang saling berhubungan pula. Sebab, suatu pertanyaan yang telah terjawab tentu menimbulkan pertanyaan baru. Contoh: menjawab pertanyaan apakah

kebeneran itu, orang harus berusaha menemukan apakah realitas itu. Sebab kebeneran tidaklah mau dilepaskan atau tidak terlepas dari kenyataan. Pertanyaan atau pendapat bahwa kursi adalah tempat duduk yang terbuat dari kayu dan berbentuk tertentu benda yang barulah benar bila di dalam realitas ada benda yang demikian itu.

Pikiran yang filosofis haruslah runtut (coherent). Yang dimaksud dengan koherensi berpikir filosofis adalah tidak adanya loncatan-loncatan, kekacauan-kekacauan, dan berbagai kontradiksi. Prinsip berpikir, yang disebut hukum-hukum berpikir, di bawah ini dapat dipakai sebagai patokan: (a) hukum identitas, (b) hukum kontradiktif, dan (c) hukum penyisihan jalan tengah.

Hukum identitas, bunyinya: “Sesuatu benda adalah benda itu sendiri”. Secara simbohis dapat dikatakan bahwa A sama dengan A. Artinya bahwa arti dari sesuatu benda tetap sama selama benda itu dipikirkan. Sebab bila arti sebenarnya dari sesuatu benda itu berbeda selama dipikirkan, maka akibatnya pemikiran itu akan kacau dan dapat dipastikan kesimpulannya pun akan salah.

Hukum kontradiktif, bunyinya “Sesuatu benda tidak bisa menjadi benda itu sendiri dan benda lain pada waktu yang sama”. Maksudnya adalah bahwa dua sifat yang berlawanan tidak mungkin ada pada suatu benda pada waktu dan tempat yang sama. Contoh: pernyataan “meja ini hitam dan tidak hitam” jelas merupakan pernyataan yang tidak benar. Dalam kenyataan, tidak ada kejadian semacam itu. Secara simbolis, hukum inti A sama dengan B dan sama dengan C dalam waktu yang bersamaan itu tidak mungkin.

Hukum penyisihan jalan tengah, bunyinya: “Segala sesuatu harus positif atau negative. A pastilah B atau bukan. Artinya, sifat-sifat yang berlawanan tidak mungkin kedua-duanya dimiliki oleh suatu benda. Yang mungkin adalah hanya salah satu yang bisa dimiliki. Contoh: Jika meja ini hitam adalah salah, meja ini tidak mungkin hitam adalah benar. Jadi tidak mungkin ada jawaban ya dan tidak bersama-sama.

E. Filsafat dan Tokohnya

Sejarah perkembangan pemikiran filsafat sebenarnya tidak pernah berakhir. Sampai era 2000-an filsafat terus berkembang tiada henti. Secara normatif, beberapa tokoh (yang tidak sepenuhnya terwakilkan) dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Plato (427-347 SM)

Filosof ini dikenal dengan pandangan metode dialektika (diskusi), Plato mengembangkan pengetahuan kefilsafatan ini dengan mengatakan bahwa filsafat harus berlangsung dengan mengkritik pendapat-pendapat yang berlaku. Jadi, kearifan atau pengetahuan intelektual itu diperoleh melalui suatu proses pemeriksaan secara kritis, diskusi, dan penjelasan gagasan-gagasan. Dialektika sesungguhnya menyiratkan makna dimensional karena itu dibutuhkanlah proses diskusi secara terus menerus. Di sinilah, maka aliran baru, pandangan baru, atau pemikiran baru akan dapat lahir.

Aristoteles (384-322 SM)

Dalam bukunya “*Metaphysics*” dinyatakan bahwa filsafat sebagai ilmu menyelidiki tentang hal sebagai hal ada yang berbeda dengan bagian-bagiannya yang satu atau lainnya. Ilmu ini juga dianggap sebagai ilmu yang pertama dan terakhir, sebab secara logis disyaratkan adanya ilmu lain yang juga harus dikuasai, sehingga untuk memahaminya orang harus menguasai ilmu-ilmu yang lain itu. Dengan begitu, pemahaman atas salah bidang keilmuan tentunya tidak cukup. Aristoteles adalah potret filosof yang memiliki penekunan bidang yang jauh lebih luas dan komprehensif. Dalam ilmu-ilmu sosial dia dikenal, demikian pula dalam bidang sains.

Konsepsi Abad Pertengahan (abad 6-13 M)

Abad pertengahan, dalam sejarah filsafat ditandai dengan munculnya *filsafat skolastik* (abad ke-6) sampai dengan kebesaran

nama Thomas Aquinas (1225-1274 M) yang terkenal dengan aliran *Thomisme*. Dalam abad pertengahan, filsafat dianggap sebagai pelayan teologi, yaitu sebagai sarana untuk menetapkan kebenaran-kebenaran mengenai Tuhan yang dapat dicapai oleh akal makhluk manusia. Menurut Thomas Aquinas, kebenaran teologis yang diterima oleh kepercayaan melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh suatu kebenaran filsafat yang dicapai dengan akal manusia, karena kedua kebenaran tersebut mempunyai sumber yang sama pada Tuhan. Filsafat bebas menyelidiki dengan metode-metode yang rasional, asalkan kesimpulannya tidak bertentangan dengan kebenaran-kebenaran yang tetap dari teologi.

Sir Francis Bacon (1561-1626 M)

Filosof ini pemikirannya menjadi titik kebangkitan filsafat modern yang mengatakan bahwa “filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu”. Filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya. Tidak mengherankan, jika penguasaan terhadap filsafat dengan sendirinya akan membantu kita untuk menguasai ilmu-ilmu lainnya. Dalam perjalanan sejarah filsafat ilmu, maka filsafat ini dipandang sebagai ilmu yang paling tua.

Rene Descartes (1590-1650)

Descartes dalam perjalanan sejarah filsafat dikenal sebagai rasionalis. Tokoh rasionalisme abad modern ini berpendapat bahwa “*filsafat merupakan kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan*”. Kita berpikir itulah yang menyebabkan kita ada, begitulah jargon yang sangat kita kenal dari filosof ini. Sebuah fungsionalisasi kemanusiaan yang merupakan pembeda dari makhluk yang lain.

Immanuel Kant (1724-1804)

Menurut Kant, filsafat adalah *ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan*, yang tercakup dalam

empat persoalan: (a) Apakah yang dapat kita ketahui? (jawabnya: metafisika); (b) Apakah yang seharusnya kita ketahui? (jawabnya: etika); (c) Sampai di manakah harapan kita? (jawabnya: agama); dan (d) Apakah yang dinamakan manusia (jawabnya: antropologi).

G.W.F. Hegel (1770-1831)

Filosuf Hegel menggambarkan filsafat sebagai landasan maupun pencerminan dari peradaban. Sejarah filsafat merupakan pengungkapan sejarah peradaban, dan begitu pula sebaliknya.

Herbert Spencer (1820-1903)

Baginya, filsafat masih tepat untuk dipertahankan sebagai nama bagi pengetahuan tentang generalitas yang tingkatnya paling tinggi. Ini secara diam-diam dikuatkan oleh tercangkupnya Tuhan, alam dan manusia dalam lingkungannya.

John Dewey (1859-1952)

Tokoh pragmatisme ini berpendapat bahwa filsafat harus dipandang sebagai suatu pengungkapan mengenai perjuangan manusia dalam melakukan penyesuaian kumpulan tradisi secara terus-menerus yang membentuk budi manusia yang sesungguhnya terhadap kecenderungan-kecenderungan ilmiah dan cita-cita politik baru dan yang tidak sejalan dengan wewenang yang diakui. Jadi filsafat merupakan alat untuk membuat penyesuaian-penyesuaian di antara yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan.

Bertrand Russell (1872-1970)

Pada umumnya, ahli filsafat ini memandang filsafat sebagai suatu kritik terhadap pengetahuan. Filsafat memeriksa secara kritis asas-asas yang dipakai dalam ilmu dan kehidupan sehari-hari, dan mencari suatu ketidakselarasan yang dapat terkandung di dalam asas-asas itu.

Eksistensialisme

Pada umumnya, aliran filsafat ini mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu pemikirannya terpusat pada manusia meskipun bukan merupakan filsafat manusia secara khusus. Adapun obyek atau sasaran utamanya adalah memahami realitas secara menyeluruh. Dalam rangka itulah pengetahuan mengenai manusia menjadi prioritas utama.

Ciri-ciri umum aliran eksistensialisme adalah: (a) Orang menyetujui dirinya (*existere*) dalam kesungguhan tertentu, (b) Orang harus berhubungan dengan dunia, (c) Orang merupakan kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya, dan (d) Orang berhubungan dengan “yang ada”. Adapun tokoh-tokoh terkemuka dari aliran ini adalah Soren Kierkegaard (1813-1855), Martin Heidegger (lahir 1889), Karl Jaspers (1883-1969), Gabriel Marcel (lahir 1889), Jean Paul Sartre (lahir 1905).

Para Filsuf Analitis

Para filsuf abad sekarang ini (filsuf analitis) mempertahankan bahwa intisari filsafat adalah analitis kritis terhadap konsep-konsep dasar yang dengannya orang berpikir tentang dunia dan kehidupan manusia. Sering kali analisis itu diperluas untuk menghasilkan kejelasan dan ketegasan yang bersangkutan dengan konsep-konsep dari ilmu maupun dari akal sehat. Fungsi penjelasan ini begitu ditekankan oleh sebagian filsuf sehingga mereka menganggap filsafat sebagai suatu kegiatan penjelasan mengenai makna dari kata-kata dan gagasan-gagasan. Adapun tokoh-tokoh filsafat analitis ini dapat disebut antara lain, Ludwig Wittgenstein (1889-1951), Gilbert Ryle (1900-1976), John Langshaw Austin (1911-1960), dan sebagainya (Rizal Mustansyir, 1987).

Definisi-definisi lain

C.C. Van Peursen mengatakan bahwa berfilsafat merupakan salah satu kemungkinan terbuka bagi setiap orang, ketika ia mampu

menerobos lingkaran kebiasaan yang tidak mempersoalkan hal-hal sehari-hari. Filsafat bertitik pangkal pada pertanyaan-pertanyaan. Anehnya, pertanyaan tadi menunjukkan kedua arah: kepada arus peristiwa sehari-hari yang kini tidak lagi dianggap serta biasa dan kepada si penanya sendiri (C.C. Van Peursen, 1985).

Louis O. Kattsoff mengatakan bahwa filsafat “bukan membuat roti”. Namun demikian, filsafat dapat menyiapkan tungkunya, menyingkirkan noda-noda dari tepungnya, menambah jumlah bumbunya secara layak dan mengangkat roti itu dari tungku pada waktu yang tepat. Secara sederhana, hal ini berarti bahwa tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan ini, menemukan hakikatnya, menertibkan, dan mengatur semuanya itu dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak (Louis O. Kattsoff, 1987).

Dari definisi-definisi yang diajukan di atas dapat dipahami bahwa filsafat adalah suatu pengetahuan yang berjenis, berbentuk dan bersifat plural. Yang tercakup di dalamnya yaitu pengetahuan intelektual, bersifat kritis dan keilmuan (Plato, Aristoteles), sarana untuk memahami kebenaran mutlak (abad pertengahan), induk dari semua ilmu, sebagai ilmu general yang mengkritik dan menilai semua pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam sehingga ditemukan hakikatnya dan kemudian dapat memengaruhi tindakan manusia (Bacon, Descartes, Kant, Spencer, Russell, Kattsoff dan juga filsuf analitis). Di samping itu, Dewey dan Hegel menunjuk fungsi filsafat sebagai landasan perkembangan peradaban manusia. Kaum eksistensialis menekankan suatu metode “*antropologi metafisik*” sebagai jalan ke arah pemahaman tentang hakikat realitas. Jadi, jelaslah bahwa filsafat berarti suatu pengetahuan hakikat tentang manusia, alam dan Tuhan (seluruh realitas ini).

F. Filsafat Hidup dan Filsafat Akademik

Dengan demikian dapat dipahami bahwa filsafat itu sesungguhnya melingkupi kehidupan sehari-hari dan juga menembus melampauinya. Dalam perjalanan filsafat sebagai ilmu pengetahuan, maka dimensinya sungguh luar biasa. Dalam perjalanannya kemudian muncul (a) filsafat manusia, (b) filsafat etika, (c) filsafat etis, (d) filsafat material, (e) filsafat kesenangan, (f) filsafat pendidikan, (g) filsafat ekonomi, (h) filsafat sosial, (i) filsafat ilmu, (j) filsafat budaya, dan seterusnya. Untuk apakah filsafat disandingkan dengan berbagai dimensi keilmuan? Jawaban sederhananya adalah untuk menemukan hakikat bidang-bidang itu dalam kehidupan manusia agar tidak “tersesat”.

Filsafat yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari maksudnya adalah suatu pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam pengaturan sikap, cara dan tingkah laku hidup sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan hidup. Filsafat seperti ini adanya melekat secara kodrati pada diri setiap orang, siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Jadi, adanya tujuan hidup menentukan adanya pandangan hidup atau yang sering disebut sebagai filsafat hidup.

Filsafat hidup atau pandangan hidup menyiratkan kandungan tujuan hidup manusia yang ditentukan oleh pandangan tentang asal mula manusia dan alam semesta ini. Jika asal mula itu dipandang sebagai sesuatu yang spiritual, maka tujuan hidup tentu juga akan bersifat spiritual, dan oleh sebab itu sikap, cara, dan seluruh tingkah laku hidup sehari-hari tentulah bersifat material juga. Untuk apakah kita hidup? Sebuah eksistensialisme yang mendasar yang terus dicari manusia dalam perjalanan hidupnya.

Dalam kehidupan ini barangkali dapat dikatakan tidak ada orang yang hidup tanpa tujuan hidup, sehingga tidak ada orang yang tidak mempunyai filsafat hidup (*way of life*). Jenis dan kualitas filsafat hidup mereka itu berbeda-beda. Ini tergantung pada tingkat pengetahuan manusia mengenai manusia, alam, hidup, dan

kehidupannya sendiri. Umumnya, filsafat hidup berasal atau terbentuk dari kehidupan keagamaan dan adat istiadat serta kebudayaannya. Sementara itu, ada yang filsafat hidupnya dibangun atas olah cipta, rasa dan karsanya sendiri (bagi orang-orang minoritas tertentu).

Oleh karena itu, filsafat hidup ini bersifat tertutup, artinya filsafat itu ada karena telah ditentukan oleh dan menurut norma-norma keagamaan, adat istiadat dan budaya sosial yang sedang berlaku. Secara diam-diam (implisit), filsafat hidup berkembang begitu saja pada diri manusia sejak kecil. Kebiasaan meniru pada pribadi anak-anak berkembang menjadi sifat reseptif yang menerima begitu saja apa yang diwariskan orangtuanya sebagai suatu keyakinan yang mengandung kebenaran yang selanjutnya langsung diamalkan secara taat dan patuh demi tujuan hidupnya. Maka lahir-lah filsafat hidup orang Bugis, orang Makasar, Orang Jawa, orang Samin, orang Tengger, orang Badui, orang Batak, orang Minangkabau, dan sebagainya.

Problem yang sering terjadi adalah ketika masing-masing manusia tidak memiliki keterbukaan dalam berpikir, dalam memandang filsafat orang lain, akan menimbulkan persoalan di masa depan. Dengan demikian, harapannya, filsafat hidup manusia justru akan melahirkan keterbukaan. Bukan ketertutupan. Artinya, kita penting untuk mengerti, bukan mengunci. Kearifan dalam filsafat hidup tertentu belum tentu dipandang arif pula dalam filsafat hidup masyarakat lainnya. Tetapi sesungguhnya, jika kita mau jujur semua filsafat hidup bersifat universal, hanya mereka tertali oleh kaidah-kaidah kultural yang mengingat masing-masing.

Dengan kata lain, filsafat hidup berkembang dari adat istiadat, kebudayaan, dan keagamaan yang ada, maka filsafat itu bersifat emosional tertutup. Sebaliknya, filsafat akademik tidaklah demikian. Filsafat akademik itu bersifat rasional, terbuka, dan dipelajari secara metodik dan sistematis menurut pendekatan-pendekatan tertentu, teori tertentu, sudut pandang tertentu untuk mencapai kebenaran

hakkiki mengenai obyek yang dipelajari.

Tujuan filsafat akademik adalah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana penyelenggaraan hidup sehari-hari. Karena filsafat memperoleh nilai hakiki dari suatu hal, maka produk-produk teknologi haruslah sesuai dengan nilai tersebut. Filsafat memang tidak mampu membangun gedung-gedung megah. Tetapi filsafat mampu mempersiapkan konsep dasarnya sehingga mengandung nilai bagi manusia. Demikianlah, filsafat perlu dipelajari secara akademik menurut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terarah kepada kebaikan umum. Sementara filsafat akademik akan mendorong kita runtut dalam bergerak normatif-etik dan menciptakan perubahan dalam kehidupan manusia.

Nilai filosofis harapannya akan menjiwai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sinilah maka dapat dipastikan melahirkan manfaat bagi perkembangan kehidupan manusia. Filsafat hidup dan filsafat akademik itu dengan sendiri erat kaitannya. Hubungan antara keduanya ini bagaikan sebab dan akibat. Keduanya terkandung hubungan yang kausalas.

Hakikat filsafat hidup adalah tujuan hidup manusia, kebahagiaan abadi. Tujuan ini pun tidak berbeda dengan tujuan filsafat yang dipelajari secara akademik. Bedanya, terletak pada hal sikap, cara dan tingkah laku hidup. Filsafat hidup melahirkan sikap, cara dan tingkah laku hidup yang terbuka dan rasional. Keterbukaan dan kerasionalan sikap, cara dan tingkah laku hidup ini mengandung potensi-potensi fleksibilitas, kritik dan dinamika yang radikal serta obyektif yang sangat berpeluang atas terkembangkannya filsafat akademik. Dengan filsafat akademik, selanjutnya, orang tidak bersikap pasrah kepada nasib (takdir?).

Filsafat akademik selalu mendorong kita untuk berubah, berbenah, dan menyingkap tabir kehidupan secara ilmiah dalam menorehkan kehidupan manusia yang lebih baik. Filsafat hidup menuntun dalam kesejatian hidup dan kehidupan manusia.

Perjalanan ke lembah dan ngarai hidup untuk menemukan makna dan nilai kehidupan yang hakikit. Dua ril perjalanan untuk mencapai puncak pendakian yang tunggal.

KEGIATAN MAHASISWA

1. Jelaskan secara singkat mengapa kita perlu mempelajari filsafat?
2. Identifikasilah cabang (bidang) filsafat yang menarik untuk dieksplorasi dan dikembangkan dalam dunia pendidikan kita!
3. Bagaimanakah kaitan filsafat dengan kehidupan sosial dan ketuhanan manusia? Jelaskan ilustrasi konkret sehingga diperoleh gambaran yang utuh!
4. Jelaskanlah bagaimana kaitan filsafat dengan ilmu pengetahuan!
5. Identifikasilah 5 buah ungkapan di masyarakat kita yang mengandung nilai-nilai filsafat kemudian berikanlah alasan untuk kepentingan apakah itu dilakukan?
6. Buatlah satu ilustrasi dengan mengungkapkan bagaimana keratan filsafat dengan berpikir ilmiah!
7. Jelaskanlah hakikat filsafat secara etimologis!
8. Bagaimanakah karakterisasi berpikir filsafat?
9. Banyak tokoh yang kita kenal dalam mempelajari filsafat, sebutkanlah 4 tokoh filsafat yang pandangannya sesuai untuk kita kembangkan dengan Program Studi kita? Bagaimana ilustrasi pemakaiannya?

BAB 2

PENGETAHUAN DAN KEYAKINAN

A. Pengetahuan dan Keyakinan

Dalam mempelajari filsafat ilmu, penting kita pahami apa itu yang dimaksud dengan (a) pengetahuan, (b) keyakinan, dan (c) ilmu (pengetahuan). Dalam praksis kehidupan kita, ketiganya bertumpang tindih karena kehidupan memang membutuhkan ketiganya, tak terkecuali dalam praktik dunia pendidikan. Karena itu, berturut-turut dalam bab ini akan dibahas ketiganya secara mendalam.

Apa yang dimaksud dengan pengetahuan? Apa pula yang dimaksud dengan pengalaman? Apa beda orang yang berpengetahuan dan berpengalaman? Sementara itu, dalam pengalaman orang bisa memunculkan keyakinan, dan keyakinan dapat pula melahirkan pengetahuan baru atau bisa jadi –ilmu pengetahuan—. Jika Anda membaca kehidupan orang Samin dari sebuah literatur maka pengalaman atau pengetahuankah keberadaannya? Sementara,

Pada bab ini penulis banyak mengambil sumber tulisan baik langsung maupun tidak pada buku A. Sonny Keraf-Mikhael Dua yang berjudul Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofi, Yogyakarta: Kanisius, 2001

saya pernah membina karya tulis siswi saya di sebuah SMA kemudian menjadi pemenang 2 tingkat nasional; adakah ia sebuah pengalaman atau pengetahuan? Atau, pengetahuan dan pengalaman sekaligus? Sebaliknya, ada orang yang meyakini ketika kematian seseorang dalam hitungan Jawa sebagaimana bencana atau kedamaian, termasuk jenis manakah ini? Sementara itu, teman saya menemukan alat peraga berupa “Kartu Masalah” untuk peningkatan sebuah hasil pembelajaran Sosiologi; termasuk ilmu pengetahuan atau pengetahuan?

Nah, sekarang pertanyaannya adalah untuk apakah semua itu? Untuk memahami lebih lanjut arti pengetahuan, ada baiknya kita bedakan antara pengetahuan dan keyakinan. Perlu kita pahami hakikatnya pengetahuan itu tidaklah sama dengan keyakinan, walaupun ada hubungan yang sangat erat antara keduanya. Baik pengetahuan maupun keyakinan sama-sama merupakan sikap mental seseorang dalam hubungan dengan objek tertentu. Disadari keberadaannya sebagai ada atau terjadi. Hanya, dalam hal keyakinan, objek yang di-sadari sebagai ada itu, tidak perlu harus ada sebagaimana adanya. Sebaliknya, dalam hal pengetahuan, objek yang disadari itu memang ada sebagaimana adanya (terjadi). Apa artinya?

Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan karena keyakinan bisa saja keliru tetapi sah saja dianut sebagai keyakinan oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Apa yang disadari sebagai ada, bisa saja tidak ada dalam kenyataan. Sebaliknya, pengetahuan tidak bisa salah atau keliru karena begitu suatu pengetahuan terbukti salah atau keliru, tidak bisa lagi dianggap sebagai pengetahuan. Mungkin, apa yang dianggap sebagai pengetahuan lalu berubah status menjadi sekadar keyakinan belaka. Atau sebaliknya, sesuatu yang dianggap keyakinan belaka bisa jadi dapat menjadi pengetahuan atau –bahkan ilmu pengetahuan–.

Contoh mutakhir terkait hal ini adalah masalah air yang kena doa. Dulu, diyakini sebagian masyarakat memiliki efek dan manfaat tetapi oleh sebagian kelompok orang hanya dianggap keyakinan

belaka. Setelah ditemukan oleh Dr. Eromoto dari Jepang tentang berbagai hal, susunan unsur air, warna, dan efeknya bagi seseorang; barulah ia dipahami sebagai ilmu pengetahuan (pengetahuan). Mengapa terjadi? Hal itu, setelah dilakukan penelitian intensif terkait keberadaannya. Dan mengapa air? Karena susunan tubuh manusia 80 persen terdiri air maka segala bentuk sugesti lebih mudah melalui air.

Salah satu syarat untuk mengatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu adalah bahwa apa yang dinyatakannya sebagai yang diketahui dalam kenyataannya memang demikian adanya. Jadi, objek yang diketahui itu harus ada, harus terjadi sebagaimana yang diklaim. Pengetahuan, dengan demikian, selalu mengandung kebenaran. Apa yang diketahui harus benar, yaitu harus ditunjang oleh bukti-bukti berupa acuan pada fakta, data empirik, saksi, memori, catatan historis, logika yang benar, dan sebagainya. Contoh yang relevan adalah: *Seorang hakim atau juri bisa saja yakin bahwa si terdakwa bersalah, tapi keyakinan ini tidak cukup untuk mengatakan bahwa dia tahu si terdakwa itu bersalah. Hanya kalau ada bukti, ada fakta, ada saksi yang bisa dipertanggungjawabkan, dapat disimpulkan bahwa hakim itu memang tahu bahwa si terdakwa itu bersalah.*

Dalam rangka ilmu pengetahuan, apa yang dianggap sebagai pengetahuan lalu dirumuskan sebagai proposisi. Pengetahuan yang diungkapkan dalam proposisi itu hanya sah dianggap sebagai pengetahuan kalau proposisi itu memang dalam kenyataannya benar sebagaimana yang diungkapkan. Misalnya $3+3 = 6$ hanya merupakan sebuah pengetahuan kalau memang dalam kenyataannya $3+3 = 6$. Semua angsa berwarna putih hanya sah menjadi sebuah pengetahuan kalau dalam kenyataannya semua angsa berwarna putih. Kalau dalam kenyataannya tidak benar demikian, maka proposisi tadi hanya menjadi sebuah keyakinan. Demikian juga pernyataan yang mengatakan setiap cinta itu membahagiakan, maka ia akan menjadi pengetahuan cinta memang semuanya membahagiakan.

Mari kita ambil empat contoh lain

- a. Bumi berbentuk bulat.
- b. Tahun 2009 SBY akan dipilih lagi menjadi Presiden RI.
- c. Kucing berkaki tiga
- d. Salju berwarna putih.

Pernyataan-pernyataan ini memperlihatkan tiga hal: (a) objek penge-tahuan; (b) objek keyakinan; (c) pengungkapan kebenaran/ketidakbenaran tertentu. Dengan kata lain, ketiga pernyataan ini mengungkapkan hal yang diketahui, hal yang diyakini, dan kebenaran atau ketidakbenaran tertentu. Pendek kata, ketiganya mengungkapkan apa yang diketahui sebagai benar dan/atau apa yang diyakini sebagai benar. Inilah yang disebut sebagai pro-posisi atau juga hipotesis. Jadi, *proposisi atau hipotesis adalah pernyataan yang mengungkapkan apa yang diketahui dan/atau diyakini sebagai benar yang perlu dibuktikan lebih lanjut.*

Dari keempat proposisi atau pernyataan di atas, kita bisa mengatakan bahwa semua pernyataan itu dapat merupakan keyakinan ataupun penge-tahuan. Tetapi, karena hanya pernyataan pertama dan keempat mengandung kebenaran, karena hanya pernyataan pertama dan keempat yang mengungkapkan apa yang memang terjadi sebagaimana adanya, maka hanya pernyataan pertama dan keempat yang merupakan pengetahuan. Pernyataan kedua dan ketiga hanya merupakan keyakinan karena belum tentu benar demikian. Keduanya bisa menjadi pengetahuan kalau memang dalam kenyataannya terjadi sebagaimana dikatakan dalam kedua pernyataan itu. Bagaimana dengan pernyataan-pernyataan berikut: (a) Semua negara berkembang tidak baik kultur dan budaya masyarakatnya, (b) Indonesia adalah negara paradoks, (c) Gaji PNS Indonesia tidak rasional, (d) Pendidikan Indonesia maju, (e) Sepak bola Indonesia terbelakang, dst. Coba pikirkan, temukan fakta, analisis, kemudian jawablah sebetuk keyakinan atau pengetahuan.

Atas dasar ini, kita bisa menyimpulkan bahwa pengetahuan selalu mengandung kebenaran. Kalau seseorang tahu bahwa p , maka

p mesti benar. Kalau saya tahu bahwa salju berwarna putih, dalam kenyataannya salju memang harus berwarna putih. (*Catatan*: Tentu saja harus diingat bahwa kebenaran pengetahuan ini selalu bersifat sementara (relatif). Tetapi, kendati sementara, untuk kurun waktu yang ada suatu pengetahuan harus selalu mengandung kebenaran, terlepas dari kenyataan bahwa pada suatu saat kelak apa yang diketahui sebagai benar itu bisa saja ternyata tidak benar, dan dengan demikian tidak lagi merupakan pengetahuan.)

Maka, pengetahuan selalu berarti pengetahuan tentang kebenaran. Seseorang tahu bahwa p benar, jika dan hanya jika ia tahu bahwa p memang benar. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan sekadar sikap mental karena setiap pernyataan atau proposisi yang merupakan pengetahuan harus selalu mengandung kebenaran dan karena itu selalu punya acuan pada realitas. Referensi empirik yang mampu mendukungnya sebagai kebenaran. Jika tidak, barangkali ia hanya merupakan keyakinan belaka.

Ada dua pendapat yang berbeda dalam memandang masalah ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa supaya ada pengetahuan, subjek yang bersangkutan harus sadar bahwa dia tahu. Jika dia tahu tentang sesuatu, ia harus tahu bahwa ia tahu tentang hal itu. Para filsuf fenomenologi, misalnya, mengatakan bahwa tahu adalah tahu bahwa seseorang mengetahui sesuatu. Bagi mereka ada dua tingkat kesadaran. Tingkat pertama adalah kesadaran bahwa di luar sana ada sebuah pohon. Tingkat kedua adalah kesadaran bahwa saya sedang sadar bahwa di luar sana ada sebuah pohon. Hanya dengan kesadaran tingkat kedua inilah, seseorang benar-benar punya pengetahuan tentang sesuatu, tentang pohon di luar sana. Ini terutama untuk menghindari dan membedakan pengetahuan dari sekadar menebak atau mengira. Dalam kasus mengira atau menebak, proposisi yang diajukan memang dalam kenyataannya benar, tapi itu hanya sekadar kebetulan saja, dan bukan suatu pengetahuan. Oleh karena itu, ketika kita tahu tentang sesuatu kita memang harus tahu bahwa kita tahu.

Pendapat *kedua* mengatakan bahwa supaya ada pengetahuan, tidak perlu ada kesadaran bahwa subjek itu tahu. Dalam banyak kasus kita tahu sesuatu, walaupun tanpa menyadari bahwa kita tahu. Baru setelah atau ketika orang lain menyinggung hal itu, kita menjadi sadar bahwa sesungguhnya kita tahu. Anak kecil bisa saja tahu banyak hal tanpa mengetahui bahwa mereka tahu. Oleh karena itu, misalnya, menurut Sokrates, filsafat, dan ilmu pengetahuan, sesungguhnya hanya menarik keluar apa yang sudah diketahui orang sejak lahir. Atau menurut Plato, pengetahuan akan kebenaran adalah mengingat kembali apa yang sudah diketahui sebelumnya.

Ada ilustrasi sangat menarik tentang hal ini. Anda pernah melihat anak kecil berusia 1-2 bulan ketika pertama kali ia harus minum susu dari botol susu. Anak itu memiliki pengetahuan atau keyakinan? Anak dengan sendirinya akan mengangkat pantat botol dinaikkan ke atas agar alir air susu jauh lebih keras ketika dia hisap. Inilah yang kemudian disebutkan oleh ahli motivasi bahwa setiap anak itu ilmuwan, bahkan sejak lahir. Untuk itu, sebaiknya kita memang banyak merenungkan pengetahuan bukan dalam konteks sadar atau tidak, tetapi pada kebenarannya yang terbukti benar atau tidak. Ini lebih realistis daripada memaksakan bahwa pengetahuan harus diperoleh secara sadar. Kehidupan kita begitu banyak mengajarkan ketidaksadaran ini, yang dalam teori pemerolehan bahasa disebut *aquisisi*. Ini berlangsung tidak sadar tetapi ia tetap menjadi kekayaan pengetahuan penuturnya.

Pendapat kedua itu sesungguhnya tidaklah bertentangan dengan pendapat pertama. Pendapat kedua pada dasarnya meneguhkan pendapat pertama bahwa pengetahuan baru benar-benar merupakan pengetahuan ketika subjek tersebut sadar (kembali) akan apa yang mungkin pernah diketahuinya. Kendati kita tahu banyak hal, tetapi ketika kita tidak sadar akan apa yang kita ketahui itu, ini belum merupakan pengetahuan. Kalau pun apa yang diketahui tanpa disadari itu dianggap sebagai pengetahuan, ini hanya merupakan pengetahuan terselubung dan belum merupakan pengetahuan

aktual. Contoh yang relevan adalah Newton. Jauh sebelum Newton sadar mengenai hukum gravitasi ketika satu buah apel jatuh persis mengenai kepalanya, dia dan semua orang sebelumnya dan sezamannya, sesungguhnya sudah tahu mengenai hukum itu. Tetapi, hukum itu baru dianggap sebagai sebuah pengetahuan ketika Newton menyadari dan merumuskannya. Maka, pada akhirnya pengetahuan selalu menuntut adanya kesadaran bahwa si subjek itu sendiri tahu. Si subjek harus tahu bahwa dia tahu. Tahu benar-benar menjadi pengetahuan ketika si subjek tahu dengan pasti tanpa keraguan.

Dengan demikian hakikatnya suatu agar menjadi pengetahuan, maka (a) di satu pihak apa yang diklaim sebagai diketahui itu harus ada sebagaimana diklaim, dan (b) di pihak lain si subjek sendiri harus sadar bahwa ia tahu tentang apa yang diklaimnya sebagai diketahui itu. Sekarang coba renungkan ungkapan Jawa yang adiluhung ini: (a) *Ono wong ngerti yen dheweke ora ngerti* (Ada orang tahu kalau dirinya tidak tahu), (b) *Ono wong ngerti yen dheweke ngerti* (Ada orang tahu kalau dirinya tahu), (c) *Ono wong ora ngerti yen dheweke ora ngerti* (Ada orang tidak tahu kalau dirinya tidak tahu), dan (d) *Ono wong ora ngerti yen dheweke ngerti* (Ada orang tidak tahu kalau dirinya tahu). Dalam keempat contoh ini, di manakah letak kesadaran dan ketidaksadaran? Di manakah letak pengetahuan?

Sampai tingkat tertentu pengetahuan selalu mengandung keyakinan, yaitu keyakinan mengenai kebenaran pengetahuan itu. Jika seseorang tahu bahwa p , maka ia —karena sadar bahwa ia tahu— dengan sendirinya yakin bahwa p . Jika saya tahu bahwa Anda orang baik, saya yakin juga bahwa Anda orang baik. Tetapi, hubungan ini tidak bisa di balik. Ketika saya yakin bahwa Anda baik, keyakinan saya ini belum merupakan pengetahuan kalau tidak didukung oleh kenyataan sebagaimana yang saya yakini. Singkat kata, pengetahuan dapat meneguhkan keyakinan tetapi belum tentu keyakinan itu dapat meneguhkan pengetahuan.

B. Ragam Pengetahuan dari Polanya

Berdasarkan alasannya pengetahuan dibedakan antara empat macam pengetahuan: (a) pengetahuan/tahu bahwa, (b) pengetahuan/tahu bagaimana, (c) pengetahuan/tahu akan/mengenai, dan (d) pengetahuan/tahu mengapa. Bagaimana konsep dan pemahamannya? Apakah hal ini juga berlaku dalam kehidupan kita. Betul, dan begitulah memang hakikat filsafat ilmu akan memandu kita untuk memetakan ragam pengetahuan itu dalam pengembangannya.

Tahu Bahwa. “Pengetahuan bahwa” adalah pengetahuan tentang informasi tertentu; tahu bahwa sesuatu terjadi, tahu bahwa ini atau itu memang demikian adanya, bahwa apa yang dikatakan memang benar. Singkatnya, tahu bahwa p , dan bahwa p memang benar. Anda mengetahui bahwa pendidikan di perguruan tinggi itu berbeda dengan pendidikan di SMA. Mahasiswa jauh lebih bertanggung jawab atas hasil dan proses kuliahnya.

Jenis pengetahuan ini disebut juga pengetahuan teoretis, pengetahuan ilmiah, walaupun masih pada tingkat yang tidak begitu mendalam. Pengetahuan ini berkaitan dengan keberhasilan dalam mengumpulkan informasi atau data tertentu. Maka, kekuatan pengetahuan ini adalah informasi atau data yang dimilikinya. Seseorang yang mempunyai pengetahuan jenis ini berarti ia memang mempunyai data atau informasi akurat melebihi orang lain, atau ketika orang lain tidak memiliki informasi seperti yang dimilikinya. Misalnya, Anda pertama-tama diberi silabus, buku-buku sumber, teknik perkuliahan, peta materi, dan evaluasi yang dilakukan dosen. Ini tentu berbeda dengan di pendidikan sebelumnya.

Tahu bahwa, dengan begitu adalah pengetahuan yang boleh jadi bersifat deskriptif, informatif, empirik. Bukan analitik tetapi identifikatif dan empirik. Untuk inilah, pola pengetahuan ini bersifat dasar (dangkal) karena memang tidak menuntut eksploratif dan analisis tingkat tinggi.

Tahu bagaimana. Pengetahuan jenis ini menyangkut bagaimana melakukan sesuatu. Bagaimana memahami proses terjadinya sesuatu, membuat sesuatu, menerapkan sesuatu. Jika dalam karangan barangkali berupa karangan eksposisi, karangan yang menceritakan proses terjadinya sesuatu. Dengan begitu, dalam *writing* bahasa Inggris jenis *exposition*, kita harus memiliki pengetahuan tentang langkah-langkah atas pemaparan sesuatu.

Know-how. Buku-buku *how to*, sebagaimana yang diproduksi Mizan Group melalui Penerbit Kaifa tentunya dapat dikategorikan pengetahuan pola ini. Pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan, keahlian dan kemahiran teknis dalam melakukan (menghasilkan) sesuatu. Pengetahuan-pengetahuan di bidang teknik umumnya digolongkan dalam jenis pengetahuan ini. Seseorang yang mempunyai pengetahuan jenis ini berarti ia tahu bagaimana melakukan sesuatu. Dengan kata lain, pengetahuan jenis ini berkaitan dengan praktek, maka disebut juga pengetahuan praktis.

Ini tidak berarti bahwa pengetahuan jenis ini hanya bersifat praktis. Tetap saja pengetahuan jenis ini punya landasan atau asumsi teoretis tertentu. Hanya saja asumsi dan konsep teoretis itu telah diaplikasikan menjadi pengetahuan praktis. Oleh karena itu, tanpa menyepelkan pengetahuan teoretis yang lebih diutamakan adalah pengetahuan praktis ini. Ini mencakup: manajemen, teknik, organisasi, komputer, dan sebagainya.

Tahu akan/mengenai. Pengetahuan jenis ini adalah pengetahuan atas sesuatu yang sangat spesifik menyangkut pengetahuan akan sesuatu atau seseorang, melalui pengalaman atau pengenalan pribadi. Unsur yang paling penting dalam pengetahuan jenis ini adalah pengenalan dan pengalaman pribadi secara langsung dengan objeknya. Oleh karena itu, sering juga disebut sebagai pengetahuan berdasarkan pengenalan. *Knowing*, dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai kenal, yaitu tahu secara pribadi, dan dalam arti itu, dapat juga disebut sebagai pengetahuan langsung yang bersifat personal.

Ciri pengetahuan pola ini ditandai dengan (a) keberadaan pengetahuan yang didasarkan pada pengenalan pribadi yang langsung dengan objek, pengetahuan ini mempunyai tingkat objektivitas yang cukup tinggi; (b) pengetahuan menjadikan subjek mampu membuat penilaian tertentu atas objeknya karena pengenalan dan peng-alaman pribadi yang bersifat langsung dengan objek; dan (c) pengetahuan pola ini bersifat singular, yaitu hanya berkaitan dengan barang atau objek khusus. Artinya, pengetahuan ini terutama terbatas pada objek yang dikenal secara langsung dan personal dan bukan menyangkut objek serupa lainnya. Tentu saja pada tingkat tertentu ada proses generalisasi, tetapi yang namanya “pengetahuan akan” selalu berkaitan dengan objek khusus tertentu, yang dikenal secara pribadi.

Tahu mengapa. Pola “tahu mengapa” jauh lebih mendalam daripada “tahu bahwa”. Mengapa? Karena pola pengetahuan ini berkaitan dengan penjelasan atas sesuatu. Penjelasan yang tidak hanya berhenti pada informasi sebagaimana pada “tahu bahwa”, tetapi menerobos ke balik data atau informasi yang ada. Karena itu, “tahu mengapa” hakikatnya lebih kritis. Bahkan tahu mengapa sudah sampai pada tingkat mengaitkan dan menyusun hubungan-hubungan tak kelihatan antara berbagai informasi yang ada. Sebuah pengetahuan axilogis, makna, dan hakikat dasar filosofis yang menggerakkannya.

Tahu mengapa, dengan begitu, merupakan pengetahuan paling tinggi dan mendalam, sekaligus merupakan pengetahuan ilmiah. Menurut Plato dan Aristoteles, dalam berhadapan dengan benda-benda di alam semesta, manusia pada dasarnya digerakkan oleh tiga perasaan: (a) perasaan terkejut, (b) perasaan ingin tahu, dan (c) perasaan kagum. Perasaan terkejut muncul ketika terjadi sesuatu yang tak teramalkan, sesuatu yang berada di luar kemampuan akal budinya. Keterkejutan itu melahirkan dorongan untuk mengetahui mengapa terjadi. Ketika terpenuhi keingintahuannya akan menimbulkan rasa kagum yang mendalam.

C. Kaitan Empat Macam Pengetahuan

Pola-pola pengetahuan itu hakikatnya merupakan rangkaian pengetahuan yang saling berkaitan, mendukung, untuk kesempurnaan pengetahuan. Untuk itu, pada prinsipnya pola-pola pengetahuan itu memang tidak terpilah satu-satu tetapi pada dasarnya berkaitan secara erat. Sebagaimana kehidupan ini yang sering tidak terpilah-pilah, terpecah-pecah, tetapi komprehensif dan berkelindan menjadi satu. Sebuah pemahaman akan, pengetahuan bahwa, pengetahuan proses, akan memandu kita untuk menemukan makna (kemengapaan) pengetahuan.

1. “Pengetahuan bahwa” dan “pengetahuan bagaimana”

Antara “pengetahuan bahwa” dan “pengetahuan bagaimana” terdapat hubungan yang sangat erat yaitu bahwa “pengetahuan bagaimana” selalu mengandaikan “pengetahuan bahwa”. Logikanya, “pengetahuan bagaimana” —sebagai pengetahuan praktis— merupakan penerapan praktis dari apa yang telah diketahui pada tingkat “pengetahuan bahwa”. Dengan kata lain, orang melakukan sesuatu —baik disadari atau tidak— memiliki pemahaman bahwa (pengetahuan teoritis). Masalahnya, adakah dalam hidup ini —termasuk di dunia akademik— orang melakukan sesuatu tanpa pemahaman teoritis atau memiliki pemahaman teoritis tetapi tak mampu mengaplikasikannya? “Pengetahuan bahwa” itu sekadar tahu, kognitif informatif sedangkan “pengetahuan bagaimana” melangkah jauh untuk menerapkan “pengetahuan bahwa”.

Bagaimana dengan orang yang coba-coba? Karena itu, kemungkinan seseorang secara kebetulan lebih dulu memiliki “pengetahuan bagaimana” (pengetahuan praktis) dengan cara *trial and error*. Setelah itu, baru ia memiliki “pengetahuan bahwa”. Sebenarnya, dalam konteks ini yang bersangkutan sudah memiliki “pengetahuan bahwa” dalam kadar tertentu bersifat terpendam,

masih belum terungkap, sama-samar dan terselubung. Dalam kehidupan praktis, hal ini banyak ditemukan. Tukang bengkel kendaraan sepeda motor, misalnya, mereka banyak yang melakukan secara *trial and error*. Demikian juga Pak Tani, tukang kayu, tukang batu-bata, dan seterusnya. Keduanya, karena itu, bersifat timbal balik dan tidak didasarkan pada dahulu mana antara kedua pengetahuan itu dimiliki.

2. “Pengetahuan bahwa” dan “pengetahuan akan”

Demikian juga hubungan antara “pengetahuan bahwa” dan “pengetahuan akan” memiliki kaitan yang erat pula. Kalau tahu akan menyaratkan pemahaman objektif, spesifik, dan empirik; maka tentunya hal demikian akan mengokoh pemahaman akan tahu bahwa. Dalam penekunan ilmu pengetahuan hal ini merupakan kemutlakan. Tahu akan bisa jadi merupakan pembuktian –yang bukan merupakan gambaran proses—tetapi fenomenal dan empirik sifatnya.

Pemahaman teoritis (pengetahuan bahwa) dipandang penting khususnya bagi ilmu-ilmu sosial. Kerangka teoritis atas temuan-temuan sebelumnya merupakan pemandu yang bersifat meneguhkan atau menemukan temuan baru. Di sinilah, maka dalam ilmu pengetahuan dikenal metode deduktif. Sebuah pengujian ilmu pengetahuan yang didahului oleh pengetahuan teoritis sebelum kemudian dibuktikan dengan hasil observasi, penemuan data empirik, kemudian diuji kebenarannya secara analitik dan argumentatif. Pengalaman pribadi secara langsung (hakikat pengetahuan akan) merupakan hal-hal penting dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan yang membutuhkan pergulatan lebih jauh, eksplorasi luas atas kemungkinan temuan-temuan di lapangan secara personal.

Pada titik tertentu sebenarnya, “tahu akan” semacam “tahu bahwa”. Dalam pengertian bahwa “tahu akan” pun seperti halnya “tahu bahwa” didasarkan pada informasi tertentu. Informasi pada “tahu akan” bersifat lebih lang-sung dan personal tetapi jika informasi

dalam tahu bahwa bersifat kognitif dan teoritik. Hayatan langsung dan tidak langsung. Pada titik tertentu keduanya akan meneguhkan pemahaman keilmuan, yang dalam praktik keilmuan hal itu memang tidak dapat dipisahkan.

3. “Pengetahuan bagaimana “ dan “pengetahuan akan”

Dengan mengetahui sesuatu secara pribadi (objek, spesifik, empirik), seseorang pada akhirnya semakin tahu bagaimana bertindak secara tepat. Karena pemilik laptop tahu secara pribadi tentang spesifikasi laptopnya, ia tahu dengan baik sekali bagaimana menggunakannya. Demikian juga, seorang suami tahu baik pada istrinya dan sebaliknya isteri tahu baik bagaimana bersikap satu terhadap yang lain. Seorang guru bahasa Inggris tentunya memiliki pengalaman empirik yang berbeda dengan guru bidang lainnya. Pengalaman individu demikian adalah kreativitas personal yang menarik dimiliki oleh calon guru.

Pengalaman dan pengetahuan personal demikianlah yang akan menajamkan pengetahuan bagaimana dalam pengembangan sesuatu. Terlebih jika itu berkaitan dengan profesi kependidikan, maka pengalaman seorang guru masing-masing bidang tentunya memiliki kekhasan yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Penulis fiksi tahu betul bagaimana menulis fiksi –karena pengalaman pengetahuannya bergulat pada hal spesifik demikian—sementara itu pengetahuan penulis puisi akan mampu bagaimana menulis puisi yang baik. Pengetahuan bagaimana dan pengetahuan akan dengan demikian adalah sebuah keping uang yang dapat dipergunakan untuk pengembangan bidang apa pun.

4. “Pengeahuan mengapa” dan ketiga pengetahuan lainnya

Hakikat pengetahuan tertinggi adalah makna (aksiologis), dan ini ditemukan dalam pengetahuan mengapa. Mengapa akan

menguak makna dan manfaat yang diperoleh dari seseorang yang memiliki penguasaan tertentu. Pengetahuan bahwa, pengetahuan bagaimana, dan pengetahuan akan pada akhirnya secara bersama-sama akan mengantarkan seseorang pada puncak keilmuan (pengetahuan) untuk merengkuh makna dan keahliannya dari pengetahuannya. Berbedakah orang yang memiliki pengetahuan ketiga jenis ini dengan orang yang tidak? Mungkinkah seseorang tanpa memiliki ketiga pengetahuan ini mencapai pengetahuan mengapa? Rasanya tidak, karena, ketiga pengetahuan itu pun sesungguhnya merupakan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya.

Seseorang untuk bisa tahu bagaimana melakukan sesuatu, dalam banyak kasus kita perlu mengetahui mengapa sesuatu terjadi. Untuk bisa memperbaiki sebuah kinerja profesi guru, misalnya, kita perlu mengetahui mengapa profesi guru selama ini tidak optimal, tidak berjalan (rusak?). Dengan begitu, “tahu bagaimana”, selanjutnya akan mengantarkan pada upaya aplikatif sehingga hasil sebab dan akibat yang dilahirkannya terpecahkan. Selanjutnya, tidak jarang pengetahuan praktis kita sesungguhnya bermuara pada pengetahuan praktis dan personal.

Demikian juga, pada kasus tertentu, untuk seseorang bisa memiliki “pengetahuan mengapa” sesuatu itu terjadi dengan memanfaatkan pengetahuan akan (pengenalan pribadi). Dengan begitu, kita tahu mengapa sesuatu terjadi karena kita tahu secara personal, kita tahu bahwa, kita tahu bagaimana. Tetapi, bisa jadi seseorang “tahu mengapa” sesuatu terjadi tanpa perlu punya pengenalan pribadi, atau bisa saja seseorang tanpa “tahu akan”, dan tahu mengapa. Sebuah pengetahuan bawah sadar yang sesungguhnya telah dia miliki.

Kaitan keempat pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keempatnya saling berkaitan sehingga memungkinkan kita sampai pada pengetahuan yang akurat dan sempurna. Skema berikut dapat mempertajam pemahaman kita:

TAHU AKAN

(pengetahuan langsung melalui pengenalan pribadi)

I

TAHU BAHWA

(masih bersifat umum)

I

TAHU MENGAPA

(Refleksi, abstraksi, penjelasan)

I

TAHU BAGAIMANA

(pemecahan, penerapan, tindakan)

D. Skeptisisme

Salah satu persoalan yang perlu kita bahas dalam kaitan dengan pengetahuan dan keyakinan adalah persoalan: Apakah pengetahuan itu mungkin dicapai? Apakah kita benar-benar tahu? Bagaimana kita bisa merasa yakin (*to be sure*) bahwa kita tahu? Bukankah apa yang kita anggap kita tahu hanya tipuan belaka? Singkatnya, bagaimana kita tahu bahwa kita tahu? Haruskah tahu itu mengalami dan bagaimana membuktikannya? Bukankah tahu itu tidak dapat mencapai titik hakikat yang menjadi inti dari segala sesuatu?

Pertanyaan-pertanyaan ini telah dikemukakan oleh orang-orang yang bersikap skeptis terhadap adanya pengetahuan: skeptisisme. Skeptisisme adalah ketika kita tidak pernah tahu tentang apa pun. Bagi mereka yang menganut skeptisisme, mustahil manusia mencapai pengetahuan tertentu, atau manusia tidak pernah merasa pasti dan yakin apakah ia bisa mencapai pengetahuan tertentu. Skeptisisme itu meragukan kemungkinan manusia bisa mengetahui sesuatu karena tidak ada bukti yang cukup untuk mempertahankan bahwa manusia benar-benar tahu tentang sesuatu.

Kesulitan dalam kehidupan kita, secara umum seringkali disebabkan oleh begitu banyaknya sikap skeptis demikian. Bukankah di antara kita sering suka beralasan daripada berproses mencari pengetahuan? Beralih dan berargumen atas ketidakmampuan dalam pemburuan ilmu pengetahuan? Dengan begitu, skeptisisme ini sesungguhnya semacam penyakit yang perlu untuk dibasmi sehingga tidak berkembang biak dan menjadi penyakit sosial masyarakat modern.

Jika menengok sejarah ilmu pengetahuan, maka skeptisisme ini sudah berkembang sejak zaman Yunani kuno pada kelompok filsuf yang dikenal sebagai kaum Sofis. Kaum Sofis meragukan kemungkinan pengetahuan akan alam karena menurut mereka manusia adalah ukuran dari segala-galanya. Maka, yang disebut penelitian akan alam tidak mungkin karena walaupun ada pengetahuan akan alam, pengetahuan ini harus bersumber pada manusia. Gorgias, misalnya, mengatakan bahwa (a) tidak ada yang benar-benar ada; (b) walaupun ada sesuatu yang ada di dunia ini, kita tidak bisa mengetahui; (c) walaupun kita bisa mengetahuinya kita tidak bisa mengomunikasikan apa yang kita ketahui itu kepada orang lain. Dengan kata lain, bagi kaum Sofis, apa yang dianggap sebagai pengetahuan sesungguhnya hanyalah konstruksi sosial manusia.

Skeptisisme muncul karena anggapan bahwa pengetahuan menyangkut kepastian. Apa yang diklaim sebagai pengetahuan adalah kalau apa yang diklaim itu pasti benar. Tidak ada hal yang dapat diketahui kecuali kalau hal itu pasti benar. Kalau kita tahu sesuatu, hal itu pasti benar dan tidak bisa salah. Persoalannya, bagaimana kita bisa tahu bahwa hal itu pasti benar? Dengan bukti! Tetapi, bagaimana kita bisa tahu bahwa bukti itu benar dan bukan hanya tipuan belaka? Menurut paham skeptisisme, kita sulit memberikan bukti atas proposisi apa pun yang diklaim sebagai pengetahuan. Para skeptis mempertanyakan apakah kita bisa memperoleh informasi yang dapat diandalkan tentang segala sesuatu. Ternyata kita tidak pernah tahu secara pasti tentang kebenaran dari

apa yang kita klaim sebagai sesuatu yang kita ketahui. Jadi, kita sesungguhnya tidak tahu. Maka, tidak ada yang tahu pasti tentang dunia di sekitarnya. Singkatnya tidak ada pengetahuan. Di sinilah, maka kaum skeptis mestinya memahami apa yang disebut dengan relativitas kebenaran pengetahuan. Artinya, memang kebenaran itu tak pernah bersifat mutlak tetapi hanya konteks, teoritis tertentu, dan skenario ilmiah tertentu.

Skeptisisme telah menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi ilmu pengetahuan, yaitu sikap meragukan secara positif setiap klaim dan bukti yang kita peroleh. Sampai tingkat tertentu, ini menunjukkan sikap kritis, sikap yang tidak mudah percaya begitu saja terhadap apa saja. Rene Descartes, menyumbangkan metode filsafat yang paling mendasar sekaligus meletakkan dasar bagi perkembangan filsafat modern.

Dengan sikap meragukan sesuatu (termasuk apa yang kita anggap sebagai benar), kita dapat melangkah lebih jauh menuju pada kebenaran yang lebih sempurna. Ini tidak berarti bahwa pengetahuan adalah hal yang mustahil dicapai oleh manusia. Di sinilah, kekeliruan mendasar kaum skeptis yang beranggapan bahwa kalau kita tahu sesuatu kita tidak bisa salah. Benar dan salah adalah kategori yang dipakai untuk menilai pengetahuan kita. Suatu proposisi benar hanya jika proposisi itu sesuai dengan kenyataan. Atau sebaliknya, salah kalau tidak sesuai dengan kenyataan. Tetapi, tidak berarti bahwa karena proposisi itu salah lalu pengetahuan manusia adalah hal yang mustahil atau salah.

Pada sisi lain, menunjukkan pada kita bahwa kenyataan menunjukkan tidak selalu ada konsep yang berpasangan hitam dan putih, benar dan salah, kecil dan besar, berat dan ringan, tahu dan tidak tahu. Karena skeptisisme menerima bahwa manusia selalu tidak tahu, yaitu bahwa pengetahuan manusia adalah hal yang mustahil dicapai, itu sudah dengan sendirinya menunjukkan bahwa yang sebaliknya pun harus diterima sebagai yang mungkin. Jadi, kalau skeptisisme menerima ketidaktahuan manusia, skeptisisme pun

dengan sendirinya harus menerima kemungkinan pengetahuan manusia.

Selanjutnya, skeptisisme radikal akan melahirkan berbagai kontradiksi. Kaum skeptis mengatakan bahwa “semua keyakinan kita perlu diragukan”. Ini mengandaikan bahwa kaum skeptis itu sendiri yakin bahwa pernyataan atau keyakinannya bahwa “semua keyakinan kita perlu diragukan” haruslah benar. Padahal dengan pernyataan tersebut berarti pernyataan kaum skeptis bahwa “semua keyakinan kita perlu diragukan” juga harus diragukan. Jadi, pernyataan kaum skeptis bahwa “semua keyakinan kita perlu diragukan” juga tidak benar, dan karena itu jangan dianggap serius.

E. Ingin Tahu dan Kodrat Manusia

Keinginan atau kemauan (*will*) merupakan salah satu unsur kekuatan kejiwaan manusia. Keinginan merupakan bagian integral dari tiga-potensi kejiwaan: cipta/akal (*rationale*), rasa (*emotion*), dan karsa/kemauan/keinginan (*will*). Ketiganya berbeda dalam satu kesatuan yang utuh dan bekerja saling melengkapi. Potensi karsa inilah yang menjadi dorongan rasa ingin tahu itu muncul dan berkembang.

Pada saat pancaindra, misalnya, menyaksikan sesuatu yang menggejala, maka dorongan ingin tahu segera muncul dengan sertamerta yang diikuti oleh perasaan heran dan kagum, dan akhirnya pikiran bergerak mengambil peranan aktif. Pikiran lain mencoba memahami dengan cara asosiasi. Misalnya, sesuatu itu termasuk jenis apa, lalu dianalisis untuk mendapatkan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya dan sifat-sifat yang dimilikinya, dan seterusnya, sampai mendapatkan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya sehingga puas.

Dorongan ingin tahu manusia itu tidak terbatas. Manusia secara terus-menerus ingin mengetahui apa saja sampai ia puas. Sedangkan kapan dan sampai pada taraf mana rasa puas itu ada,

juga sulit untuk ditentukan. Hal ini terjadi karena manusia memang mempunyai sifat bawaan berupa perasaan (*emotion*) dan kemauan (*will*) yang bertindak sebagai potensi kejiwaan itu sendiri. Namun demikian, boleh jadi pada waktu pengetahuan tertentu itu mengenal sesuatu yang diperoleh dengan sejumlah alasan, bukti, saksi, dan sebagainya, maka kepuasan itu mungkin ada walaupun untuk sementara. Ada satu gambaran proses tercapainya pengetahuan yang bisa memberi kepuasan yaitu:

Rasa heran. Perasaan ini muncul pertama kali ketika orang menghadapi barang atau sesuatu yang baru menggejala di hadapannya. Pada saat itu, orang bertanya apakah ini? Lalu diperoleh kemungkinan jawaban bahwa barang atau sesuatu itu adalah anu. Jawaban apa pun bisa saja muncul pada dirinya sendiri yang didasarkan pada kebiasaan pengalamannya, namun bisa juga atas kesaksian orang lain.

Keraguan. Meskipun telah diperoleh *keanuan* barang atau sesuatu hal, tetapi ia masih merasa bimbang dan ragu atas kebenarannya. Orang lalu bertanya lagi benarkah ini anu? Sementara itu, ia terus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya pelbagai macam upaya. Sedemikian banyak pendapat informasi, maka semakin menipiskan rasa keraguan itu.

Perkiraan. Dengan sejumlah informasi, pada taraf tertentu orang mulai berkurang keraguannya, dan sampailah pada suatu perkiraan. Jika dalam keraguan tadi orang dalam pikirannya masih setengah-setengah antara pengiyaan dan penidakan, maka dalam perkiraan ini pikiran mulai condong ke arah pengiyaan atau penidakan.

Pendapat. Sementara orang masih terus mengumpulkan informasi tentang barang atau sesuatu hal, pada waktu yang sama, setiap informasi diukur dengan alasan-alasan, bukti-bukti, saksi-saksi, dan diuji secara terus-menerus. Lebih dari itu, tiap informasi tentang barang atau sesuatu hal selanjutnya akan dicari relevansinya antara satu dengan yang lain. Semakin kuat alasan-alasan, bukti-

bukti, dan saksi-saksi yang didapatkan dan semakin lurus dari ujian-ujian yang diberikan, maka semakin kuatlah kebenaran pengetahuan tentang barang atau sesuatu hal itu. Lebih dari itu, jika relevansi antara pengetahuan informatif yang satu dengan yang lain menjadi jelas adanya, maka dalam taraf ini orang dengan pikirannya telah mempunyai pendapat.

Kepastian. Proses pemikiran akan mencapai tingkat kepastian apabila pendapat yang telah ada itu benar-benar lolos dari ujian dan percobaan yang dilakukan berulang-ulang. Pengetahuan yang pasti ini sudah bersifat umum dan objektif artinya berlaku bagi siapa saja, kapan saja dan di mana saja, karena memang sesuai dengan kenyataan keadaan. Sedangkan taraf pengetahuan sebelumnya masih bersifat khusus dan subyektif (relatif).

Keyakinan. Akibat dari pengetahuan yang pasti adalah pengetahuan yang meyakinkan. Keyakinan ini lalu membentuk suatu pendirian yang kukuh dan tidak bisa diubah, karena di dalamnya berisi penuh dengan pengetahuan yang pasti. Keyakinan sebagai produk proses pengetahuan ini berbeda dengan keyakinan keagamaan. Keyakinan yang pertama mempunyai alasan-alasan, bukti-bukti dan dapat diukur secara objektif dengan akal pikiran dan pengalaman-pengalaman. Sedangkan yang kedua muncul dengan serta-merta secara emosional, tidak memerlukan alasan-alasan dan pembuktian-pembuktian kebenarannya.

F. Objek Pengetahuan

Apakah yang ingin diketahui oleh manusia? Dengan kata lain, apakah objek pengetahuan itu? Jawabannya bisa berbentuk apa saja. Manusia ingin pengetahuan apa saja dan hal-hal yang berupa badan-badan benda, yaitu yang bersifat konkret (berada di dalam batasan ruang dan waktu tertentu) dan kuantitatif (berada dalam jenis-jenis tertentu, berukuran), yang karenanya bersifat serba berubah-ubah. Selain itu, keingintahuan manusia juga menembus sampai ke taraf kualitatif, yaitu suatu yang spiritual, yang terlepas dari ruang dan

waktu tertentu, hanya berjenis satu, dan bersifat tetap yang tidak mengalami perubahan. Jika disebutkan, objek pengetahuan itu bisa berupa badan-badan benda (padat, cair dan gas), benda hidup (tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia), dan bahkan Tuhan sebagai kausa prima.

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah dari pengetahuan yang kuantitatif sampai pada pengetahuan yang kualitatif. Pengetahuan itu ada yang ditujukan kepada kegunaan praktis dan ada pula yang ditujukan untuk menyusun suatu konsep teoretis yang secara khusus bermanfaat bagi pembentukan sikap dan watak sebagai pedoman bertingkah laku. Misalnya, pengetahuan akan benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, diusahakan demi kepentingan kesehatan. Lalu pengetahuan mengenai manusia, alam dan Tuhan sang pencipta adalah perlu demi kepentingan filsafat hidup, pandangan hidup, sikap, dan cara hidup dalam rangka pencapaian tujuan hidup.

Tegasnya, sasaran pengetahuan itu ada yang ditujukan kepada keperluan hidup sehari-hari, yaitu pengetahuan praktis tentang bagaimana membuat makanan, minuman, pakaian, memelihara rumah dan lingkungan yang sehat, dan sebagainya sampai kepada pengetahuan teoretis-filosofis yang berkaitan dengan masa depan, seperti bagaimana berpandangan, berpendirian dan bersikap yang sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya terhadap diri sendiri dan sesamanya, alam dan terhadap Tuhan.

Demikianlah, pengetahuan manusia itu mempunyai sasaran mulai dari yang praktis sampai kepada taraf ilmiah yang teoretis dan bahkan sampai pada taraf-filosofis mengenai hal-hal baik yang berbentuk kebendaan maupun yang non-kebendaan.

G. Sumber dan Cara Mengetahui

Ada beberapa sumber pengetahuan yang kita ketahui, yaitu: kepercayaan yang berdasarkan tradisi, kebiasaan-kebiasaan dan

agama, kesaksian orang lain pancaindra (pengalaman), akal pikiran, dan intuisi individual.

Pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan menunjukkan bahwa pengetahuan itu diperoleh melalui cara mewarisi apa saja yang hidup dan berlaku dalam adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan kehidupan keagamaan. Biasanya sumber ini kaya akan kandungan pengetahuan berupa pandangan hidup sebagai norma-norma atau kaidah-kaidah untuk membentuk sikap, cara dan tingkah laku hidup. Dengan pengetahuan, manusia dalam masyarakatnya bisa menyelenggarakan hidup secara sederhana.

Tingkatan ini diperoleh dengan cara yang sangat sederhana tanpa menggunakan pendekatan-pendekatan dan metode-metode apa pun. Pengetahuan ini diperoleh secara langsung, dengan serta-merta, yang secara naluriah diterima begitu saja (*receptive*) tanpa memerlukan alasan-alasan, pembuktian-pembuktian dan pengujian-pengujian akan kebenarannya. Apa yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya harus diterima begitu saja tanpa kritik apa pun. Demikianlah, jika semua orang makan dengan tangan telanjang, dengan serta-merta orang lain akan berbuat hal yang sama, meskipun sudah diketahuinya bahwa cara itu bisa membuat kesehatan kurang terjamin.

Begitulah, di dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan bermacam-macam tingkah laku yang mengandung pengetahuan langsung yang bersumber dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan keagamaan. Jika suatu perbuatan dipertanyakan mengapa hal itu dilakukan, maka pasti akan dijawab bahwa memang demikianlah yang diajarkan oleh adat istiadat, kebiasaan dan agama-agama. Rupanya, pengetahuan ini meskipun begitu sederhana tetap akan terbawa secara terus menerus sampai zaman yang akan datang. Apakah ini memang suatu naluri manusia atau kodrat manusia?

Lain daripada itu, ada pengetahuan yang bersumber dari kesaksian orang lain. Pengetahuan ini masih tetap dalam satu suasana dengan yang terdahulu. Orang-orang tertentu yang dapat

dipercaya, karena sudah dianggap memiliki pengetahuan yang benar, lalu menjadi panutan yang andal bagi orang-orang pada umumnya dalam hal-hal bagaimana memandang hidup ini, bersikap dan bercara hidup serta bagaimana bertingkah laku. Adapun orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang demikian adalah seperti guru, ulama, cendekiawan, para orang tua yang dituakan, dan sebagainya. Demikianlah, guru menjadi sumber pengetahuan bagi murid-muridnya, ulama menjadi kiblat bagi umatnya, cendekiawan berpengaruh kuat terhadap kaum terdidik, para orang yang dituakan menjadi tempat bertanya bagi masyarakat pada umumnya, para pemimpin ditaati oleh para pengikutnya, dan sebagainya.

Pengetahuan yang diperoleh dan kesaksian orang lain ini juga secara langsung diterima begitu saja kebenarannya. Segala alasan, pembuktian dan pengujiannya ditumpukan sepenuhnya kepada orang yang bersaksi itu. Jika seorang ilmuwan, misalnya, beraksi bahwa pada 100 derajat celsius benda cair itu pasti mendidih, maka kesaksian ini pada umumnya diterima begitu saja kebenarannya.

Satu hal yang menjadi perhatian mengenai pengetahuan yang bersumber dari kesaksian orang lain adalah apakah orang itu bisa dipercaya atau tidak. Dalam artian bahwa apakah pengetahuan orang itu dihasilkan dari upaya pemikiran, penelitian atau penyelidikan yang cermat sehingga kebenarannya dapat diyakini ataukah tidak. Lebih daripada itu, kejujurannya juga merupakan masalah yang penting. Sebab jika kebohongan yang diberitakan, maka hal ini pasti akan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri.

Selanjutnya, bagaimanakah pengetahuan yang bersumber dari pencerapan indriawi? Apakah pengalaman indra bisa memberikan pengetahuan yang benar?

Pancaindra bagi manusia merupakan alat vital bagi penyelenggaraan kehidupan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa hampir seluruh persoalan hidup sehari-hari bisa diatasi dengan penggunaan alat pancaindra. Setiap saat kita melihat, mendengar, mencium, mengecap dan meraba dengan mata, telinga, hidung, lidah

dan kulit. Satu saja di antaranya tidak berfungsi, maka manusia akan berkurang pengetahuannya, walaupun manusia itu masih bisa mengembangkan kehidupannya. Akan tetapi, jika semua indra itu tidak berfungsi boleh jadi manusia masih bisa hidup, walaupun jelas tidak bisa mengembangkan kehidupannya. Jika demikian, manusia hanya akan hidup dengan insting atau nalurinya saja. Karena pada hakikatnya, pancaindra manusia itu aktivitasnya berkaitan erat dengan akal pikiran, perasaan dan kemauan (tri-potensi kejiwaan).

Daya kemampuan pancaindra dalam kegiatan mengetahui memang sangat terbatas. Terbatas hanya kepada pengetahuan yang tampak atau menggejala, yaitu yang terlihat, yang terdengar, yang tercium, yang terkecap, dan yang teraba dari suatu barang atau hal. Hal ini berarti bahwa belum ada kemampuan untuk menangkap pengetahuan yang sebenarnya. Pada setiap barang atau hal di alam dirinya sendiri mengandung pengetahuan yang metampak (*appearance*) dan pengetahuan yang sebenarnya (*actual*). Kita semua tahu bahwa apa yang tampak di deoan kita adalah seorang manusia (si Anu), tetapi pengetahuan yang sebenarnya tentang manusia (si Anu) itu belumlah kita ketahui. Dengan panca indra, kita mendapatkan pengetahuan berupa gejala-gejala. Oleh sebab itu, kita sering tertipu dalam bersikap dan bertingkah laku. Pepatah bahasa Inggris mengatakan “*appereance are deeiving*” (apa yang kelihatan tidak selalu dapat dipercaya). Lihatlah, kita sering tertipu dengan peristiwa-peristiwa alam, seperti fatamorgana, gaung aatau gema, ilusi, halusinasi, dan sebagainya.

Namun demikian, pengetahuan indriawi ini tidak boleh diabaikan sama sekali. Terutama sumbangannya kepada penyelenggaraan hidup sehari-hari dan eksplorasi pengetahuan selanjutnya dalam rangka memperoleh kebenaran yang valid.

Sebenarnya, pengetahuan indriawi adalah potensi bagi pengetahuan yang bersumber dari akal pikiran. Berbeda dengan pancaindra, akal pikiran ini bersifat spiritual. Akal pikiran cenderung untuk menangkap pengetahuan umum yang tetap dan tidak berubah-

ubah terhadap suatu barang atau hal-hal yang menggejala di dalam jenis, bentuk dan sifat yang berubah-ubah dan beraneka ragam. Pada saat mata melihat orang-orang yang bernama si A, si B, si C, si D, dan sebagainya, akal pikiran mencoba memahami gejala-gejala umum yang dimiliki oleh setiap orang yang berbeda-beda dan terpisah-pisah itu, kemudian mendapatkan pengetahuan umum bahwa mereka semua adalah manusia.

Bagi akal pikiran, apa yang diketahui oleh pancaindra itu hanyalah sekadar “bahan mentah” yang perlu dibentuk menjadi suatu system sehingga menjadi “konsep” atau “prinsip” yang merupakan sebuah pengetahuan umum. Pengetahuan yang bersumber dari akal pikiran ini pada umumnya diakui sebagai pengetahuan yang lebih benar, lebih jelas, dan pasti. Bahkan para pengagumnya berpendirian bahwa pengetahuan ini tidak perlu bersangkutan dengan pengetahuan indra, karena apa saja bisa diketahui sebelum terjadi pengindraan (secara apriori). Dengan berpikir logis, tanpa pengetahuan indra, akal pikiran mampu mendapatkan pengetahuan yang jelas, pasti dan benar. Misalnya, jika A sama dengan B, dan jika B sama dengan C, maka pastilah A sama dengan C.

Begitu hebatnya kemampuan akal pikiran dalam memperoleh pengetahuan yang jelas, pasti dan benar, sehingga seolah-olah ia mampu mengantasi segala macam persoalan hidup manusia. Tetapi, benarkah hanya dengan akal pikiran semua persoalan hidup dan kehidupan ini dapat diatasi secara tuntas? Benarkah dunia hidup dan kehidupan manusia ini hanya mengandung persoalan-persoalan atau hal-hal yang serba pasti? Memang, jika tidak makan dan minum orang bisa mati, tetapi apakah hanya dengan makan dan minum saja bisa menyelesaikan segala persoalan hidup dan kehidupannya

Sumber pengetahuan terakhir adalah intuisi. Pada diri manusia, intuisi menempati bagian kejiwaan yang sangat sentral, sehingga benar-benar bersifat batiniah sekali. Dengan kata lain, intuisi merupakan gejala batin yang sangat pribadi.

Sebagai sumber pengetahuan, intuisi memperoleh pengetahuan secara langsung, tetapi jelas dan pasti bagi orang tertentu. Namun demikian, apa yang diketahui secara intuitif bagi seseorang belum tentu sama bagi orang lain. Artinya, cara seseorang mendapatkan pengetahuan yang pasti itu tidak atau belum tentu bisa berlaku bagi orang lain. Jika dengan tiba-tiba seseorang tergerak untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan tertentu dengan penuh keyakinan, maka itulah dunia intuisi.

Orang sering bertindak berdasarkan pengetahuan intuitifnya, dan sesering itu pula pengetahuannya benar. Oleh karena itu, orang perlu melatih kepekaan intuisinya agar memperoleh pengetahuan yang lebih lengkap, dan dengan demikian bisa memperoleh pengetahuan yang lebih lengkap pula. Banyak masalah hidup dan kehidupan ini yang tidak bisa dipecahkan dengan akal pikiran.

Jika dilihat secara menyeluruh, sumber-sumber pengetahuan tersebut selaras benar dengan proses mendapatkan pengetahuan yang benar, seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Pada saat orang mengagumi sesuatu, ia cenderung menerima secara langsung pengetahuan yang diberikan oleh kepercayaan dan kesaksian orang lain. Tetapi, ketika seseorang mulai menggunakan alat indra untuk mendapatkan pengetahuan, maka ia mulai meragukan pengetahuan yang bersumber dari kedua sumber tersebut. Ketika akal pikiran digunakan, maka seseorang telah meninggalkan keraguan dan sudah mulai memiliki perkiraan dan pendapat, yang boleh jadi merupakan kepastian. Kemudian, sumber intuisi juga merupakan pengetahuan yang meyakinkan yang mempunyai relevansi dengan keyakinan sebagai akibat dari pengetahuan yang pasti.

H. Jenis dan Sifat Pengetahuan

Mengenai pengetahuan yang benar, jenis-jenis dan sifat-sifatnya, sangat ditentukan oleh berbagai sumber dan berbagai cara untuk mengetahuinya. Pengetahuan yang bersumber dari tradisi

yang dapat diketahui dengan cara percaya (yaitu menerima begitu saja dengan tanpa kritik), maka kebenarannya dapat diukur apakah sesuai atau tidak dengan norma-norma tradisional yang diakui. Selanjutnya, pengetahuan demikian termasuk jenis *pengetahu-an sehari-hari*, *pengetahuan biasa*, *ataukah pengetahuan langsung*. Artinya, pengetahuan yang langsung diterima dengan tanpa kritik, diterima dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kebiasaan. Adapun sifatnya yang *receptive* dan *relati-ve* (tidak mutlak) sangat tergantung kepada situasi dan kondisi yang sedang berjalan. Oleh karena itu, akan bersifat heterogen (berjenis-jenis dan berbeda-beda), selalu berubah-ubah dan tidak tetap, serta khusus dan tidak berlaku secara umum.

Demikian pula halnya dengan pengetahuan yang bersumber dari “kesaksian orang lain”. Kebenarannya sangat bergantung kepada orang lain itu. Pengetahuan ini tergolong pengeta-huan biasa, yang diikuti oleh kebanyakan orang yang secara langsung diterima (*receptive*) dengan mengingat-ingat (*memori-ze*)nya. Karena itu, pengetahuan ini juga sangat bersifat *relative*, cenderung bermacam-macam, berubah-ubah dan khusus.

Meskipun masih pada taraf yang sama, pengetahuan yang bersumber dari pancaindra (pengalaman indriawi) sedikit lebih jauh. Kebenaran pengetahuan ini sudah menuntut bukti-bukti (suatu kritik) dengan memercayakannya pada kemampuan pengalaman pancaindra seseorang itu sendiri. Sesuatu itu benar jika bisa disaksi-kan oleh pengalaman pancaindra. Akan tetapi, kemampuan panca-indra itu sangat terbatas pada hal-hal yang fisis saja (yang dapat dilihat, didengar, dicium, dicicipi dan diraba oleh setiap orang yang berbeda-beda), sebab itu pengetahuan ini masih tergolong penge-tahuan sehari-hari, pengetahuan biasa atau pengetahuan langsung. Karena itu pula bersifat relatif heterogen, berubah-ubah, khusus dan konkret.

Pengetahuan yang bersumber dari “akal pikiran” sudah berbeda dengan ketiga jenis pengetahuan terdahulu. Sesuai dengan sifat akal-

budi sendiri, yang menjadi tujuannya adalah pengetahuan yang umum, tetap tidak berubah, dan homogen, yang kesemuanya itu berada dibalik bermacam-macam segala perbedaan, segala perubahan dan yang metampak (menggejala secara fisis). Pengetahuan itu berukuran “objektif”, artinya kebenarannya justru tergantung kepada barangnya sendiri. Jika mata kita menyaksikan bermacam-macam ‘air’, maka akal pikiran kita dapat mengatakan bahwa semuanya itu adalah H₂O, begitu seterusnya. Pengetahuan yang kebenarannya seperti ini tergolong pengetahuan “tidak langsung”, karena dicapai melalui pendekatan-pendekatan (*approach*) yang memungkinkan dan metode serta sistem yang cocok. Lebih dari itu, juga diperlukan bukti-bukti yang cukup dan uji coba yang dilakukan berulang-ulang. Pada taraf yang demikian inilah pengetahuan berubah menjadi ilmu pengetahuan. Karena itu, pengetahuan ini bersifat kreatif, artinya memungkinkan untuk penemuan-penemuan atau penciptaan-penciptaan baru. Misalnya, ditemukannya ‘atom’ sebagai unsur terkecil pada badan benda yang mengandung suatu energi, maka dari atom itu terciptalah ‘born atom’, dan sebagainya. Setelah diketahui bahwa salah satu sifat manusia adalah cenderung ‘berkuasa’, maka terciptalah kehidupan politik, dan sebagainya.

Adapun pengetahuan yang bersumber dari intuisi memiliki tingkat kebenaran, jenis dan sifat yang berbeda dengan keempat pengetahuan terdahulu. Pengetahuan intuisi ini kebenarannya sulit diukur. Karena berasal dari lapisan hati nurani seseorang yang terdalam. Benar tidaknya sangat tergantung kepada keyakinan orang tersebut. Oleh karenanya, sulit untuk diterangkan kepada orang lain. Orang lain maksimum hanya bisa meniru perilakunya yang dianggap sesuai dengan hati-nuraninya sendiri. Karena itu pula, orang lain sesungguhnya tidak mungkin bisa memberikan kritik apa-apa.

Pengetahuan ini tergolong pengetahuan langsung, tetapi tidak bisa setiap orang mempunyai pengalaman yang sama. Boleh jadi setiap orang dengan pengalaman indranya mengetahui bahwa kematian adalah puncak kehidupan, tetapi dengan intuisinya orang memahaminya sebagai awal kehidupan sejati.

Meskipun bersifat relatif, pengetahuan ini berakar dari hati-nurani atau hati kecil (*conscience*). Jadi bukan kepercayaan eksternal, melainkan kepercayaan internal (keyakinan pribadi). Tidaklah mengherankan jika ada seseorang yang dengan tegar dan konsisten bertingkah laku menyimpang dari kaidah umum, karena dirinya yakin akan ‘suara hatinya’ sendiri.

Hati nurani sering dijadikan dasar sebagai filsafat hidup. Akan tetapi, dengan adanya fakta ini pula, “suatu ilmu” itu tetaplah di dalam dirinya sendiri sebagai “pengetahuan”. Artinya, tidak hanya terhenti kepada pendekatan, metode dan sistem yang sifatnya ilmiah, logis, empiris dan pragmatis saja. Hati nurani sungguh membuka kesadaran kita akan “ketidak-terbatasan” realitas ini. Hati nurani menyadarkan kita kepada kepicikan-kepicikan keilmuan.***

Sutedjo, 31-1-2009

TUGAS MAHASISWA

1. Jelaskan secara singkat perbedaan penting antara pengetahuan dan keyakinan dengan mengilustrasikan contoh yang membedakannya!
2. Identifikasilah sifat-sifat pengetahuan!
3. Jelaskan secara singkat dua pendapat penting berkaitan dengan kebenaran pengetahuan!
4. Jelaskanlah perbedaan 4 jenis pengetahuan dilihat dari polanya dengan memberikan contoh konkretnya!
5. Bagaimanakah hubungan di antara 4 jenis pengetahuan tersebut!
6. Buatlah satu ilustrasi dengan mengungkapkan contoh hubungan dari salah satu konsep hubungan di antara 4 jenis pengetahuan tersebut!
7. Apakah yang dimaksud dengan skeptisisme?
8. Bagaimanakah dampak skeptisisme dalam tradisi ilmiah?

BAB 3

ILMU PENGETAHUAN

Kodrat manusia adalah kecenderungan ingin tahu. Ingin tahu tentang sesuatu, mendalam dan terus-menerus. Dengan ilmu pengetahuan maka manusia akan berarti, sebaliknya tanpa ilmu pengetahuan kita akan “mati”. Bukankah penanda penting manusia adalah berpikir? Berpikir adalah alat ilmu pengetahuan terpenting?

Masalahnya adalah apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan itu? Apakah ciri--ciri khusus yang menandai ilmu pengetahuan? Bagaimanakah arti dan kedudukan ilmu pengetahuan dalam kehidupan kita? Dan secara aksiologis, manfaat apakah bagi manusia dengan keberadaan ilmu pengetahuan itu?

A. Objek Materi dan Objek Forma

Pada prinsipnya secara umum kita mengenal ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Dalam kehidupan pendidikan kita seringkali orang salah anggap bahwa IPA lebih penting dari IPS, atau IPS merasa minder dengan IPA. Sebuah pemahaman yang salah karena pada prinsipnya ilmu pengetahuan itu memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Di sinilah maka pentingnya

mempelajari filsafat ilmu untuk mengetahui detail ilmu pengetahuan lebih mendalam, objektif, substantif, dan bermanfaat.

Hakikat ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu, yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode (*method*), dan sistem tertentu. Jadi, pengetahuan yang benar tentang objek itu tidak bisa dicapai secara langsung, dan sifat daripadanya adalah khusus. Dari situ kemudian kita tahu tentang (a) tujuan ilmu, (b) kebenaran ilmu, (c) pendekatan ilmu, (d) metode ilmu, dan (e) sistem ilmu. Secara filosofis maka tujuan masing-masing bidang ilmu tentunya berbeda, dan masing-masing bidang tentunya bukan untuk diperhadapkan tetapi untuk mencapai hakikat tujuan hidup yang mulia bagi manusia di masa depan.

Ilmu pengetahuan dihasilkan manusia karena didorong oleh rasa ingin tahu terhadap objek, pikiran atau akal budi yang menyangsikan kesaksian indra, karena indra dianggap sering menipunya. Sebuah kesangsian akal budi yang diikuti dengan rangkaian pertanyaan macam: Apakah sesuatu itu? Mengapa sesuatu itu ada (terjadi)? Bagaimana sesuatu berada dan berproses? Untuk apakah sesuatu berada? Mengapa sesuatu itu dapat terjadi? Apa yang menyebabkannya? Masing-masing pertanyaan kemudian memberikan gambaran kepada kita tentang ragam ilmu pengetahuan berikut: (i) Ilmu pengetahuan *filosofis* itu mempersoalkan hakikat atau esensi sesuatu (pengetahuan universal); (ii) Ilmu pengetahuan *kausalistik*, selalu mencari sebab-musabab keberadaan sesuatu (pengetahuan umum bagi suatu jenis benda); (iii) Ilmu pengetahuan *deskriptif-analitik*, akan mencoba menjelaskan sifat-sifat umum yang dimiliki oleh suatu jenis objek; dan (iv) Ilmu pengetahuan *normatif*, akan mencoba memahami norma suatu objek, untuk menggambarkan tujuan, dan manfaat objek.

Objek ilmu pengetahuan secara umum ada yang berupa materi (objek materi) dan ada yang berupa bentuk (objek forma). Objek materi adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran atau

penelitian keilmuan, seperti (a) benda-benda material maupun yang non-material, dan (b) berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, konsep-konsep, dan sebagainya. Objek materi ini tidak terbatas pada apakah ada di dalam realitas konkret atau di dalam realitas abstrak.

Objek materi, —material maupun yang non-material—, hakikatnya merupakan substansi yang tidak mudah diketahui. Apalagi objek non-material. Objek material pun sebagai suatu substansi, mempunyai segi yang sulit dihitung dan ditentukan jumlahnya.

Realita demikian akan mempersulit usaha kita untuk memahami maknanya. Dalam rangka mencari makna suatu objek, maka orang memilih dan melakukan pendekatan tertentu secara cermat dan bertahap yang disesuaikan dengan segi-segi yang dimiliki objek materi itu. Cara pendekatan ini kemudian dikenal sebagai “objek forma” atau cara pandang. Cara pandang ini berkonsentrasi pada satu segi sehingga (a) orang mendapat kejelasan, (b) tergambarlah lingkup suatu pengetahuan, dan (c) diketahui tujuan pengetahuan itu karena sudah ditentukan.

Misalnya, objek materi *manusia*. Dari segi kejiwaan, keragaan, keindividuan, kesosialan dan segi dirinya sebagai makhluk Tuhan, masing-masing menentukan lingkup dan wawasannya sendiri-sendiri yang berbeda-beda. Karena itu, sudut kejiwaan nanti akan melahirkan hasil keilmuan yang berbeda dengan keragaan. Kesehatan jiwa dan raga tentunya berbeda. Apalagi dari sisi sosial dan individu juga merupakan bidang keilmuan yang berbeda sudut pandangnya. Oleh sebab itu, wajarlah jika pengetahuan yang diperoleh juga berlainan tergantung sudut pandang atau pendekatan yang dipilihgunakannya.

Keberadaan ilmu pengetahuan memang harus seperti itu. Dengan demikian pengetahuan tentang manusia itu tadi bisa semakin lengkap dan jelas. Jika tinjauan berbeda, tentunya akan menghasilkan hasil yang berbeda. Jika sama maka jelas menunjukkan bahwa cara menentukan hal itu tidak benar. Dengan begitu akan memengaruhi tahapan-tahapan pendekatan berikutnya.

Objek forma ilmu pengetahuan itu justru berbeda-beda, jenis, dan sifatnya. Dinamakan ilmu pengetahuan fisis (ilmu pengetahuan alam) sesungguhnya karena pendekatan yang dilakukan dilihat dari segi yang fisis. Pembahasan masalah reproduksi manusia, perbintangan, seluk-beluk hewan, kesehatan, dan seterusnya semata-mata disandarkan pada objek fisik langsung dengan menggunakan metode dan teori tertentu. Ada juga ilmu pengetahuan non-fisis (yakni ilmu pengetahuan sosial dan humaniora serta ilmu pengetahuan ketuhanan) yang pendekatannya dari segi kejiwaan.

Golongan pertama (IPA) termasuk ilmu pengetahuan yang bersifat kuantitatif sedangkan golongan kedua merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat kualitatif. Dalam kehidupan umum, seringkali ada kecenderungan yang salah kaprah bahwa ilmu pengetahuan alam itu lebih baik daripada yang sosial. Padahal, sesungguhnya tidaklah demikian. Semuanya memiliki hakikat, sifat, jenis, dan manfaat yang berbeda untuk saling melengkapi sisi keilmuan masing-masing bagi kehidupan manusia.

B. Metode Ilmu Pengetahuan

Segala sesuatu memiliki metodenya masing-masing. Ilmu pengetahuan itu memiliki metode. Metode yang dimaksud di sini adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar. Kebenaran seperti ini merupakan tujuan yang telah ditentukan pada saat pendekatan dilakukan. Dalam metode ilmu pengetahuan, harus ditentukan (a) jenis, (b) bentuk, dan (c) sifatnya oleh objek forma (cara pandang) yang dilakukan.

Metode itu menyesuaikan diri dengan objek forma. Keduanya, tidak bisa saling bertentangan. Ketidaksesuaian keduanya pasti menghasilkan suatu pengetahuan (kebenaran) yang tidak sesuai dengan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Apabila pendekatannya secara fisis, maka metode yang dipakai tentu yang sifatnya kuantitatif dan jika pendekatannya secara psikis tentu metode yang paling tepat digunakan adalah yang sifatnya kualitatif.

Dalam rangka mencapai pengetahuan yang benar, ilmu pengetahuan memakai suatu metode yang umumnya disebut “metode keilmuan” atau “metode ilmiah”. Metode ini bisa dimengerti sebagai gabungan (*combination*) dari metode *empirik* dan *rasionalistik*, di mana kedua metode ini ternyata saling melengkapi dan memperjelas. Metode empirisme mendasarkan pada pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya. Dengan kata lain, metode empirisme lebih menekankan pada temuan-temuan, fakta-fakta empirik, data lapangan, pengamatan, pengalaman, dan sebagainya. Kebenaran dalam metode jika terjustifikasi dalam dunia empirik, jika tidak maka kebenaran tertolak. Di mana letak pikiran? Pikiran hanya megeneralisasi hasil temuan empirik untuk menemukan simpulan yang benar.

Ini berbeda dengan rasionalisme yang menekankan rasionalisasi pikiran (akal-pikiran) sebagai dasar rasionalismenya. Seorang empiris bisa mengetahui dengan pengalaman indranya bahwa “*ada seseorang yang mati*”, karena ia telah tabu sebelumnya arti kematian itu. Ada beberapa jenis metode ilmiah yang secara umum dapat diketahui sebagai “metode analisis” dan “metode sintesis”. Dalam praktik keilmuan sebenarnya seringkali antara rasionalisme dan empirisme itu saling mendukung. Bahkan, kinerja metode keduanya masih memanfaatkan sarana-sarana berpikir induktif dan deduktif.

Selanjutnya, metode analisis yang dibantu sarana induktif (metode analisis-induktif) adalah cara pandang penelitian ilmiah yang bertitik tolak dari pengetahuan-pengetahuan khusus untuk sampai kepada suatu kesimpulan berupa pengetahuan umum. Hal ini dilakukan dengan jalan memisah-misahkan data, pengertian-pengertian yang sepadan dan yang tidak sepadan, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya. Misalnya, ketika kita akan menganalisis mengapa anak-anak sulit belajar kemudian menjadi tidak pintar.

Maka yang perlu dilakukan adalah mencari fakta-fakta yang menyebabkannya, menemukan faktor-faktor penyebab secara

induktif, memilah-milahkannya, menganalisis, kemudian menemukan pemecahannya. Inilah metode analisis-induktif sehingga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan secara nyata. Mudah dilakukan ketika pola berpikir kita benar: berpikir analitik dan berpikir induktif. Berpikir analitik ditandai dengan (a) kemampuan mengurai unsur, (b) mengklasifikasi, (c) menganalisis, dan (d) menyimpulkannya. Sementara kemampuan berpikir induktif ditandai dengan (a) kemampuan mengidentifikasi sesuatu, dan (b) mengategorikan data empirik.

Kelemahan yang terjadi dalam metode analisis-induktif ini adalah adanya keterbatasan manusia itu sendiri, yakni (*interpretation*) subyektif pelakunya. Disinilah, maka yang penting dilakukan dalam kerja metode analisis induktif dibutuhkan kemampuan berpikir logis dan objektif. Keterampilan berpikir logis membantu rasionalitas sementara kemampuan objektif akan memandu untuk berpikir apa adanya sesuai dengan objek yang terjadi. Dengan begitu maka, kelemahan itu dapat teratasi. Metode analisis induktif akan berjalan dengan tujuan dan harapan keilmuan yang memadai.

Metode lain yang dapat dipergunakan dalam mengkahki keilmuan adalah metode sintesis. Metode sintesis ini alasnya adalah teknik deduktif (karena itu sering disebut dengan metode analisis-deduktif). Metode ini melakukan penyelidikan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum agar sampai pada kesimpulan yang berupa suatu pengetahuan khusus. Jadi, metode ini sejak semula telah mempunyai suatu hipotesis yang berisi pengetahuan umum yang benar sebagai titik tolak atau ukuran untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai sesuatu hal atau barang yang sejenis.

Metode sintesis-deduktif juga tak luput dari kelemahan. Metode ini seolah-olah dapat diperoleh pengetahuan yang mutlak benar, akan tetapi pengetahuan yang benar itu bisa saja semu belaka. Di samping kemungkinan manipulasi data untuk digeneralisir karena hal umum yang telah dilakukan di awal kajian keilmuannya.

Sementara, jika premis-premis itu hanya mengandung tingkat kebenaran yang bersifat hipotetis, maka kesimpulan yang dapat ditarik tidak lain kecuali bersifat hipotetis pula. Untuk inilah, maka kebenaran sintesis deduktif ini tidak dibantu dengan metode lain (hanya rasionalitas belaka) maka akan kehilangan pijakan kemanfaatannya. Metode sintetik sendiri sebenarnya adalah upaya berpikir untuk menemukan pemecahannya dari sebuah permasalahan yang ada.

Metode analisis-induktif hanya bisa melakukan tugasnya dengan baik apabila telah tersedia pengetahuan yang bersifat sintetik-deduktif. Dengan begitu, maka kedua metode ini sebenarnya secara sinergis bekerja dan dimanfaatkan dalam praktik ilmu pengetahuan. Lebih jauh, metode ilmiah berpedoman pada metode analisis dan sintesis dengan sarana induktif dan deduktif. Sementara itu, metode ilmiah juga sering bergerak secara empirik dan rasional; karena itu, kemudian kebenaran ilmu pengetahuan dengan sendirinya terproses oleh seperangkat metode ilmiah yang sering secara simultan bekerja.

C. Sistem Ilmu Pengetahuan

Di samping cara pandang (objek forma) dan metode ilmiah dalam mencapai kebenaran ilmiah dari suatu objek materi diperlukan sistem. Sistem sendiri hakikatnya adalah hubungan fungsional-konsisten antara bagian-bagian yang terkandung dalam sesuatu hal (barang, objek) sehingga membangun satu kesatuan utuh. Dalam praktik ilmu pengetahuan, hubungan seperti itu adalah dalam rangka mencapai suatu tujuan, yaitu kebenaran ilmiah.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, antara cara pandang, metode, dan sistem merupakan hal-hal yang sangat menentukan tercapainya kebenaran ilmiah. Sistem ini mempunyai daya kerja aktif yang menggerakkan dan mengarahkan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam metode yang diatur sedemikian rupa sehingga kontinuitas dan konsistensi daya kerja metode itu mampu mencapai

tujuan akhir. Menurut Soejono Soemargono (1983), dikenal ada enam jenis sistem yang lazim dalam ilmu pengetahuan, yang meliputi: (i) *sistem tertutup*, (ii) *sistem terbuka*, (iii) *sistem alam*, (iv) *sistem buatan*, (v) *sistem yang berbentuk lingkaran*, dan (vi) *sistem yang berbentuk lurus*.

Pertama, sistem tertutup. Sistem ini tidak memungkinkan masuknya unsur-unsur baru ke dalamnya. Semacam kebenaran abadi. Misalnya, susunan alam semesta yang merupakan satu kesatuan. Ini terdiri dari unsur-unsur yang jumlah jenisnya tetap dan tidak mengalami perubahan sejak dari mulanya sampai masa berakhirnya.

Kedua, sistem terbuka. Sistem ini memang dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi masuknya unsur-unsur baru, keberadaan sesuatu bisa tetap berlangsung. Hakikat sistem yang berasas dinamis untuk perkembangan dan perubahan. Untuk mencapai tujuan hidup yang jauh lebih mulia dan sempurna. Contohnya, kehidupan masyarakat manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial, orang yang satu dengan lainnya memiliki hubungan timbal balik. Sebuah hukum “mutlak keterikatan” yang penting untuk disadari manusia sebagai makhluk sosial. Individualisme perlu ditepis dalam kerangka bersama dalam sistem yang terbuka demikian.

Ketiga, sistem alam. Sistem ini memang sudah sejak awal merupakan suatu kesatuan yang utuh, dalam rangka mencapai tujuan yang juga telah ditentukan sejak awal. Misalnya, adalah tubuh manusia oleh tuhan memiliki sistem yang alami dalam menerima reaksi dari luar. Katakanlah, ketika menerima respon dingin kulit dan tubuh kita secara alami mereaksi. Demikian juga ketika lapar kita dirangsang sesuatu dari luar yang menjadi kesukaan kita maka sistem alam tubuh kita akan memberikan reaksi. Sebuah sistem yang alami dimiliki oleh manusia.

Keempat, sistem buatan. Sistem hakikatnya adalah sistem manipulasi manusia. Jelas, merupakan hasil karya manusia. Hal ini tercipta atau diciptakan secara sengaja untuk memenuhi segala

macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin kompleks yang disebabkan oleh perkembangan kualitas manusia itu sendiri. Dengan kreasi cipta, rasa, dan karsa manusia maka manusia dapat menghasilkan sistem yang mampu merekayasa, memanipulasi diri, dan menghasilkan sesuatu yang menghasilkan manfaat. Misalnya, sistem keilmuan yang dikembangkan manusia.

Kelima, sistem berbentuk lingkaran. Sistem ini merupakan perkembangan dari sistem buatan. Hal ini dibuat agar lebih memudahkan tercapainya salah satu tujuan hidup. Dalam sistem ini, masalah sentralnya sengaja diletakkan pada sentral dari suatu lingkaran. Semacam *mapping* sistem. Orang mulai menjelaskan sejauh mana masalah itu dapat memengaruhi bidang-bidang lainnya. Semakin realistis mapping yang dilakukan maka akan semakin bagus pula sistem yang diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Terakhir, sistem berbentuk garis lurus. Sistem ini juga merupakan perkembangan dari sistem buatan. Agar dapat mencapai tujuan yang lebih mudah, sistem ini disusun menurut jenjang-jenjang atau tingkat-tingkat mulai dari yang paling tinggi ke jenjang yang paling rendah. Sebuah sistem yang dikembangkan secara hierarkhis, bersyarat, dan berjenjang. Sistem ini dikembangkan untuk tingkatan dan susunan ilmu yang berjenjang. Penguasaan atas sistem di bawahnya akan berpengaruh penting atas penguasaan jenjang susunan keilmuan selanjutnya. Di sinilah, maka hierarkhis keilmuan merupakan pemikiran penting yang juga tidak dapat diremehkan. Seringkali yang terjadi kesalahan adalah ketika kita tidak proporsional dan hierarkhis dalam memanfaatkan sistem keilmuan yang ini.

D. Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Kebenaran ilmu pengetahuan (kebenaran ilmiah) hakikatnya adalah pengetahuan yang jelas dari suatu objek materi yang dicapai menurut objek forma (cara pandang) tertentu dengan metode yang sesuai dan ditunjang oleh suatu sistem yang relevan. Pengetahuan yang demikian ini tahan uji baik dari verifikasi empiris maupun yang

rasional. Karena memang cara pandang, metode dan sistem yang dipakai adalah bersifat empiris dan rasional secara silih berganti. Tentang kebenaran keilmuan ini, paling tidak ada tiga teori pokok sebagai berikut: (i) saling hubungan (*coherence theory*), (ii) teori persesuaian (*correspondence theory*), dan (iii) teori kegunaan (*pragmatic theory*).

Saling Hubungan (*coherence theory*)

Teori ini sering disebut dengan teori konsistensi, karena menyatakan bahwa kebenaran itu tergantung pada adanya saling hubungan di antara ide-ide secara tepat, yaitu ide-ide yang sebelumnya telah diterima sebagai kebenaran. Teori ini kebanyakan dianut oleh para penganut paham idealisme. Ahli pikir Britania, F.H. Bradley (1846-1924), mengatakan bahwa suatu proposisi itu cenderung benar jika koheren dengan proposisi benar yang lain, atau jika arti yang dikandungnya itu koheren dengan pengalaman kita. Selanjutnya, kaum idealisme menandaskan bahwa kebenaran tentu merupakan sifat yang dimiliki oleh ide kita, karena semua hal yang kita ketahui itu adalah ide-ide bukan barang atau halnya sendiri. Maka kebenaran itu terletak pada saling hubungan di antara ide-ide tentang sesuatu yang ditangkap di dalam alam pikiran. Tingkat saling hubungan adalah ukuran bagi tingkat kebenaran itu sendiri. Semakin terdapat saling hubungan di antara ide-ide yang makin meluas, maka akan menunjukkan kesahihan kebenaran yang semakin jelas pula. Dalam dunia pengadilan misalnya, semakin kuatnya saling hubungan antara seluruh kesaksian, maka semakin kuat pula adanya kebenaran itu.

Menghadapi teori koherensi ini, orang mudah untuk menerimanya begitu saja, karena memang logis dan dapat diterima oleh akal sehat serta tidak bertentangan. Tetapi, saling hubungan di antara ide-ide itu secara logis bisa saja mengenai hal-hal yang palsu atau bohong. Maka perlu kita sangsikan, kemampuan implikasi fakta itu sendiri. Bukankah ide tentang fakta itu hanya merupakan sebagian dari fakta itu sendiri? Lebih dari itu, teori ini menekankan

pada sifat rasional dan intelektu-al. Padahal, realitas itu ada di dalam dirinya sendiri yang juga mempunyai sifat irasional. Dengan demikian, bukankah teori ini gagal dalam memberikan jaminan kepada kehidupan sehari-hari? Ya, barangkali demikian. Tetapi, paling tidak dengan teori ini kita mendapatkan gambaran yang mapan tentang kebenaran menurut segi tertentu, yaitu segi yang rasional.

Teori Persesuaian (*correspondence theory*)

Kalau teori koheren diterima oleh kebanyakan kaum idealis, maka teori koresponden ini lebih bisa diterima oleh kaum realis. Teori koresponden ini mengatakan bahwa seluruh pendapat mengenai suatu fakta itu benar jika pendapat itu sendiri disebut fakta yang dimaksud. Dengan kata lain, kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dengan fakta itu sendiri.

Terhadap suatu pendapat yang menyatakan bahwa “di luar hawanya dingin” misalnya, maka teori ini menuntut adanya fakta bahwa hawa dingin itu benar adanya atau nyata berada di luar, bukan hanya sekadar ide tentang hawa dingin saja. Kalau dalam teori koheren di atas bersifat rasional-aprioris, maka teori koresponden ini bersifat empiris-aposterioris. Kalau teori yang pertama (koheren) menekankan adanya Baling hubungan di antara ide-ide secara tepat, logis dan sistematis, maka teori koresponden menekankan pada apakah ide-ide itu merupakan fakta itu sendiri atau bukan. Persesuaian antara arti yang dikandung di berbagai pendapat dengan apa yang merupakan fakta-faktanya merupakan kriteria bagi teori koresponden ini.

Persoalan yang segera muncul dari pelajaran ini adalah bahwa pernyataan tentang fakta itu merupakan suatu ide yang sifatnya psikis. Lalu fakta itu sendiri mempunyai sifat yang non-psikis. Mungkinkah antara yang psikis dan yang non-psikis itu bisa sesuai?

K. Rogers, seorang realis Amerika, mengatakan bahwa kebenaran itu terletak pada kesesuaian antara esensi atau arti yang

diberikan dengan esensi yang terkandung di dalam diri hal atau objek itu sendiri. Tampak jelas di dalam pendapat ini bahwa yang bersesuaian itu adalah esensi objek atau fakta sebagai arti dengan esensi yang terdapat di dalam objek atau faktanya sendiri. Bertrand Russell memperjelasnya dengan mengatakan bahwa kebenaran adalah persesuaian di antara arti yang dikandung oleh perkataan-perkataan yang telah ditentukan, dan kesesuaiannya itu berupa identiknya arti-arti tersebut.

Teori Kegunaan (*pragmatic theory*)

Tampaknya, apa yang dikemukakan oleh teori koresponden itu dapat menyelesaikan secara tuntas pekerjaan dalam mencari kebenaran. Tetapi, kehidupan sehari-hari menuntut sesuatu yang lebih praktis dan langsung menimbulkan konsekuensi--konsekuensi yang menguntungkan. Pragmatisme menawarkan pandangannya sebagai berikut.

Pada umumnya, teori memandang masalah kebenaran menurut segi kegunaannya. William James mengatakan bahwa "Tuhan itu ada" adalah benar bagi seseorang yang hidupnya mengalami perubahan. Kepercayaan yang kuat terhadap adanya Tuhan itu dapat memberikan kesejukan hati, sehingga ada kemampuan batin untuk menerima segala bentuk perubahan. John Dewey memberikan ilustrasi tentang kebenaran sebagai berikut: dimisalkan kita sedang tersesat di tengah hutan. Kepada diri sendiri kita berkata dengan yakin bahwa "jalan keluarnya adalah ke arah kiri". Pernyataan ini akan berarti jika kita benar-benar melangkah ke arah kiri. Selanjutnya, pernyataan ini benar apabila arah kiri itu pada akhirnya mengakibatkan konsekuensi positif, yaitu benar-benar dapat membawa kita keluar dari hutan itu. Jadi, kebenaran menurut pragmatisme ini bergantung kepada kondisi-kondisi yang berupa manfaat (*utility*), kemungkinan dapat dikerjakan (*workability*) dan konsekuensi yang memuaskan (*satisfactory results*).

Persoalan yang bisa segera muncul adalah sebagai berikut: Apakah asas manfaat yang cenderung subyektif itu justru tidak mengingkari asas objektivitas sebagai tujuan ilmu pengetahuan di dalam dirinya sendiri? *Workability* adalah sesuatu yang mungkin dapat menuntun ke arah pemecahan masalah. Tetapi jika hal ini hanya bergantung sepenuhnya kepada keyakinan, maka spekulasi yang bisa saja menimbulkan kesesatan perlu dipertimbangkan. *Satisfactory results* juga belum tentu selalu dalam konteks kebenaran. Bukankah kita sering melihat bahwa hal itu justru muncul dari perbuatan-perbuatan yang tidak benar? Banyak pengacara yang puas dengan keberhasilan pembelaannya, padahal perkara itu seharusnya tidak perlu dibela. Banyak pula penyalahgunaan hak yang mendatangkan kepuasan di dalam hidup dan kehidupan ini.

Ketiga teori kebenaran itu kelihatannya tidak bisa dipakai sebagai pedoman untuk mengukur kebenaran realitas sebagai objek materi dan pada filsafat ilmu pengetahuan. Karena masing-masing mempunyai titik kelemahan. Namun, secara ontologis dan epistemologis tampaknya bisa memberikan jalan keluar bagi pemecahan persoalan yang muncul dalam realitas itu sendiri. Tetapi, karena ilmu pengetahuan itu mempunyai aspek yang etis, maka teori koheren, koresponden dan pragmatis perlu dipertimbangkan secara berturut-turut dan bersamaan. Aspek etis ilmu pengetahuan menuntut kegunaan kebenaran objektif dalam praktik kehidupan sehari-hari, sejauh mana kebenaran itu membuahkan konsekuensi-konsekuensi praktis yang dapat menunjang terciptanya kesejahteraan hidup seluruh umat manusia. Kebenaran yang selalu dikerangka-kan dalam konteks kemanusiaan seperti itu sungguh akan dapat mendekatkan hubungan antara ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, humaniora dan keagamaan dalam satu keutuhan yang menyeluruh. Karena, hanya dengan hubungan yang demikianlah realitas itu akan dapat menentukan posisi dan fungsinya di dalam realitas itu sendiri.

TUGAS MAHASISWA

1. Jelaskan secara singkat perbedaan penting antara objek material dan objek forma dalm ilmu pengetahuan!
2. Eksplorasilah bagaimana sumber-sumber ilmu pengetahuan itu berasal!
3. Jelaskan secara singkat ragam ilmu yang penting untuk kita pahami dalam filsafat ilmu!
4. Dalam filsafat ilmu kita kenal adanya metode keilmuan. Jelaskanlah bagaimana metode keilmuan itu bekerja!
5. Jelaskan jenis-jenis metode keilmuan yang telah dikemukakan sebelumnya!
6. Buatlah satu ilustrasi yang menggambarkan bagaimana teori-teori kebenaran menempati hukumnya masing-masing!
7. Bagaimanakah peran kecakapan berpikir dalam metode-metode ilmiah dalam keilmuan?
8. Berikanlah ilustrasi keterkaitan antara objek material, objek formal, pendekatan, metode, dan sistem dalam sebuah proses keilmuan!

BAB 4

FILSAFAT SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Dari pembahasan sebelumnya, maka dapatlah dipahami bahwa filsafat hakikatnya adalah berpikir ilmiah tetapi tidak setiap berpikir ilmiah itu adalah filsafat (pendapat DR D.C. Mulder). Karena itu filsafat adalah ilmu pengetahuan, karena berpikir ilmiah adalah ciri khusus ilmu pengetahuan. Sedangkan yang terkandung di dalam bagian kalimat “.. tetapi tidak setiap berpikir ilmiah itu filsafat” berarti bahwa ilmu pengetahuan filsafat itu memiliki perbedaan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya yang lain.

Apakah filsafat itu sebagai ilmu pengetahuan dan bagaimana bentuk dan sifatnya bisa dipahami menurut penjelasan berikut.

Kebenaran filsafat itu dapat diukur menurut kondisi yang pasti dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya, yang meliputi:

- (a) *objek* (sasaran studi),
- (b) *metode* (cara atau jalannya studi),
- (c) *sistem* (cara-cara kerja sebagai penunjang jalannya metode) dan
- (d) *kebenaran ilmiah* (objektif dan dapat diukur baik secara rasional maupun empiris).

A. Objek Filsafat

Apakah objek filsafat itu? Objek studi filsafat meliputi objek materi maupun objek forma. Seperti halnya ilmu pengetahuan umumnya. Objek *material* filsafat sering disebut sebagai *segala sesuatu yang ada (dan bahkan yang mungkin ada)*. Dengan begitu, hakikat filsafat akan mempelajari apa saja:

- (a) isi alam semesta mulai dari mineral (benda mati),
- (b) benda hidup (*vegetative, animalia, dan manusia*), dan
- (c) sang pencipta (*cause prima*).

Objek ini sering disebut pula sebagai realitas atau kenyataan (*the reality*). Realita yang tampak dan tidak tampak. Objek filsafat ini ingin mempelajari baik secara fragmental (menurut bagian-bagian dan jenis-jenisnya) maupun secara integral (menurut keterkaitan antara bagian-bagian dan jenis-jenis itu dalam suatu keutuhan secara keseluruhan). Itulah yang disebut objek forma atau cara pandang atau sudut pandang (*point of view*), yang juga sering disebut sebagai pendekatan (*approach*) yang selanjutnya akan menentukan tujuan dan ruang lingkup (*scope*) filsafat.

Pendekatan menurut bagian-bagian atau jenis-jenis benda (secara fragmental) dan realitas, selanjutnya disebut sebagai *pendekatan material*, dimaksudkan agar studi filsafat dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan jelas secara rinci sampai pada tingkat *esensi* atau *hakikat* suatu objek. Selanjutnya, jika setup jenis dan bagian *objek materia* itu dipelajari secara sistematis dan konsisten satu persatu hingga tuntas, selanjutnya disebut sebagai *pendekatan formal*, maka dapat diharapkan bahwa tidak hanya *pengetahuan esensi* atau *hakikat* mengenai barang atau objek tertentu saja yang dapat dicapai kejelasannya, tapi *pengetahuan eksistensial* (keberadaan objek tertentu dalam kaitannya dengan hal-hal lainnya secara utuh dan menyeluruh) bisa juga dijelaskan.

Mempelajari suatu objek menurut pendekatan material, misalnya mengenai manusia, maka hakikat pribadi manusia adalah

tujuan utama. Pendekatan ini terarah ke dalam pribadi manusia, yang mana segala macam gejala yang muncul dari dalam diri-pribadi manusia itu menjadi kepentingan utama.

Dengan begitu manusia adalah makhluk berpikir, merasa dan berkarsa. Ia bisa bersikap, menangis dan tertawa, dan bisa melakukan segala macam perbuatan. Ia adalah *makhluk spiritual* yang unik. Di samping itu, manusia juga jelas mengalami kelahiran, perkembangan dan kematian. Ia adalah *makhluk berbadan* yang sama seperti makhluk lain. Tetapi, badan dan jiwa manusia itu berhubungan sedemikian eratnya, sehingga gerak-gerik badan manusia itu sungguh sangat berbeda dengan badan makhluk lainnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berdiri pribadi dan mempunyai subyektivitas. Selanjutnya, jika pendekatan formal mengenai objek manusia itu dilakukan, maka pengetahuan eksistensial manusia merupakan tujuan utamanya. Pendekatan ini terarah pada kedudukan manusia dalam hubungannya dengan dunia luar, dengan alam dan dengan sang Penciptanya. Dari pendekatan ini dapat dipahami bahwa hubungan dengan alam dan sang Pencipta itu menentukan secara mutlak keberadaan manusia.

Pendekatan material yang ditinjau dari bagian-bagian realitas dan integral menurut keutuhan yang menyeluruh dari bagian-bagian itu, seperti pada contoh manusia tadi, jelas menunjukkan bahwa pengetahuan esensial atau hakikat, pengetahuan eksistensial, dan sesuatu hal dalam dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan yang lain dan keberadaan seluruh realitas dalam keterkaitan yang menyeluruh dan utuh merupakan lingkup filsafat. Dari hal itu, filsafat jelas tidak terbatas oleh sudut pandang tertentu saja, melainkan terbuka bagi sudut pandang lain sebanyak-banyaknya untuk dapat mencakup wawasan yang seluas dan sedalam-dalamnya, sedemikian rupa sehingga hakikat dan keberadaan realitas, baik menurut bagian-bagian maupun keseluruhannya, menjadi jelas.

Mengenai cakupan filsafat, masih bisa diperjelas sebagai berikut. Menurut Aristoteles, filsafat pertama adalah **metafisi-ka** (*metaphisica*). Secara metafisis, filsafat mempelajari objek materialnya mulai dari tingkatan yang konkret sampai pada tingkatan yang abstrak.

Setiap benda atau hal berada dalam tiga esensi, yaitu:

- (a) *esensi konkret*,
- (b) *esensi individual* dan
- (c) *esensi abstrak*.

Esensi konkret adalah setiap sesuatu itu berada di dalam keterbatasan ruang dan waktu tertentu, sehingga mengalami perubahan dan perkembangan yang letaknya terpisah dengan yang lainnya. Sedangkan esensi individual adalah bahwa di dalam keserba-perubahan itu setiap sesuatu tetap berada di dalam dan pada dirinya sendiri sebagai sesuatu tertentu. Ini yang sering disebut dengan *hakikat pribadi*. Sedangkan esensi abstrak adalah bahwa meskipun sesuatu hal itu berada di dalam perkembangan dan perbedaan dengan yang lainnya, tetapi ia tetap termasuk ke dalam jenis tertentu. Inilah yang disebut *hakikat jenis*. Misalnya, seseorang mengalami kelahiran, perkembangan dan kematian, dan berada pada posisi yang berbeda dan terpisah dengan yang lain (*esensi konkret*). Akan tetapi, dari dan sampai kapan pun seseorang itu tetap berada di dalam dirinya sendiri sebagai orang itu, tidak pernah menjadi yang lain. Bagaimanapun, seseorang itu mengalami perubahan, perbedaan dan keterpisahan Berta tetap sebagai diri pribadi yang berbeda, tetapi ia tetaplah termasuk jenis manusia, kapan pun dan di mana pun (*esensi abstrak*).

Itulah objek penyelidikan filsafat, yang pada akhirnya menggambarkan ruang lingkup studi yang meliputi segala jenis *objek materia*, menembus mulai dari keberadaan sesuatu hal yang konkret sampai ke tingkat yang paling abstrak. Di samping hakikat objek, yang menjadi sasaran studi filsafat adalah keterkaitan eksistensial antara objek yang satu dengan yang lain dalam satu kesatuan yang

utuh yang merupakan suatu realitas yang utuh dan menyeluruh.

Filsafat mempelajari objek studinya, di mana secara material memahami hakikat setiap objek dan secara formal memahami kesatuan yang utuh dan menyeluruh di antara objek-objek, sehingga eksistensinya jelas di dalam realitas yang hanya ada satu. Oleh karena itu, masalah hakikat manusia, alam dan *cause prima*, dan hubungan antara yang satu dengan yang lain secara eksistensial adalah wajar sebagai objek filsafat, dalam arti sebagai lapangan dan tujuan studi filsafat.

B. Metode Filsafat

Agar lingkup studi filsafat dapat dijelajahi secara tuntas dan tujuan penyelidikan filsafat itu tercapai, maka harus menggunakan metode yang dapat dikerjakan (*workable*), seperti pada ilmu pengetahuan pada umumnya.

Melihat lingkup dan jangkauan studi filsafat seperti yang terungkap di dalam objek filsafat tersebut, maka terkesan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang tidak mungkin bisa ada secara aktual. Hal ini mengingatkan bahwa lingkup dan jangkauan studi filsafat itu melampaui kemampuan akal pikiran manusia itu sendiri. Akal manusia memiliki potensi terbatas, sementara lingkup dan jangkauan studi filsafat tampak tidak terbatas. Bagaimana mungkin?

Hanya dengan cara dan metode tertentu pengetahuan kefilosofan itu mungkin diperoleh. Mendapatkan pengetahuan yang benar, lebih-lebih pada taraf kefilosofan, haruslah berlangsung secara bertahap setingkat demi setingkat. Tidak mungkin sekaligus. Memang ada jenis pengetahuan langsung yang dapat memperoleh kebenaran secara serta-merta. Tetapi, pengetahuan ini jauh dari kebutuhan filsafat, karena sifatnya yang konkret, kondisional dan subyektif-relatif. Oleh sebab itu, dengan suatu metode, objek filsafat itu satu persatu dan setahap demi setahap dapat dipahami esensi dan eksistensinya. Metode yang manakah itu?

Sudah diketahui bahwa filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang lebih mengandalkan alas akal-pikiran daripada pengalaman indra. Bagi akal-pikiran, pengalaman indra hanyalah salah satu masukan (input) bagi kegiatan olah pikiran atau perenungannya. Peran akal-pikiran yang demikian itu berlaku pula bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, tetapi filsafat lebih memerankannya pada taraf abstrak dengan cakupan yang lebih menyeluruh. Secara bertahap, akal pikiran memahami ke-apa-an (hakikat), ke-mengapa-an (sebab-musabab atau asal-mula adanya), ke-bagaimana-an (bentuk, kedudukan dan sifat keberadaan), dan ke-mana-an (tujuan keberadaan) objek, baik secara material maupun formal. Dengan kata lain, secara bertahap akal-pikiran mempelajari hakikat sesuatu melalui asas-asas keberadaannya (kemengapaan, kebagaimanaan, dan kemanaan objek sesuatu) yang tidak saja menurut prinsip atau cara kerja metode analisis-induktif, tetapi juga bisa menurut prinsip-prinsip sintesis-deduktif, yaitu memahami keberadaan segala sesuatu melalui asas-asas hakikatnya.

Lihatlah, dari keberadaan manusia yang selalu hidup bersama dan saling bekerja sama dengan yang lain, maka dapat diketahui bahwa hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Sebaliknya, pengetahuan kefilosofatan manusia sebagai makhluk berpikir dapat melahirkan suatu konsep filosofis berupa prinsip-prinsip kebudayaan hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian, filsafat bukan hanya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat deskriptif belaka, melainkan lebih sebagai ilmu pengetahuan kritis dan kreatif yang berusaha memahami secara radikal tentang asal-mula (sebab-sebab), tujuan dan hakikat segala sesuatu, sedemikian rupa sehingga menjadi hal-hal yang seharusnya (*das sein*). Teori-teori dan konsep-konsep adalah titik central studi kefilosofatan.

Dengan ciri ilmu pengetahuan kefilosofatan seperti itu, maka metode yang paling tepat adalah metode ilmiah yang merupakan gabungan antara analisis dan sintesis yang dipakai secara dialektik berkesinambungan.

Metode Analisis. Metode ini melakukan pemeriksaan secara konseptual atas istilah-istilah yang kita pergunakan dan pernyataan-pernyataan yang kita buat. Analisis berarti pemerincian (L.O. Kattsoff). Dalam operasionalnya, metode ini dibantu oleh peralatan induktif, yaitu mengarahkan penyelidikan yang berpangkal dari pengetahuan atau hal-hal yang khusus tertentu untuk sampai kepada pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum. Hal-hal yang khusus tertentu itu adanya di dalam keadaan yang konkret, kompleks, penuh dengan keanekaragaman dan perbedaan. Seperti yang kita saksikan sehari-hari, manusia berada (eksis) dalam berbagai perwujudan dan keadaan yang kompleks sebagai si Anu, John, Ali, Siti, Maria dengan segala perbedaan jenis kelamin, umur, kebangsaan, dan sebagainya. Kompleksi-tas keberadaan manusia ini dianalisis, dicari, dan dikelompokkan unsur-unsur perbedaan dan kesamaannya, kemudian dapat dipahami adanya unsur-unsur umum yang sama-sama saling dimiliki, dan dari situ dapat disimpulkan adanya pengetahuan umum bahwa mereka semua adalah manusia.

Di dalam ilmu pengetahuan alam, setiap saat kita menyaksikan berbagai macam benda. Dari keberadaannya dapat diketahui bahwa setiap benda selalu menempati ruang dan waktu tertentu, berbentuk, berbobot, dan berjumlah. Analisis ini menghasilkan suatu pengetahuan umum bahwa setiap benda pastilah menempati ruang dan waktu tertentu, berbentuk, berbobot, dan berjumlah (volume). Metode analisis ini sering disebut sebagai *metode a posteriori*, karena bertitik tolak dari segala sesuatu atau pengetahuan yang adanya itu timbul sesudah pengalaman, agar sampai kepada suatu pengetahuan yang adanya di atas atau di luar pengalaman sehari-hari.

Metode Sintesis. Sebaliknya, metode ini dibantu dengan peralatan deduktif, yang mencoba menjabarkan sifat-sifat umum yang secara niscaya ada pada segala sesuatu ke dalam hal-hal dan keadaan-keadaan konkret khusus tertentu. Sifat-sifat umum mengenai kejiwaan manusia misalnya, dapat dijabarkan ke dalam bermacam-macam jenis dan bentuk tingkah laku. Di dalam ilmu

pengetahuan alam, dikenal bahwa titik adalah sifat umum dari setiap benda. Titik-titik yang bersenyawa memben-tuk garis, dan garis-garis yang bersenyawa berubah membentuk medan, kemudian medan-medan yang mempersatukan diri akhirnya membentuk benda.

Dengan metode sintesis ini, hal-hal baru yang belum pernah terjadi dapat diharapkan. Metode sintesis mencoba menyusun pengetahuan-pengetahuan dasar menjadi suatu prinsip atau pengetahuan universal yang dapat mencakup segala macam jenis, bentuk dan sifat hal di dalam keutuhan keselu-ruhan realitas. Seperti yang dijelaskan oleh L.O. Kattsoff bahwa “*maksud sintesis yang pokok ialah mengumpulkan semua pengeta-huan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia*” (L.O. Kattsoff, 1987).

Dalam studi filsafat, kedua metode di atas lebih dipergunakan secara dialektik. Artinya, digunakan secara berkesinambungan dalam suatu rentetan sebab-akibat. Oleh karena itu, sering dinamakan sebagai *metode analitiko-sintetik*.

Hasil analisis terhadap objek-objek dalam jenis yang sama, yaitu pengetahuan-pengetahuan dasar tentang objek-objek itu, kemudian disenyawakan sehingga membentuk suatu prinsip yang universal. Selanjutnya pengetahuan universal ini dipergunakan sebagai titik tolak studi mengenal hal-hal atau objek-objek khusus tertentu. Berikutnya, hasil sintesis ini lalu digunakan sebagai titik tolak analisis studi lebih lanjut sedemi-kian rupa sehingga fenomena keseluruhan dan segala sesuatu itu sedapat mungkin menjadi jelas.

Dengan metode analitiko-sintetik ini, suatu pengetahu-an yang telah diketahui difungsikan sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengetahuan baru yang belum diketahui. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dapat dimungkinkan.

C. Sistem Filsafat

Seperti telah kita ketahui sebelumnya bahwa sistem adalah hubungan secara fungsional dan konsisten antara bagian-bagian yang terkandung di dalam sesuatu sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh. Hubungan yang demikian ini adalah dalam rangka mencapai tujuan kebenaran ilmiah. Jadi, di dalam suatu sistem ada *bagian-bagian* atau *unsur-unsur*. Bagian-bagian tersebut bisa saja berupa hal-hal yang memang alami, jadi ia ada pasti sebagai bawaan dari segala sesuatu; tetapi ada pula yang merupakan hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya atau hal-hal yang merupakan buatan akal-pikiran manusia.

Ada dua sistem dalam filsafat:

- (a) sistem tertutup (*closed system*) dan
- (b) yang terakhir disebut sistem terbuka (*opened system*).

Dua sistem inilah yang populer di dalam dunia filsafat. Sistem tertutup adalah yang berlaku di dalam ilmu pengetahuan pasti (eksakta) dan alam. Kebenaran keilmuan-keilmuan eksakta itulah yang sering dilihat dan dikatakan sebagai kebenaran tertutup.

Sedangkan sistem yang terbuka lebih populer digunakan dalam studi ilmu pengetahuan sosial dan humaniora. Dalam sistem terbuka ini maka sesungguhnya sistemnya nyaris tidak terbatas. Ilmu sosial dan humaniora merupakan ilmu yang bersistem berkaitan dengan beribu banyak komponen di luar hakikat ilmu itunya sendiri. Akan tetapi, filsafat menurut objeknya mencakupi ketiga jenis ilmu pengetahuan itu. Jadi, di dalam diri filsafat sendiri berlaku sistem tertutup dan terbuka yang operasionalnya berjalan secara dialektik.

Sesuai dengan penggunaan metode analisis dan sintesis secara dialektik, maka antara sistem tertutup dengan sistem terbuka juga dipergunakan secara dialektik. Karena, memang corak dan sifat suatu sistem studi itu sangat ditentukan oleh corak dari sifat dan metodenya. Bagi kepentingan metode analisis, maka sistem tertutup lebih berperan. Misalnya, dalam memerinci (menganalisis) suatu objek

diperlukan suatu perhitungan yang tepat dan pasti. Contoh *manusia adalah hewan*. Tetapi, ketidaktepatan perhitungan boleh jadi dipahami bahwa *manusia sama dengan binatang*. Namun, bagi kepentingan metode sintesis, sistem terbuka lebih berperan. Lihatlah, segala sesuatu bisa saja disenyawakan dengan hal-hal lain sehingga menimbulkan perwujudan baru. Misalnya, jika suatu benda dipersenyawakan dengan suatu sifat “keras”, maka benda itu akan berwujud “benda keras”. Sifat keras adalah suatu hal yang adanya tidak secara niscaya (absolut) pada suatu benda itu.

Mempertimbangkan sasaran (objek) studi filsafat baik yang material maupun yang formal, maka sistem terbuka tampaknya lebih dominan. Karena, objek filsafat itu tidak terbatas kepada hal-hal yang rasional dan empiris saja, melainkan menembus kepada hal-hal yang berderajat irrasional dan yang non-empiris (yaitu hal-hal yang metafisik). Maka dari itu, filsafat lebih bersifat spekulatif daripada sekadar rasional dan empiris. Sifat spekulatif filsafat ini jelas lebih memberikan keleluasaan bagi penggunaan sistem terbuka. Hanya persoalan-nya adalah bagaimana menempatkan unsur-unsur baru ke dalam suatu eksistensi yang utuh, di mana setiap unsur baik yang lama maupun yang baru saling berkaitan secara sistematis-fungsional sehingga menjadi efektif.

Akibatnya, filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang bukan bersifat tertutup, melainkan bersifat terbuka. Setiap orang bebas memahami alam semesta ini sebagai sesuatu yang eksis di dalam proses *atomisme-mekanistik* atau *teleologik-religius*, asalkan dasar-dasar pikiran, alasan-alasan dan bukti-bukti yang diajukan dapat dipahami dan mampu menunjuk kepada halnya sendiri. Bagi filsafat, justru dengan semakin banyaknya unsur-unsur baru (pendapat, paham) yang masuk ke dalam kerangka menyeluruh studi mengenai objek (realitas/yang ada), maka semakin bisa memperjelas pemahaman filosofis tentang objek tersebut. Hanya dengan keterbukaan inilah kebenaran universal mengenai objek studi dapat dijamin.

D. Kebenaran Kefilsafatan

Memahami tingkat kebenaran pengetahuan kefilsafatan, secara objektif dapat dikembalikan kepada objek materi, keluas-an dan kedalaman objek forma, derajat, metode dan sistem yang berlaku atau yang ada di dalamnya.

Pertama, mempertimbangkan objek materinya, di mana filsafat mempelajari segala sesuatu yang ada, sehingga dapat kita pahami bahwa kebenaran ilmu pengetahuan filsafat itu bersifat umum-universal, yang berarti tidak terikat dengan jenis-jenis objek tertentu (dalam artian berada di dalam ruang dan waktu tertentu saja), melainkan meliputi seluruh hal yang ada di mana dan kapan pun juga. Misalnya, objek manusia. Manusia tidak hanya terbatas pada jenis tertentu baik menurut etnis, golongan maupun zaman. Jadi, objek manusia itu adalah manusia siapa pun, yang hidup kapan pun dan di mana pun juga.

Kedua, jika mengikuti tinjauan objek formanya, kiranya kebenaran ilmu pengetahuan filsafat itu bersifat metafisis. Artinya, yang meliputi ruang lingkup mulai dari yang konkret khusus sampai kepada yang abstrak-universal. Masalah-masalah yang konkret khusus, seperti adanya bermacam-macam jenis segitiga yang sebenarnya memiliki sifat yang sama, yaitu tiga garis lurus yang saling berpotongan sehingga membentuk tiga sudut yang kesemuanya berjumlah 180 derajat. Itulah acuan kebenaran ilmu pengetahuan filsafat yang abstrak-metafisis. Hal ini pun berlaku bagi fenomena manusia yang pluralistik. Bagaimanapun, manusia itu beraneka-ragam yang kesemuanya itu mempunyai ciri-ciri khas yang sama, yaitu sifat-sifat kejiwa-ragaan, keindividu-sosialan dan keilahian.

Ketiga, ketika merenungi metode-metode yang digunakan oleh filsafat, maka sifat kebenaran ilmu pengetahuan filsafat yang abstrak-metafisis itu semakin jelas. Karena, metode kefilsafatan itu terarah pada pencapaian pengetahuan esensial atas setiap hal dan pengetahuan eksistensial daripada segala sesuatu dalam keterikatan yang utuh (kesatuan). Metode kefilsafatan analitiko-sintetik men-

jelaskan suatu hasil berupa persenyawaan antara esensi-esensi dari setiap hal ke dalam satu unitas (kesatuan) yang dapat membentuk satu prinsip abstrak-umum-universal yang nantinya akan meliputi segala macam hal sebagai isi realitas ini.

Keempat, sifat kebenaran metafisis tersebut semakin lebih jelas lagi jika kita lihat dari sistem dialektik (*closed-opened dialectical system*). Sistem ini senantiasa terarah kepada keterbukaan bagi masuknya ide-ide baru atau pengetahuan-pengetahuan baru yang semakin memperjelas kebenaran realitas dan soliditas kebenaran filosofis yang abstrak-metafisis dan umum-universal.

Sifat kebenaran filosofis ini dapat juga dilihat dengan mengonfrontasikan teori-teori kebenaran ilmiah sehingga membentuk satu pandangan yang integral (*integrated point of view*). Teori-teori ilmiah itu diantaranya:

- (a) antara *teori koheren (coherent theory)*,
- (b) *teori koresponden (correspondent theory)* dan
- (c) *teori pragmatis (pragmatic theory)*.

Jika dipandang secara sistematis, teori koheren, teori koresponden dan teori pragmatik, sebenarnya sama-sama mempersoalkan hal yang sama (objek yang sama). Teori koheren memandang kebenaran itu ada di dalam dunia ide, karena objek yang dianggapnya nyata adalah bukannya yang ada di dalam realitas konkret, seperti manusia yang satu dalam keaneka-ragaman melainkan manusia yang satu dalam dunia ide. Apa yang konkret-pluralistik ini semua dipandang sebagai bayang-an Baja. Teori ini bukannya mengandung kesalahan, melainkan hanya menunjukkan suatu kekurangan. Yaitu kecenderungan-nya untuk menolak bagian lain (realitas konkret) sebagai bagian dari seluruh realitas ini. Kita pahami bahwa realitas itu bisa ada di dalam dunia abstrak, dunia kemungkinan dan dunia konkret. Memang kebenaran itu mutlak harus bersifat konseptik yang ada di dalam dunia abstrak, karena tanpa pengetahuan yang demikian kiranya sulit bagi kita untuk melakukan penilaian apa pun terhadap objek.

Sedangkan teori koresponden berada pada posisi yang lain. Teori ini memandang kebenaran berada di dalam dunia nyata, yang dapat dialami sehari-hari. Karena objek yang nyata adalah yang dapat dialami dan yang konkret. Kebenaran bagi objek manusia adalah yang satu per satu, yang berbentuk, yang berubah-ubah dan yang bermacam-macam (si Tini, si Badu, dan sebagainya), bukannya manusia yang ada di dunia ide yang abstrak. Dunia abstrak adalah dunia semu dan sungguh merupakan bayangan belaka. Teori ini hanya mengutamakan sebagian realitas objek dan menolak bagian yang lain. Jadi, seperti teori koheren juga mengandung kekurangan. Tetapi memang tidak salah, karena pada keadaan tertentu kebenaran perlu mempunyai kemampuan untuk menunjuk barangnya atau halnya secara konkret, dan dapat dialami oleh siapa pun.

Sedangkan teori pragmatik kiranya berada di antara, kedua teori tersebut. Dengan mengutamakan nilai kegunaan, maka teori ini mencoba menyusun suatu konsep yang benar, yang selanjutnya dapat diuji kebenarannya secara realistik. Kegunaan yang dimaksudkan di sini adalah sejauh mana konsep kebenaran itu dapat dikerjakan (*workable*) secara nyata sehingga dapat memecahkan persoalan yang ada. Di samping itu, sejauh mana kegunaannya bagi suatu tujuan yang tampak menjadi sasaran.

Khususnya dalam memecahkan suatu persoalan, teori ini dapat dikatakan sebagai persenyawaan dari teori koheren yang bertentangan dengan teori koresponden. Dalam rangka mempertemukannya, maka diperlukan cara kerja yang konsisten atas apa yang telah diyakini. Memang teori ini mengawali segala kegiatannya dengan keyakinan. Lihatlah, jika keyakinan dilakukan secara konsisten, maka ke arah mana pun orang akan dapat keluar dari ketersesatannya di tengah hutan.

Dalam logika deduktif disebutkan bahwa kebenaran suatu kesimpulan yang ditarik itu sangat ditentukan oleh kebenaran premis mayor yang diberikan. Misalnya, jika arah utara adalah suatu jalan keluar dan hutan sebagai suatu kebenaran, dan seseorang

benar-benar berjalan ke arah utara, maka pastilah orang itu dapat keluar dari hutan. Tetapi, bisa juga kesalahan terletak pada konsistensi kerjanya, apakah seseorang itu sedikitpun tidak menggeser atau tergeser arah perjalanannya karena sesuatu hal atautkah tidak.

Sejauh mana teori pragmatik ini mampu menjembatani teori koheren dan teori koresponden adalah tergantung kepada kemampuan abstraksi atau idealisasi dan cara mendapatkan idealisme itu secara utuh yang berada di dalam kenyataan konkret, yang ditentukan oleh derajat kemampuan hal itu dikerjakan (*workability*) secara konsisten di dalam realitas konkret.

TUGAS MAHASISWA

1. Dalam menekuni disiplin keilmuan, kita perlu mempertimbangkan bagaimana mengukur kebenaran ilmiah pengetahuan. Nah, sekarang jelaskan bagaimanakah mengukur kebenaran atas sebuah keilmuan?
2. Ada beberapa jenis objek keilmuan. Apakah yang dimaksud dengan objek keilmuan? Jelaskan jenis-jenis objek keilmuan itu dengan memberikan ilustrasi yang memadai!
3. Apakah yang dimaksud dengan metode keilmuan? Ilustrasikan bagaimana sebuah metode keilmuan bekerja?
4. Apakah yang dimaksud dengan sistem keilmuan?

BAB 5

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT

Mempelajari filsafat hakikatnya dapat dengan mempelajari tema-tema yang dibahas dan diangkat sebagai materi studi tetapi juga bisa berangkat dari perkembangan aliran-aliran filsafat dalam sejarahnya. Sejarah perkembangan filsafat sendiri berkembang atas dasar pemikiran kefilosofan yang telah dibangun sejak abad ke-6 SM. Ada dua orang filsuf yang corak pemikirannya boleh dikatakan mewarnai diskusi-diskusi filsafat sepanjang sejarah perkembangannya, yaitu:

- (a) HERAKLEITOS (535-475) dan
- (b) PARMENIDES (540-475).

Herakleitos

Filosuf ini memberikan inspirasi dalam pemikiran keilmuan. Menurutny, realitas ini berupa gerakan, perubahan dan keadaan yang serba menjadi. Semuanya serba mengalir. Di dalam sejarah perkembangan filsafat, paham kefilosofan Herakleitos dikenal dengan “filsafat menjadi” (*to become*). Banyak inspirasi hakikat filsafat ini itu yang kemudian menggerakkan kehidupan ini.

Kemudian, pandangannya itu menjadi pedoman bagi pengetahuan yang benar (kebenaran), di mana pancaindra menjadi ukuran. Jadi, apa yang ditangkap indra yaitu yang konkret, yang satu persatu, yang selalu berubah dan menjadi adalah yang benar. Filsafat yang menggerakkan kesadaran bahwa hakikat kehidupan adalah sebuah proses menjadi bukan instan sebagaimana banyak diimpikan masyarakat kita sekarang.

Parmenides

Sebaliknya, meskipun pengetahuan indra diakui adanya (eksistensinya), tetapi ia tidak mau mengakui kebenaran yang dicapainya. Sebab, sering kali orang tertipu oleh kesaksian indra. Memang di dalam kenyataan konkret, kita sering menyaksikan peristiwa-peristiwa alam, seperti dusa, halusinasi, fatamorgana, gema, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, Parmenides mengidentifikasikan pengetahuan menjadi dua jenis:

- (a) yaitu pengetahuan semu dan
- (b) pengetahuan sejati.

Pengetahuan semu adalah seperti yang diperoleh pancaindra sedangkan pengetahuan sejati dicapai oleh kemampuan akal-budi. Pengetahuan sejati inilah yang benar. Ketika melihat pegunungan berwarna biru, misalnya, hanyalah semu karena itu hanya merupakan pengetahuan dari pancaindera. Bukankah gunung bukan berwarna biru?

Sebaliknya, pengetahuan budi mempunyai sifat yang tetap dan umum-universal, maka realitas ini bukannya menjadi, melainkan yang ada. Yang ada itu merupakan satu keutuhan, bukan pluralitas yang dapat dibagi-bagi. Paham pemikiran Parmenides ini sungguh bertentangan secara mutlak dengan paham Herakleitos.

Idealisme (Plato, 427-347)

Paham idealisme hidup pada zaman Plato. Masalah yang paling populer adalah apakah hakikat realitas itu tetap (Parmenides) ataukah menjadi (Herakleitos)? Plato mengemukakan pendapatnya sebagai bentuk penyelesaian, yaitu: “Yang tetap” itu dapat dikenal melalui akal budi, sedangkan “yang menjadi” dikenal dengan pengalaman. Di dalam pengalaman hidup sehari-hari, kita mengenal banyak jenis manusia, ada yang lelaki dan ada yang perempuan. Kelelakian dan keperempuannya pun berbeda-beda. Tetapi, dunia akal budi (*idea*) hanya mengenal satu manusia saja, yang bersifat tetap dan tidak berubah. Dunia pengalam-an disebut sebagai “dunia semu” atau “dunia bayang-bayang”. Sedang dunia *idea* (akal-budi) disebutnya sebagai “dunia asli”, dunia yang sesungguhnya. Jadi, manusia yang kita saksikan melalui pengalaman ini, yang jumlah dan jenisnya beraneka ragam, merupakan bayang-bayang dari manusia yang hanya ada satu di dunia *idea* itu. Sedangkan mengenai pertanyaan, mengapa manusia yang beraneka ragam itu ada, hal itu disebabkan karena perbedaan tentang caranya menjadi bayang-bayang itu.

Melalui pancaindra, kita bisa mengenal manusia yang beraneka ragam ini. Kemudian persoalannya, bagaimana kita dapat mengenal dunia *idea* sebagai realitas yang sesungguhnya? Plato berpendapat bahwa sebelum ada di dunia pengalaman ini, manusia berada di dunia *idea*. Setelah berkumpul dengan badan, maka bertemulah ia dengan bayang-bayang yang berasal dari dunia *idea* (bayang-bayangnya sendiri). Dari pertemuan itu, ia teringat bahwa sebenarnya ia pernah mengenalnya. Jadi dengan jalan mengingat, maka dunia *idea* itu dapat dikenal.

Berdasarkan pandangannya itu, Plato sampai kepada ajaran etika. Dalam ajaran etikanya, ia mengajarkan bahwa siapa pun manusia itu harus mampu mencapai pemahaman tentang dunia *idea*. Disebutkan bahwa *idea* tertinggi adalah *idea* kebaikan. Dengan pemahaman tentang *idea* kebaikan ini, maka kebahagiaan hidup

dapat diharapkan. Orang dapat mencapai pemahaman *idea* kebaikan bila mampu menyelami dunia pengalaman. Inilah yang kemudian dikenal sebagai ajaran mengenal diri sendiri (*to know himself*).

Realisme (Aristoteles, 384-322)

Berbeda halnya dengan Plato, yang juga merupakan guru Aristoteles, persoalan kontradiktif tentang hakikat realitas, apakah itu tetap atau menjadi, maka Aristoteles lebih menerima yang serba berubah dan menjadi, yang bermacam-macam, yang semuanya ada di dalam dunia pengalaman, sebagai realitas yang sesungguhnya. Itulah sebabnya mengapa pandangan Aristoteles disebut sebagai realisme.

Dalam pembahasannya, ia mengatakan bahwa setiap hal atau benda itu tersusun dari "*hule*" dan "*morfe*", yang kemudian dikenal dengan "*teori hulemorfistik*". *Hule* adalah dasar bermacam-macam. Karena *hule*-nya, maka suatu benda adalah benda itu sendiri, benda tertentu. Misalnya, si Anu bukan si Badu karena *hule*-nya.

Sedangkan *morfe* adalah dasar kesatuan, yang menjadi inti dari segala sesuatu. Karena *morfe*-nya, maka segala sesuatu itu sama dengan yang lain (satu inti) termasuk ke dalam satu jenis yang sama. *Morfe* ini berbeda dengan *hule*, dan hanya dapat dikenal dengan akal budi saja. Misalnya, si Ali, si Ani, si Ahmad yang berbeda-beda itu berada di dalam *morfe* yang sama, yaitu sebagai manusia. Namun demikian, baik *hule* maupun *morfe*, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan *hule*-nya, segala sesuatu itu maujud di dalam realitas, dan karena *morfe*-nya segala sesuatu itu mengandung arti hakikat sebagai sesuatu.

Pandangan hulemorfismenya itu sejalan dengan pandangan atau teori *aktus* dan *potensia*-nya. *Aktus* adalah dasar kesungguhan, sedangkan *potensia* adalah dasar kemungkinan. Segala sesuatu itu sungguh-sungguh karena *aktusnya*, dan segala sesuatu itu mungkin (mengalami perubahan dinamis) karena *potensianya*. Jadi, jika

dipakai untuk memahami sesuatu yang konkret, maka *hule* merupakan *potensianya* sedangkan *morfe* adalah *aktusnya*. Segala macam perubahan dan perkembangan (permacam--macam) ini terjadi karena *hule* yang mengandung potensi dinamis yang bergerak menuju ke bentuk-bentuk *aktus* yang murni. Sedangkan *aktus* murni itu tidak mengandung potensi apa-apa, jadi bersifat tetap tidak berubah-ubah dan abadi.

Untuk mengetahui makna hakiki setiap sesuatu, maka Aristoteles mengembangkan teori pengetahuan dengan menempuh jalan atau "*metode abstraksi*". Menurutnya, pengetahuan itu ada dua jenis, yaitu:

- (a) pengetahuan indra, dan
- (b) pengetahuan budi.

Pengetahuan indra bertujuan untuk mencapai pengenalan tentang hal-hal konkret yang bermacam-macam dan serba berubah. Sedangkan pengetahuan budi bertujuan untuk mencapai pengetahuan abstrak, umum dan tetap. Pengetahuan budi inilah yang kemudian disebut sebagai ilmu pengetahuan.

Antara kedua jenis pengetahuan ini, ada satu kesatuan struktural. Objek pengetahuan itu bermacam-macam dan bersifat konkret. Karena itu selalu berada di dalam perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan. Objek yang demikian ini dikenal oleh indra, untuk kemudian diolah oleh budi. Budi bertugas mencari *idea* yang sama yang terkandung di dalam bermacam-macam itu, sebagai pengetahuan yang macamnya hanya satu dan karena itu bersifat umum, tetap dan abstrak. *Idea* yang merupakan pengertian umum ada bersama-sama dengan macam-macam hal yang konkret. jadi *idea* itu ada di dalam realitas konkret. Misalnya, di dalam realitas konkret ada bermacam-macam manusia. Di dalam bermacam-macam itu terkandung kesamaan sebagai manusia, yaitu *idea* manusia. Oleh sebab itu, Aristoteles berbeda dengan Plato. Aristoteles menerima baik bermacam-macam maupun *idea* kesamaan itu sebagai hal yang realistik adanya. Sedangkan Plato menolak

permacam-macam itu sebagai kebenaran (yang bermacam-macam itu semu, bayangan) dan menerima dunia *idea* sebagai kebenaran satu-satunya.

Stoisisme (Zeno, 300 SM)

“Stoa” adalah nama tempat di mana Zeno memberikan pelajaran. Tempat tersebut merupakan serambi bertiang. Menurut Zeno, alam semesta ini berintikan logos atau rasio. Logos ini menentukan seluruh kejadian dunia yang berlangsung menurut ketetapan yang pasti (tidak dapat dielakkan). Agar manusia dapat hidup bahagia maka seluruh tindakannya harus didasarkan kepada kemampuan rasionya. Dengan rasio, manusia dapat mengenal tatanan universal alam semesta. Manusia akan dapat mengendalikan nafsu-nafsu. Untuk dapat mengendalikan nafsu orang harus memahami dan menyadari dirinya sendiri bahwa diri manusia itu berada sepenuhnya di bawah hukum alam. Ajaran Zeno dapat disistematiskan sebagai “sebidang kebun” (filsafat), tanahnya merupakan “fisik”, pagarnya adalah “logika”, dan buah tanamannya adalah “etika”.

Dalam praksis kehidupan kita maka fisik, kejadian, fakta, apa yang dilakukan orang; hakikatnya merupakan realita fisik (material). Apa yang mengendalikan pemikiran manusia sehingga tidak subjektif, misalnya? Untuk itulah pandangan Stoa memandang penting logika sebagai pagar keilmuannya. Dan etika keilmuan itulah pada akhirnya merupakan buah kefilsafatan yang menarik untuk direnungkan. Jika kita memasuki dunia filsafat sebagai ilmu pengetahuan (atau ilmu lainnya) maka kita penting menyandarkan ketiga aspek Sotisme itu. Sebuah aliran yang memberikan refleksi atas kehidupan keilmuan.

Epikurisme (Epikuros, 341-270)

Mirip dengan Stoisisme, epikurisme juga menekankan ajarannya pada ajaran etika. Orang harus hidup bijaksana dan

bahagia. Untuk itu, manusia harus mengakui susunan dunia, tidak perlu takut mati, harus menggunakan kehendak yang bebas dan mencari kesenangan sebanyak mungkin. Tetapi, jika terlalu banyak kesenangan itu akan membuat sengsara. Oleh karena itu, orang perlu membatasi diri dengan mengutamakan kesenangan batin.

Epikurisme akan mengingatkan kita untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan hendaknya memberikan kesenangan hidup (kesejatan batin). Artinya, bagaimana kesenangan kita tetap bermuara pada etika yang menjadi pilar hukum positif kehidupan.

Neo-Platonisme (Plotinus, 205-270)

Aliran ini mencoba menghidupkan kembali ajaran Plato, tanpa mengenyampingkan berbagai pengaruh paham filsafat lainnya. Neo-Platonisme termasuk aliran yang bersifat “monistik”. Paham ini mengatakan bahwa semuanya ini berasal mula dari “yang satu” (Allah) dan semuanya ini cenderung kembali kepada yang satu itu.

Antara “yang satu” dengan semuanya ini merupakan satu kesatuan. Pada hakikatnya, keduanya adalah satu dan sama. Dengan kata lain, segala sesuatu ini berhakikat Tuhan, semuanya ini merupakan pancaran Tuhan. Karma itu, ajaran Plotinus disebut sebagai yang bersifat “panteistik” (serba-Tuhan). Andaikan ilmuwan kita (dan praktisi hidup kita) memahami apa yang kita kenal dengan neo-platonisme maka dapat hasil baik kehidupan akan menjelma dalam praksis kita.

Skolastisisme

Aliran ini adalah sebuah aliran filsafat yang mulai tumbuh sekitar abad ke-5 sampai abad ke-13 di Eropa. Munculnya aliran ini sebagai akibat dari ditutupnya pendidikan kefilosofan aliran-aliran Yunani Kuno. Sementara itu, agama Kristen tampil sebagai pengganti kesenjangan kehidupan ruhani. Tetapi pada kenyataannya, agama Kristen tidak sama sekali meninggalkan nilai-nilai kefilosofan

Yunani Kuno. Bahkan, lahirlah suatu perguruan yang di samping mengajarkan nilai-nilai agama juga mengajarkan nilai-nilai kefilosofan. Dari perguruan inilah lahir aliran kefilosofan yang disebut *scholastic*.

Skolastisisme mengembangkan ajaran filsafat berdasarkan nilai-nilai agama kristiani. Antara kemampuan akal-budi dan kebenaran wahyu tidak dipertentangkan. Sebab, jika akal-budi secara terus-menerus dan konsisten, intensif dan efektif didaya-gunakan, maka pada akhirnya pasti akan sampai juga pada kebenaran mutlak, seperti yang dijelaskan oleh wahyu. Jadi, bolehlah dikatakan bahwa pemikiran kefilosofan gaya skolastik ini di bawah penerangan wahyu atau agama.

Perkembangan skolastisisme ini didukung oleh tokoh-tokoh antara lain Anselmus (1033-1109), Abelardus (1079-1143), Albertus Magnus (1203-1280), dan Thomas Aquinas (1225-1274). Yang terakhir ini adalah yang paling populer. Alirannya disebut *Thomisme*. Ia terkenal karena kemiripannya dengan filsafat Aristoteles.

Rasionalisme

Aliran ini memandang budi atau rasio sebagai sumber dan pangkal dari segala pengertian dan pengetahuan, dan budilah yang memegang tampuk pimpinan dalam segala bentuk “mengerti”. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya, yang sama sekali menyisihkan pengetahuan indra. Sebab, pengetahuan indra hanya menyesatkan saja. Dengan metode “keragu-raguan”, pemikir Rene Descartes (1596-1650) ingin mencapai kepastian. Jika orang ragu-ragu, maka tampaklah bahwa ia berpikir, dan juga tampak dengan segera adanya sebab berpikir itu. Dari metode keraguan ini muncul kepastian tentang adanya sendiri. Dirumuskan olehnya dengan istilah *cogito ergo sum*, artinya: “saya berpikir, maka saya ada”. Tokoh-tokoh lainnya adalah Barouch Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1646-1716).

Rasionalisme bermuara pada kekuatan pikiran sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari paham ini pertanyaannya adalah bagaimanakah sumbangsih paham ini dalam perkembangan ilmu pengetahuan? Dalam praksis keilmuan sesungguhnya rasionalisme itu merupakan “metode” untuk menemukan kebenaran keilmuan. Meskipun demikian, sesungguhnya paham ini juga memiliki kekurangan. Artinya, bukankah rasionalisme bukan satu-satunya sumber kebenaran?

Empirisme

Sumber kebenaran lainnya adalah realitas. Inilah paham empirisme itu. Paham yang berlawanan dengan rasionalisme. Aliran ini mengatakan bahwa bukanlah budi yang menjadi sumber dan pangkal pengetahuan, melainkan indra atau pengalaman. Aliran ini memandang bahwa filsafat tidak ada gunanya bagi hidup. Sedangkan yang berguna adalah ilmu yang diperoleh melalui indra (pengalaman), dan hanya pengetahuan inilah yang pasti benar. Jadi, jelaslah bahwa aliran ini tidak mau berfilsafat. Tetapi ada pula yang berfilsafat dan mengadakan sistem, antara lain Francis Bacon (1210-1292), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-1776).

Kalau kaum rasionalis berpendapat bahwa manusia sejak lahir telah dikaruniai *idea* oleh Tuhan yang dinamakan *idea innatae* (idea terang benderang atau idea bawaan), maka pendapat kaum empirik berlawanan. Mereka mengatakan bahwa waktu lahir jiwa manusia adalah *putih bersih* (tabularasa), tidak ada bekal dari siapa pun yang merupakan *idea innatae*.

Sumber pengetahuan dalam pandangan empirisme adalah proses pendidikan bukan kodrat bawaan. Sebuah proses menjadi. Dalam psikologi pendidikan dikenal pendapat John Locke yang mengatakan bahwa manusia itu lahir putih bersih. Pendidikan empirislah yang menentukan ke depan keberadaan manusia. Dengan

begitu sumber keilmuan juga realitas dan kejadian dalam proses perjalanan kehidupan.

Kritisisme

Seorang filsuf kebangsaan Jerman (1724-1804), Immanuel Kant, mencoba mengatasi pertikaian antara rasionalisme dan empirisme. Dia mengatakan bahwa masing-masing aliran itu memiliki kedaulatan, tetapi jika diberikan kedaulatan, masing-masing juga menemui kesulitannya sendiri-sendiri.

Pada mulanya Kant mengakui rasionalisme, kemudian empirisme datang memengaruhinya. Dalam menghadapi empirisme, ia tidak begitu saja menerimanya, karena ia tahu bahwa empirisme membawa keragu-raguan terhadap budi. Pada satu pihak, Kant mengakui kebenaran pengetahuan indra dan di lain pihak diakuinya pula bahwa budi pun mampu mencapai kebenaran. Tetapi, syarat-syaratnya harus dicari, yaitu dengan menyelidiki atau mengkritik pengetahuan budi dan akan diterangkan apa sebabnya, maka dari hal itulah pengetahuan itu menjadi mungkin. Itulah sebabnya mengapa aliran Kant disebut *Kritisisme*.

Sedangkan cara-cara mengompromisasikan antara kedaulatan akal budi dengan pengalaman adalah sebagai berikut: “Bagaimanapun, fungsi akal adalah yang pertama dan utama, namun akal harus mengakui persoalan-persoalan yang ada di luar jangkauannya. Pada waktu akal tidak mampu meraih pengetahuan, di sinilah batas-batas di mana ketentuan-ketentuan akal itu tidak berlaku lagi, dan sejak itulah fungsi pengalaman tampil sebagai suatu cara pencapaian pengetahuan”.

Idealisme

Ketidakpuasan terhadap aliran Immanuel Kant justru muncul dari murid-muridnya sendiri. Yang menjadi sumber ketidakpuasan itu adalah pada ajaran Kant yang mengatakan bahwa “akal manusia

tidak akan sampai pada realitas yang terdalam dan hanya akan sampai pada pengetahuan tentang fenomena atau gejala-gejalanya saja”.

Para murid Kant yang setia bahkan berbalik menyerangnya, dan mereka akan bermetafisika mencari suatu dasar perenungan mereka. Dari dasar itulah akan dibangun suatu sistem metafisika. Mereka sangat memerhatikan kesadaran dan pengalaman yang dicari dan didapat pada dasar tindakan. Hal itu adalah “AKU” yang merupakan subyek yang sekonkret-konkretnya. Dari suatu dasar menelurkan kesimpulan dan kemudian memberi keterangan tentang keseluruhan yang ada. Yang ada itulah yang disebut dengan “*aliran idealisme*”.

Karena idealisme ini berdasarkan subyek, maka ada yang menyebut aliran ini sebagai idealisme yang subyektif. Tokoh-tokoh terkemuka aliran idealisme ini adalah J.O. Fichte (1762-1814), F.W.J. Schelling (1775-1854), dan G.W.F. Hegel (1770-1831).

Fichte mengakui dan memberikan prioritas yang tinggi kepada Aku sehingga dikatakan bahwa Aku adalah satu-satunya realitas. Hal ini dapat dimengerti karena “Aku yang otonom dan merdeka, menempatkan diri menjadi sadar akan objek yang dihadapi, yaitu bukan Aku. Bukan Aku ini adalah tergantung pada Aku, sedangkan fungsinya harus dihadapi dan diatasi. Perkembangannya terletak sepenuhnya pada hasil pengatasan objek (bukan Aku)”.

Oleh karena itu, tampaklah bahwa Aku ini sebagai titik tolak pandangannya dan merupakan kriteria terakhir dari kebenaran pengetahuan. Maka idealisme Fichte ini tampak sangat subyektif. Sedangkan pandangan yang Lebih jauh dan luas tentang hal ini adalah pandangan Schelling. Ia mengaku bahwa objek (bukan Aku) itu sungguh-sungguh ada. Sebaliknya, kalau Fichte mengatakan bahwa adanya objek (bukan Aku) itu tergantung Aku (subyek), jadi objek itu muncul dari Aku, maka Schelling tidak demikian. Ia mengatakan bahwa Aku (subyek) itu muncul dari alam (bukan Aku) yang sungguh-sungguh ada. Akan tetapi, munculnya Aku dari alam

adalah yang telah sadar. jadi, tampak ada keserasian dengan pandangan Fichte. Lebih lanjut dikatakan bahwa kedudukan budi dan alam adalah sederajat, yaitu berhadapan sebagai subyek dan objek. Sebenarnya, keduanya muncul dari Tuhan sebagai identitas yang mutlak. Alam yang muncul dari Tuhan semakin lama semakin tinggi derajatnya. Juga budi sebagai sesuatu yang muncul dari Tuhan akan menyadari dirinya lalu menjelmakan ilmu, moral, sejarah, negara, dan sebagainya. Dengan demikian, karena Schelling mengakui adanya objek sebagai realitas, maka idealismenya dinamakan “idealisme objektif”.

Lebih mendalam lagi adalah sistem, Hegel, di mana idealismenya sangat konsekuen. Corak umum filsafat Hegel yang terkenal adalah “dialektika”, yaitu tesis yang menimbulkan antitesis dan membentuk sintesis dan sintesis ini sekaligus merupakan tesis baru yang menimbulkan antitesis dan membentuk sintesis-sintesis baru, dan begitu seterusnya.

Filsafat Hegel mencari yang mutlak dan yang tidak mutlak. Yang mutlak adalah ruh (jiwa), tetapi ruh itu menjelma pada alam, dan dengan demikian sadarlah akan dirinya. Ruh adalah *idea*, yang artinya berpikir. Dalam sejarah kemanusiaan sadarlah ruh itu akan dirinya, dan kemanusiaan merupakan bagian dari *idea* yang mutlak, yaitu Tuhan sendiri. Dikatakan selanjutnya bahwa *idea* yang berpikir itu sebenarnya adalah gerak, yaitu gerak yang menimbulkan gerak yang lain. Gerak ini mewujudkan suatu tesis yang dengan sendirinya menimbulkan gerak yang berlawanan, yaitu antitesis. Akhirnya, adanya tesis gerak yang mutlak dan kemudian muncul antitesis yang pada akhirnya menimbulkan sintesis yang sekaligus merupakan tesis baru dan menimbulkan pula antitesis dan sintesis baru, begitulah seterusnya.

Jadi, dari filsafat Hegel ini memberikan suatu kesimpulan bahwa pada hakikatnya yang mutlak adalah gerak, bukannya sesuatu yang tetap dan tidak berubah yang melatarbelakangi sesuatu hal. Proses gerak secara dialektik itu dapat berlaku pada segala kejadian

dan berlaku menurut hukum budi. Karena itulah Hegel datang pada kriterianya bahwa semua yang masuk akal itu sungguh-sungguh ada dan apa yang sungguh-sungguh ada itu dapat dipahami. Menurut rangkaian pemikiran Hegel, ada tiga cabang filsafat, yaitu: a) Logika atau filsafat tentang *idea*, b) Filsafat alam, yaitu filsafat tentang *idea* yang menjelma pada alam, dan c) Filsafat Ruh, yaitu filsafat *idea* yang kembali pada diri sendiri.

Positivisme

Di Prancis, orang mengalami suatu revolusi yang hebat. Wahyu dan agama ditumbangkan dari kedudukannya dan diganti dengan tradisi sebagai pegangan dan kepastian pikiran. Aliran inilah yang disebut *tradisionalisme*.

Di lain pihak, di Prancis juga muncul aliran baru, yaitu "*positivisme*" yang ditokohi oleh August Comte (1798-1857). Menurut Comte, jiwa dan budi adalah basis dari teraturnya masyarakat. Karena itu, jiwa dan budi haruslah mendapatkan pendidikan yang cukup dan matang. Dikatakan bahwa sekarang ini sudah masanya hidup dengan mengabdikan pada ilmu positif, yaitu matematika, fisika, biologi, dan ilmu kemasyarakatan. Adapun yang tidak positif tidak dapat kita alami, dan sebaliknya orang akan bersikap tidak tabu menahu.

Adapun budi itu mengalami tiga tingkatan, yaitu: (i) *tingkat teologis*, yang menerangkan segala sesuatunya dengan pengaruh dan sebab-sebab yang melebihi kodrat; (ii) *tingkat metafisis*, yang hendak menerangkan segala sesuatu melalui abstraksi; dan (iii) *tingkat positif*, yang hanya memerhatikan yang sungguh-sungguh dan sebab-akibat yang sudah ditentukan.

Banyak tokoh positivisme, antara lain: H. Taine (1828-1893), yang mendasarkan diri positivismenya pada ilmu jiwa, sejarah, politik dan kesusastraan. Emile Durkheim (1858-1917) yang menjadikan positivisme sebagai asas sosiologis. John Stuart Mill (1806-1873),

filosof Inggris ini menggunakan sistem positivisme pada ilmu jiwa, logika, dan kesusasteraan.

Evolusionisme

Akibat perkembangan aliran positivisme, maka lahirlah aliran “*evolusionismi*”. Tokohnya yang terkenal adalah Darwin (1809-1882), dan Herbert Spencer (1820-1903). Darwin mengajukan teori perkembangan bagi segala sesuatu, termasuk manusia.

Manusia adalah perkembangan tertinggi dari taraf hidup yang paling rendah, yaitu alam, yang juga diatur oleh hukum-hukum mekanik. Hukum *survival of the fittest* dan hukum *struggle for live* dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, berlaku pula bagi manusia, dan hal itu merupakan hukum tertinggi bagi manusia. Karena itulah Darwin sampai memandang bahwa manusia itu tidak berbeda dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan serta dengan benda apa pun. Akibatnya, akan ada suatu prediksi yang muncul dari teori perkembangan ini, yaitu kemungkinan di kemudian hari akan muncul manusia yang lebih sempurna dari manusia yang ada sekarang.

Karena itu, ditinjau dari segi filsafat, pada pokoknya teori ini tidak berbeda dengan pandangan positivisme mengenai pendapatnya tentang ilmu pengetahuan. Manusia tidaklah tahu tentang hal-hal yang mengatasi pengalaman, karena itu yang sungguh-sungguh ada yaitu yang dialami, sedangkan yang lain bukanlah kesungguhan. Demikianlah pandangan Darwin, sehingga alirannya disebut *Darwinisme*.

Lebih lanjut, Herbert Spencer memberikan kemajuan pada sistem filsafat menurut evolusionisme. Ia berpendapat bahwa yang dapat dikenal adalah “yang menjadi”, bukannya “yang ada”. Ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan “yang menjadi” tersebut. Ilmu mempunyai pangkalnya pada beberapa kebenaran apriori: ketidakmusnahan bahan, kekekalan gerak, dan pertambahan kekuatan. Proses dunia ini tiada lain merupakan berkumpulnya kembali gerak

dan bahan. Karena itu, evolusi adalah peralihan hubungan yang lebih erat (integrasi) dalam bahan, yang dengan sendirinya disertai oleh perluasan gerak. Jadi, hidup adalah peralihan dari bahan mati. Evolusi memberikan keterangan tentang hubungan yang ada di antara gejala-gejala. Akan tetapi, evolusi tidak memberi keterangan terakhir tentang adanya gejala-gejala itu.

Materialisme

Positivisme dan evolusionisme pada prinsipnya mengingkari jiwa. Hidup dan mati, manusia dan binatang itu tidak berbeda, sebagaimana evolusionisme gerak atau perkembangan mengha-silkan sesuatu dengan sendirinya. Dari keterangan bahwa semua gerak dan perkembangan itu tidak ada yang menyebabkan, maka aliran ini disebut "*materialisme*" atau paling tidak mengarah ke materialisme.

Materialisme berpendirian bahwa pada hakikatnya segala sesuatu itu adalah bahan belaka. Pandangan ini menemukan kejayaannya pada abad ke-19 dan di Eropa sangat terasa pengaruhnya. Misalnya, di Prancis yang dipelopori oleh Lamettrie (1709-1751). Menurut Lamettrie, manusia adalah mesin belaka dan sama dengan binatang. Prinsip hidup pada umumnya diingkari dengan menunjukkan bukti bahwa "tanpa jiwa badan dapat hidup", tetapi jiwa tanpa badan tidak dapat hidup. Contoh-nya, jantung katak yang dikeluarkan dari tubuhnya masih dapat berdenyut beberapa detik. Namun, tidak mungkin ada katak tanpa badan. Materialisme ini meluas sampai ke Jerman dengan tokoh-tokohnya yang terkenal yaitu Feuerbach (1804-1872), Buchner dan Molenschot.

Menurutnya, alam adalah satu-satunya realitas, sehingga dikatakan bahwa manusia itu pun benda-benda alam. Pengetahuan memperoleh sumbernya pada pengalaman. Tujuan hidup diarahkan pada alam ini. Apa yang ada di luar alam ditolak. Kebahagiaan terletak pada kepuasan hidup alamiah. Kesusila-an hanyalah sebagai

usaha untuk mencapai kebahagiaan, yaitu kebahagiaan alami. Namun demikian, kebahagiaan tidak berdasar pada egoisme, namun berdasar pada sosialitas. Susila adalah suatu tindakan yang terarah menuju kebahagiaan bersama. Hubungan aku dan kau merupakan inti kemanusiaan, maka kebahagiaanku adalah kebahagiaanmu dalam arti milik bersama.

Jadi, dasar kebahagiaan adalah pengalaman, sedangkan dasar kesusilaan sebagai alas untuk mencapai kebahagiaan juga dari pengalaman. Dari pengalaman kita tahu bahwa usaha mencari kebahagiaan itu harus mengindahkan kebahagiaan orang lain.

Meskipun Feuerbach menitikberatkan pada alam sebagai terminologi, akan tetapi ia adalah seorang materialis yang menghargai dan mengakui hidup, dan hidup baginya adalah dasar yang utama, namun hidup yang berada dalam alam belaka. Dalam perkembangannya kemudian, tampak dan muncul-lah materialisme yang lebih runcing dan ekstrem yang berarti mengedepankan materialisme belaka dengan seorang tokoh terkenalnya, Karl Marx.

Karl Marx (1818-1883) terpengaruh oleh Hegel dan Feuerbach. Dari Hegel diterimanya ajaran dialektika dan pendapat lain tentang hubungan rapat antara filsafat, sejarah dan masyarakat. Dari Feuerbach diterimanya ajaran tentang kecenderungan terhadap keruhanian yang dapat dikembalikan pada yang jasmani dan pengarahannya minat kepada manusia yang hidup di dalam masyarakat. Marx menghubungkan rapat-rapat antara filsafat dan ekonomi. Yang terutama baginya ialah *bertin-dak*, bukan hanya kehendak dan tahu saja. Sedangkan tugas akhir bagi ahli pikir adalah mengubah dunia, bukan menerangkan tentang dunia.

Dikatakan selanjutnya bahwa hidup manusia ditentukan oleh keadaan ekonomi. Segala hasil tinclakannya (ilmu, seni, agama, kesusilaan, hukum, dan politik) merupakan endapan dari *keadaan ekonomi*, sedangkan keadaan ekonomi itu sendiri ditentukan sepenuhnya oleh sejarah. Masyarakat pada mulanya ticalak mengenal pertentangan-pertentangan dalam tingkatan-nya. Kemudian, oleh

karena adanya *keahlian* dalam pekerjaan dan karena adanya *milik*, maka muncullah tingkatan atau kelas dalam masyarakat. Karena itu, timbullah golongan *berada* dan golongan *miskin* yang masing-masing disebut sebagai golongan *kapitalis* dan golongan *proletariat*. Kedua golongan ini selalu bertentangan dan semakin besar juga pengaruhnya, sehingga meletuslah revolusi. Kaum proletar kemudian mengambil alih kekuasaan dari kaum kapitalis. Bila demikian, maka muncul-lah suatu masyarakat tanpa kelas yang berarti kepemilikan ada pada masyarakat atau negara. Karena itu, negara tersebut tidak nasional, melainkan internasional dan inilah akhir sejarah.

Adapun manusia, kata Marx, ditentukan oleh alam di atas kodratnya, akan tetapi alam kodrat ini dipandang dari sudut kemasyarakatannya. Jadi, manusia individu tidak bermakna. Manusia itu dianggap manusia sejauh ia bermasyarakat. Masyarakat ini harus berkembang dan perkembangannya disebut "*sejarah*". Perkembangan sejarah harus didorong oleh kekuatan-kekuatan materi yang ada pada masyarakat, yaitu kekuatan-kekuatan untuk menghasilkan. Jadi, ada identitas antara perkembangan masyarakat dengan perkembangan materi. Ditambahkan bahwa yang nyata dari perkembangan masyarakat adalah dorongan untuk hidup, yaitu makan, minum, pakaian, dan hal ini diusahakan oleh manusia sendiri. Untuk mengusahakannya diperlukan alat-alat, dan alat-alat itu semuanya adalah materi belaka, yang hendak diusahakan pun materi. Karena itulah keseluruhan perkembangan ditentukan oleh materi. Maka, materialisme ini disebut sebagai "*materialisme historis*".

Lain daripada itu, untuk mewujudkan cita-cita, maka golongan tak bermilik haruslah menghapus kaum bermilik, yaitu kaum kapitalis yang merupakan lawan. Menurut analisis Marx, satu-satunya senjata kaum kapitalis adalah agama yang oleh Marx dinamakan *racun bagi rakyat*. Oleh karena itu, agama harus dihapus, sebab ia tidak berguna sama sekali bagi kaum proletar, dan tidak perlu ada kebahagiaan di kemudian hari. Proletariat tidak

beragama, tetapi berfilsafat, yaitu filsafat dialektik; berpolitik, yaitu politik partai komunis; sedangkan isi ilmu, seni dan kesusilaan ditentukan oleh kaum miskin. Demikianlah sekilas pandangan Marx yang tidak berbeda dengan pandangan rekannya, yaitu E Engels.

Meskipun tampak dalam sejarah bahwa materialisme mempunyai pengaruh yang besar, akan tetapi pada saat itu pula ada perlawanan yang hebat dari aliran idealisme yang juga besar pengaruhnya. Gerakan idealisme ini menganjurkan ajaran Kant agar para filsuf kembali kepada filsafat. Gerakan ini didukung oleh murid-murid Kant dan dinamakan "*Neo-Aantianisme*". Tokoh--tokohnya antara lain H. Cohen (1842-1918) dan Paul Natorp (1854-1924). Kedua tokoh ini termasuk aliran Marburg.

Eksistensialisme

Pada saat sekarang, aliran filsafat ini mempunyai kedudukan yang utama, dalam artian mempunyai pengaruh yang besar sekali, sehingga menjadi buah bibir orang. Sedangkan untuk menerangkan dan menyatakan apa eksistensialisme itu tidaklah mudah, karena di dalamnya terdapat bermacam-macam aliran. Namun demikian, dapat diajukan beberapa ciri umum yang dimilikinya, yaitu: (i) Orang dinilai dan ditempatkan pada kenyataan yang sesungguhnya sebagaimana yang ada (eksis); (ii) Orang harus berhubungan dengan dunia yang ada; (iii) Manusia merupakan satu kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya; dan (iv) Orang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada.

Apabila dipahami secara mendalam tentang ciri-ciri umum pada aliran ini, maka eksistensialisme itu bukanlah filsafat manusia, tapi filsafat ini mempunyai tujuan untuk mengerti seluruh realitas. Untuk memahami secara sadar, apakah sebenarnya mengetahui itu, maka orang harus mengetahui lebih dahulu manusia yang benar-benar ada itu.

Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Sooren Kierkegaard (1813-1855), Martin Heidegger (lahir 1889), Karl Jaspers (lahir 1883) keduanya dari Jerman, dan tokoh dari Perancis yaitu Gabriel Marcel (lahir 1889) dan Jean Paul Sartre (lahir 1905).

Sebagai gambaran, kita ambil tokoh Kierkegaard yang mengartikan eksistensialisme dengan suatu kepenuhan yang ada dalam individu karena kemauannya yang merdeka, yaitu karena sikapnya terhadap manusia dan barang lain, sehingga menjadikan dirinya sebagai subyek konkret yang ada setiap saat.

Dikatakan lebih lanjut bahwa kebenaran itu tidak terdapat pada sistem yang umum melainkan ada pada yang konkret dalam eksistensi individual. Maka dari itu, sampailah ia pada eksistensi manusia yaitu Dosa, dalam arti selalu merasa bersalah pada Tuhan. Selain itu, dia menggambarkan tiga tingkatan hidup manusia dari tingkat estetis ke tingkat etis dan sampai pada tingkat religius. Sehingga orang harus meloncat dari tingkat yang satu ke tingkat yang lain.

Selanjutnya, Martin Heidegger mengatakan tentang eksistensi manusia menuju ke maut. *Dasein* adalah *Sein Zum Tode*. Sedangkan menurut Karl Jaspers, eksistensi manusia itu ditentukan oleh diri sendiri. Berbeda dengan ahli pikir Gabriel Marcel, yang mengatakan bahwa eksistensi manusia itu tidak mutlak, melainkan “*yang ada*” itu berhubungan dengan “*yang ada yang lain*”. Karena itu, yang menempatkan diri sebagai subyek adalah “Aku” dan yang sebagai objek adalah “engkau” atau “dia”. Dalam hubungan aku-engkau ini ditentukan oleh “cinta”, dan percaya kepada yang lain berarti cinta kepada yang lain, lalu kepercayaan itu menciptakan diri Aku itu. Kesetiaan atau cinta yang menciptakan Aku ini dasarnya adalah partisipasi manusia kepada Tuhan. Jadi, dengan cinta kasihlah orang bisa semakin mendekati rahasia manusia, yaitu keadaan manusia.

Kemudian, Sartre tampil dengan metode Fenomenologi-nya yang mengatakan bahwa *yang ada* itu terdiri dari dua hal, pertama, ada pada jasmani, yang disebut ada *pada* sendirinya, dan kedua, ada

pada kesadaran, yang disebut ada *bagi* sendirinya.

Ada pada sendirinya (jasmani) tidak mempunyai ketentu-an lebih lanjut. Sedangkan ada kesadaran (bagi sendirinya) mempunyai sifat “intensionitas”, yaitu selalu terarahkan pada yang lain. Kesadaran tidak mungkin disamakan dengan dirinya, tetapi juga tidak mungkin disamakan dengan kesadaran orang lain. Cinta adalah pencapaian kesamaan dengan yang lain dalam kesadarannya, sehingga sia-sialah pekerjaan ini. Sebab, orang lain akan diperlakukan sebagaimana sesuatu hal, karena itu tidak akan ada hubungan yang sebenar-benarnya. Mungkin bentuk hubungan itu ada yang bertendensi menguasai, lalu pihak yang dikuasai tidak rela, maka putuslah hubungan itu.

Demikian pandangan Sartre, yang kemudian sampai pada pandangan tentang Tuhan, bahwa Tuhan itu mustahil ada. Dasar pemikirannya adalah tidak mungkin segala sesuatu itu cukup bagi dirinya sendiri.

BAB 6

NILAI FILSAFAT BAGI ILMU PENGETAHUAN

Nah, sekarang coba Anda renungkan pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Apakah manfaat langsung filsafat dalam perkembangan ilmu pengetahuan?; (b) Apakah filsafat dapat membantu memahami ilmu pengetahuan?; (c) Apakah manfaat filsafat ilmu dalam pengembangan profesi keguruan?; (d) Apakah manfaat filsafat ilmu dalam peningkatan pendidikan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia?; dan (e) Apakah manfaat filsafat ilmu dalam peningkatan nilai hidup manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk direfleksikan dalam penekunan filsafat ilmu selanjutnya.

Selanjutnya, berbicara masalah filsafat secara akademik, —yaitu intisarinya sebagai ilmu pengetahuan—, kiranya dapat dievaluasikan bahwa ilmu pengetahuan, pada umumnya filsafat, itu mengandung nilai. Menurut objeknya, filsafat bernilai *ontologik*; menurut metodenya mengandung nilai *epistemologi*; menurut sistemnya bernilai *estetika*; hakikat kebenaran yang dicapainya mengandung nilai *etik-antropologik*; dan secara substansial maknawi filsafat bernilai *ontologik* (manfaat dan makna).

A. Nilai Ontologik

Ontologi akan berbicara tentang apa, jenis (ragam), dan unsur dari apa. Ontologi adalah suatu filsafat umum, yang sering disebut sebagai “*metafisika umum*” (*generate metaphisics*). Dengan demikian, ontologi ini dapat dipahami sebagai “*pohon*” filsafat, atau filsafat itu sendiri.

Sebagai pohon filsafat, ontologi atau metafisika umum mempersoalkan apa yang ada dibalik “*yang ada*” (onto berarti yang ada) atau hakikat yang ada. Yaitu, meliputi pertanyaan tentang hakikat Tuhan sebagai Sang Pencipta alam, baik secara terpisah-pisah maupun secara terkait di dalam satu kesatuan.

Cakupan ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan manusia dan masyarakatnya, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan ketuhanan. Oleh karena itu, filsafat dan ilmu pengetahuan mempunyai objek penyelidikan yang sama, yaitu sama-sama menyelidiki manusia, alam, dan Tuhan Sang Pencipta. Adapun perbedaannya terletak pada kualitas sasaran yang dituju. Kalau filsafat kualitas sasarannya bersifat metafisik (hakikat) secara utuh menyeluruh, sedangkan ilmu pengetahuan hanya mempelajari jenis, bentuk, sifat dan susunan fisik menurut bagian-bagian tertentu secara terpisah-pisah.

Terhadap objek manusia, misalnya, filsafat memandang dan menyelidiki manusia secara utuh menyeluruh. Artinya tidak membatasi segi-segi tertentu yang fisis saja, melainkan menembus sampai kepada apa yang ada dibalikinya. Tetapi, ilmu pengetahuan tentang manusia (antropologi), penyelidikannya berhenti pada sifat-sifat fisis menurut jenis, bentuk dan susunan objek manusia itu. Karena segi fisik manusia itu aktual (menggejala) dalam berbagai wujud dan keadaan, maka antro-pologi cenderung mempunyai berbagai jenis cabang.

Kecenderungan pluralitas ilmu pengetahuan tersebut, jika terlepas dari ikatan filsafat, niscaya akan terjadi saling pemisah yang

tajam antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, di dalam ikatan filsafat justru pluralitas ilmu pengetahuan itu menggelarkan eksistensinya yang semakin lengkap dan fungsional. Artinya, setiap cabang ilmu pengetahuan saling berkorelasi secara kritis, kreatif, dan efektif demi kukuhnya ilmu pengetahuan induk. Tetapi, jika masing-masing cabang tidak terikat hubungan seperti itu, niscaya akan menghancurkan ilmu pengetahuan induknya. Jika ilmu pengetahuan induk itu hancur, maka ilmu pengetahuan cabang pasti akan mudah terseret ke dalam wujud berbagai tuntutan praktis-pragmatis yang semakin jauh dari nilai-nilai ilmiah. Hal ini sangat membahayakan praktik pelaksanaan hidup manusia dan masyarakat sehari-hari. Lihatlah, jika ekonomi, sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan sosial, terlalu menekankan segi intensitas dan efektivitas produksi saja, maka akan merusak eksistensi ilmu pengetahuan alam yang kemudian pasti mengancam juga eksistensi ilmu pengetahuan manusia.

Memang setiap kebutuhan hidup manusia adalah awal tumbuh dan berkembangnya suatu ilmu pengetahuan. Bagaimana kebutuhan ekonomi bisa terpenuhi, muncullah ilmu pengetahuan ekonomi. Kebutuhan akan keamanan dan ketertiban sosial, lahirlah ilmu pengetahuan hukum. Kebutuhan akan kekuasaan dan kepemimpinan menimbulkan ilmu pengetahuan politik. Begitu seterusnya. Tetapi, jika pemenuhan kebutuhan ekonomi itu merusak tatanan sosial, merusak kelestarian alam, dan sebagainya, maka hal ini berarti justru akan merusak ilmu pengetahuan induknya. Ingatlah bahwa "*sepiring nasi*" mengan-dung arti yang mencukupi seluruh segi hidup manusia, mulai dari yang fisis-biologis, spiritual, keindividuan, kesosialan, ketuhanan serta ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Dengan demikian, setiap ilmu pengetahuan memperoleh nilai ilmiah, universal dari filsafat, yaitu berupa wawasan atau pandangan yang menyeluruh, luas dan mendalam. Wawasan yang demikian sangat berguna bagi setiap ilmu pengetahuan untuk selalu bersikap

kritis terhadap lingkungan bidang studinya, sehingga tujuan keilmuannya tetap menjadi pengarah (*director*) kegiatan penyelidikannya. Oleh sebab itu, filsafat ilmu pengetahuan akan berkembang secara metodologik, sistematis sehingga mampu menemukan kebenaran yang ilmiah objektif.

B. Nilai Epistemologi

Nilai atau bidang lain dalam filsafat adalah epistemologi. Epistemologi adalah bidang studi filsafat manusia (menurut pandangan filsafat Yahudi) yang mempersoalkan hal-hal, pengetahuan, yang meliputi antara lain bagaimana memperoleh pengetahuan, sifat hakikat pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Dari persoalan-persoalan yang dikemukakan oleh epistemologi itu terkandung nilai, yaitu berupa jalan atau metode penyelidikan ke arah tercapainya pengetahuan yang benar.

Adapun metode yang dimaksud adalah metode analisis dan sintesis yang masing-masing dilengkapi dengan peralatan induktif dan deduktif. Keduanya adalah metode dasar yang berlaku bagi ilmu pengetahuan apa pun. Dengan demikian, melalui kedua metode ini pun ilmu pengetahuan yang beraneka ragam itu saling meningkatkan diri ke dalam satu kesatuan yang utuh.

Kecuali itu, melalui pengetahuan yang benar sebagai hasil penyelidikan kedua metode tersebut, keanekaragaman ilmu pengetahuan dan yang juga terpisah-pisah itu menjadi seragam dalam satu kesatuan sifat hakikat kebenaran. Apakah kebenaran yang koheren-idealistik, yang koresponden-realistik, ataukah yang pragmatik, adalah bukan sifat kebenaran yang saling terpisah antara satu dengan yang lain. Ketiga sifat kebenaran itu merupakan unsur yang sama-sama membentuk pengetahuan yang benar mengenai objek apa saja. Bagi setiap ilmu pengetahuan, kebenaran yang didambakan bukan hanya yang bersifat rasional (koheren-idealistik) saja, melainkan juga yang mampu menunjuk faktanya secara tepat

(koresponden--realistik) dan bahkan kebenaran itu haruslah berguna baik bagi penelitian lanjutan maupun bagi kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Demikianlah, terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya, filsafat memberikan pedoman tentang penggunaan metode penyelidikan yang tepat dan ukuran kebenaran yang tepat juga. Nilai epistemologis itu akan menyadarkan kita memahami akan proses terjadi (nilai bagaimana). Jika dikaitkan dengan profesionalisme keguruan misalnya, maka pertanyaan-pertanyaan berikut hakikatnya adalah pertanyaan epistemologis: (a) bagaimana profesionalisme itu dibangun, (b) langkah-langkah apakah untuk menuju profesionalisme, dan (c) bagaimanakah memanfaatkan profesionalisme itu dalam dunia pendidikan.

C. Nilai Estetika

Hakikat manusia itu adalah seniman, musisi, dan sastrawan. Bukankah setiap manusia suka keindahan? Bahkan Tuhan pun mencintai keindahan? Estetika juga merupakan bidang studi filsafat manusia yang mempersoalkan hal-ihwal nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa di dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh.

Bagi ilmu pengetahuan yang beraneka ragam itu, filsafat berfungsi sebagai pengikat ke arah keseragaman dan kesatuan. Keanekaragaman ilmu pengetahuan yang berada secara terpisah-pisah antara satu dengan yang lain itu menjadi seragam dan tertata secara tertib dan harmonis dalam kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh di dalam objek, metode dan teori kebenaran filsafat.

Adapun tatanan ilmu pengetahuan yang beraneka ragam itu dapat digambarkan sebagai berikut. Pangkal segala macam ilmu pengetahuan adalah filsafat (ontologi/metafisika umum). Pada waktu filsafat mempersoalkan manusia, alam dan Tuhan Sang Pencipta,

maka muncul cabang-cabang besar seperti filsafat manusia (*the philosophy of human being*), filsafat alam (*cosmology*) dan filsafat ketuhanan (*the philosophy of God*). Ketika unsur-unsur manusia itu dipersoalkan, maka akan lahir cabang-cabang kecil filsafat, seperti filsafat kejiwaan, filsafat sosial, filsafat agama, filsafat nilai, dan sebagainya. Begitu pula dengan masalah unsur-unsur alam ketuhanan itu, yang juga akan memunculkan cabang-cabang kecil filsafat.

Selanjutnya, objek-objek itu dipersoalkan bukan lagi tentang hakikatnya, melainkan sifat-sifat keberadaannya, sehingga munculah berbagai ilmu pengetahuan empiris, seperti antropologi, fisika, kimia, matematika, teologi, dan sebagainya. Kemudian, berbagai ilmu pengetahuan empiris ini berkembang menjadi semakin praktis-pragmatis yang bertujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan konkret, yaitu demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Yang termasuk ke dalam ilmu pengetahuan ini adalah teknologi dengan berbagai jenisnya.

Jadi, tatanan ilmu pengetahuan itu tersusun dari jenis-jenis kefilosofian, yaitu sebagai sumber yang membangun dasar-dasar teori yang objektif, seperti yang dikembangkan oleh berbagai ilmu pengetahuan empiris-positif. Kemudian, teori-teori objektif itu dipakai sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan terapan (teknologi) yang bersifat praktis-pragmatis itu.

Hakikat estetika tentunya adalah seni dan keindahan. Termasuk dalam hidup dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berpangkal dari filsafat ilmu pengetahuan yang beraneka ragam itu, maka tertatalah suatu jalinan hubungan yang tertib (menurut posisi masing-masing), harmonis dan dinamis (masing-masing saling memberikan arti dan fungsi), sehingga mengandung nilai keindahan. Sebuah estetika yang menawan untuk kepentingan perjalanan kehidupan ke depan.

D. Nilai Etik

Nilai lain yang menarik untuk dipikirkan adalah nilai etik. Nilai ini berdasar pada etika yang juga merupakan salah satu bidang studi filsafat manusia. Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Dari filsafat, ilmu pengetahuan mendapatkan pedoman untuk bersikap penuh dengan tanggung jawab. Bagi ilmu pengetahuan, masalah tanggung jawab itu meliputi dua hal, yaitu *tanggung jawab ilmiah* dan *tanggung jawab moral*.

Tanggung jawab ilmiah (intelektual) adalah sejauh mana ilmu pengetahuan melalui pendekatan, metode dan sistem yang dipergunakan itu mampu memperoleh kebenaran objektif, baik secara koheren-idealistik, koresponden-realistik maupun secara pragmatik-empirik. Jadi, berdasarkan tanggung jawab ini, ilmu pengetahuan tidak dibenarkan untuk mengajarkan kebohongan, mengembangkan penelitian-penelitian semu dan bersikap saling menutup diri atau tidak terbuka bagi adanya kritik. Sedangkan tanggung jawab moral adalah—dengan berpangkal pokok bahwa ilmu pengetahuan adalah dari, oleh dan untuk manusia— untuk mengetahui sejauh mana kebenaran objektif itu dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

Jadi dari filsafat, ilmu pengetahuan mendapatkan kembali pedoman bahwa ilmu pengetahuan bukan untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Artinya, kebenaran objektif yang telah diraih, bukannya untuk kebenaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Ilmu pengetahuan tidak berdiri sebagai “menara gading” yang mengejar kebenaran objektif yang babas nilai, melainkan selalu terikat dengan kemungkinan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia pada umumnya. jadi, kebenar-an objektif ilmiah itu bukan

saja untuk pihak-pihak tertentu saja, dan bukan untuk golongan bangsa tertentu demi tujuan nasionalnya.

E. Nilai Aksiologis

Puncak dari nilai kefilosofan adalah aksiologis. Pertanyaan yang berkaitan dengan aksiologis adalah (a) untuk apakah kita penting memiliki sesuatu, (b) mengapa kita perlu memiliki sesuatu, dan (c) makna apakah yang bisa diambil dari sesuatu.

Nilai makna ilmu pengetahuan tentunya menarik untuk direnungkan. Bukankah puncak dari segala keilmuan adalah makna kemanfaatannya? Nilai guna dari sesuatu yang perlu diterapkan dalam cabang-cabang keilmuan selanjutnya.

Nah, sekarang marilah kita pikirkan bagaimana manfaat filsafat (ilmu) dalam perkembangan keilmuan (pengetahuan)?

Filsafat sebagai sumber (induk) ilmu pengetahuan. Dalam perjalanan filsafat, sering dipahami bahwa filsafat itu merupakan induk ilmu pengetahuan? Mengapa paham ini demikian mengakar? Beberapa argumentasi barangkali dapat dipikirkan begini:

Pertama, pemahaman akan filsafat akan membantu seseorang dalam menekuni ilmu pengetahuan. Sebagai sumber ilmu, maka hakikat keilmuan apa pun dapat dikembalikan, didiskusikan, dan dimaknakan dengan filsafat. Untuk itu, sebenarnya belajar ilmu pengetahuan apa pun hakikatnya kita merambahi ngarai dan lembah kefilosofan itu.

Kedua, dengan kematangan kita menguasai filsafat dengan sendirinya akan memberikan kematangan kita dalam mengikuti berbagai ilmu pengetahuan. Untuk inilah, maka kita penting untuk memiliki pengetahuan filsafat, metodologi filsafat dan seterusnya.

Memberikan kejelasan objek dan lingkungan studi. Dengan memahami filsafat kita akan tahu di wilayah manakah objek keilmuan kita? Karena filsafat akan memandu pemahaman akan ilmu dengan

apa, bagaimana, dan mengapa (makna) darinya. Dengan begitu, objek dan lingkup yang kita pelajari jelas tidak akan tersesat arah.

Memberikan dasar-dasar metode penelitian. Berbagai metode akan menuntun kita mengenali berbagai induk metode keilmuan agar sampai pada hasil kebenaran yang memadai. Metode empirik, misalnya, yang menekankan pada terpenuhinya temuan-temuan empirik sebagai pijak penting kebenaran. Metode rasionalisme akan menuntun kita pentingnya logika dan penalaran dalam merambah perengkuhan kebenaran.

Memberikan tempat dan kedudukan yang tepat kepada setiap ilmu pengetahuan di dalam suatu hubungan yang tertib, teratur, harmonis dan dinamis serta di dalam satu kesatuan yang utuh menyeluruh. Karena filsafat (ilmu) memiliki sistem keilmuan maka dengan sendiri sistem itu akan memandu ilmuwan untuk memahani kompleksitas, kaitan, dan pola dari sebuah bidang tertentu. Dengan begitu, maka kita akan dapat memahami hakikatnya bidang apapun memiliki sistem yang berbeda dengan bidang yang lainnya.

Memberikan pedoman sikap ilmiah untuk menemukan kebenaran yang objektif ilmiah. Karena filsafat dengan berpikir ilmiah sangat erat, maka dpatlah dipahami filsafat tidak saja memandu sikap ilmiah secara objektif tetapi juga menuntun pada kebenaran dan kebijaksanaan yang hakiki. Berbagai aliran filsafat, misalnya, akan menuntun pada padang kearifan atas sumber kebenaran, proses kebenaran, objek kebenaran, dan seterusnya.

Memberikan nilai keilmuan kepada setiap ilmu pengetahuan. Nilai-nilai keilmuan sebagaimana nilai-nilai filsafat maka tentunya kita dapat berpikir tentang ilmu kaitannya secara ontologis, epistemologis, etik, estetik, dan ontologik. Dengan begitu nilai keilmuan itu akan terengkuh utuh untuk memandang objektif dan metodologis sifat keilmuan. Bidang apa pun dengan demikian memiliki nilai-nilai keilmuan.

Memberikan arah dan tujuan bahwa kebenaran ilmiah itu tidak lain demi kesejahteraan dari kebahagiaan umat manusia. Jika kefilosofatan keilmuan itu benar mengikuti kodrat filsafat maka akan kesejahteraan akan tercapai (karena ilmu beretika).

Nah, sekarang mari kita pikirkan bagaimanakah memanfaatkan filsafat ilmu untuk pengembangan program studi Anda! Pikirkan secara ontologis, etis, epistemologis, estetis, dan aksiologis! Jika Anda merengkuh filsafat secara benar, maka dipastikan Anda akan menjadi orang yang sukses di masa depan! *Be Success, be happy.*

MATERI PENDALAMAN DISKUSI

By: Happy Susanto

Tema diskusi:

“Budaya Masyarakat dan Budaya Ilmiah”

Wacana Awal sebagai perenungan:

Seorang filosof Inggris, John Stuart Mill bilang “Budaya tanpa kebebasan tidak pernah menghasilkan pikiran yang besar dan liberal” (*Culture without freedom never made a large and iberal mind*).¹ Padahal budaya kita penuh pengekangan, feodalisme, kekerasan, dan berbagai bentuk pengebirian! Kondisi demikianlah, ujungnya yang melahirkan panorama keindonesiaan yang penuh problem: semacam gundukan sampah. Jika hingga kini, kita masih mengagungkan budaya Timur yang agung maka tak ubahnya kita berada di *aura* budaya yang sesat. Sebuah penafikkan realita yang sangat paradoksal (sampai hari ini, saya kelelahan untuk meredefinisikan tentang budaya Timur itu).

Marilah sekarang, kita merenungkan soal budaya ini dalam konteks globalisasi. Untuk “keseragaman berpikir” (sebenarnya tidak penting dan sangat menjemukan), dapatlah diformulasikan bahwa

¹ Lihat Percikan Permenungan (Jakarta: Mitra Utama, 1993), hal. 133

budaya merupakan hasil akal budi karena itu bewujud sebagai buah pikir manusia (1), budaya merupakan adat istiadat (2), budaya merupakan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju) (3), dan budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (4).²

Karena itulah, kemudian muncul istilah “budaya global”, “budaya malu” “budaya korupsi”, “budaya politik”, “budaya baca”, “budaya menulis”, “budaya kerja”, “budaya masyarakat”, “budaya pendidikan”, dan bahkan “budaya manusia Indonesia”, dan seterusnya. Jika kita mencoba mencermati kehidupan mutakhir dalam konteks keindonesiaan, maka kepedihan nuranilah yang terengkuh manakala menggauli aneka ragam budaya kita.

Beberapa waktu lalu, sepulang dari Yogya saya tercengah dengan fenomena striptease –yang ternyata sudah menjadi bagian dari budaya kita—. Uniknya, hal demikian mendapatkan “pembelaan” dari seorang pakar sosiologi perkotaan UI, Gumilar R. Sumantri. Katanya, dalam konteks *cosmopolitan culture* (budaya kosmopolitan) –yang sifatnya sangat rasional– tidaklah merujuk pada apa yang disebut nasionalisme, tetapi (budaya) global.³ Sekedar *info*, budaya global lazimnya diformulasikan dengan “budaya yang salah satu atau sejumlah unsurnya memiliki kemiripan atau serupa antara satu wilayah budaya (biasanya mengacu pada batas wilayah kedaulatan negara) dan wilayah budaya yang lain.

Ketika kita sering menggunjingkan budaya global –yang katakanlah budaya yang maju semacam hasil teknologi dan komunikasi–, nyaris kita justru tergulung olehnya. Sebab, begitu kita memasuki budaya telekomunikasi (*dus*, informasi) maka prasyarat awal: dibutuhkanlah “kematangan budaya” masyarakat

² Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 169.

³ Matra, “Striptease: Tanda Masyarakat Sakit?”, Maret 2002, hal. 40. Selengkapnya, baca liputan khusus Matra ini yang akan mengantarkan kita pada satu sisi budaya kita (baca: budaya kosmopolitan).

kita. Ingin tahu, sudah matang belum budaya kita? Untuk menjawabnya, marilah kutunjukkan bagaimana budayawan Mochtar Lubis, mencirikan “budaya” masyarakat kita (Indonesia) yang hipokritis alias munafik (1); enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya (2); berjiwa feodal (3); masih percaya takhayul (4); artistik (5); berwatak lemah (6); pemboros (7) (konsumtif?); tidak suka bekerja keras (8); tidak penyabar (9); tukang tiru (10); pemalas (11); birokratis tak bernurani (12) dst.⁴

Ketika gelombang budaya global yang dicirikan dengan kapitalisme, efisiensi, informasi, teknologi, etos kerja, persaingan, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab; budaya kita berada pada kutub yang berbeda. Di sinilah sebenarnya, yang menimbulkan “kesenjangan budaya”, kemudian berujung pada fatalisme. Sebuah “budaya kehidupan baru” yang tiba-tiba teranyam pelan-pelan. *Enko lak dosa dhewe*. Era global tak kenal “dosa” jenis ini, toleransi menjadi *lipstik*, gotong royong jadi omong kosong (terlebih kabinet Gotong Royong), budaya Timur menjadi *ngawur*, agama menjadi “formalitas” sehingga menjadi fundamentalis, kemanusiaan jadi rusak-rusakkan, pendidikan jadi *ithik-ithikan*; politik menjadi agama baru; dan ekonomi menjadi tuhan! (di surau-surau yang tulus wirid menjadi musik penghibur bagi mereka, sesekali tempat pelarian).

Walhasil: budaya kita ibarat striptease. *Penari Telanjang* (semula saya mengira Seno Gumira Adjidarma mengada-ada ketika menuliskan cerpen *Penari Telanjang*) Menanggalkan satu-satu budaya kita ter-erosi oleh efek budaya global (maaf, bukan budaya globalnya). Sebab efek globalisasi adalah ekonomi dan kapitalisme. Sedangkan seks, hiburan, pariwisata, dan kasino adalah efek gerak dari ekonomi. Celaknya, kita tersuruk pada efek yang demikian. Lihatlah sinetron, lagu-lagu, pakaian anak-anak, pola tampil, instanisasi hidup, dst.

⁴ Lihat Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), hal. 1-45.

Kalau kemudian Emha Ainun Nadjib mengusulkan budaya tanding⁵, tujuh tahun yang lalu, praktis tidak memiliki gaung budaya yang signifikan. Karena tanding dalam budaya kita tidak ada. Sebaliknya, *taqdim*, pengikut, *anut gubyuk*, menggantung, *monggo kerso*, menjadi ciri dominan masyarakat berbudaya fatalis. Celakanya, elit (dan panutan kita) kita mencerminkan apa yang disindirkan Mochtar Lubis: hipokrit dan tidak bertanggung jawab. Bahkan terjatuh pada “budaya cela”, “budaya superior”, “budaya eksklusif”, dan –puncaknya: “budaya instan”: ingin jadi Profesor, beli; ingin kaya, korupsi dan maling; ingin kaya, ngrebut suami orang, warisan; ingin berkuasa, jegal dan bunuh saudara!

Demikian akhirnya, kita sampai pada pengakuan Budi Darma: kajian budaya hakikatnya sebuah ironi si kembar siam.⁶ Pisau bermata dua. Di satu kutub menjadi identitas dinamika, dan menjadi penanda kebobrokan pada kutub yang lain. Lebih dari itu, kajian budaya hanya akan memperkokoh dikotomi: masyarakat maju dan terbelakang; negara kaya dan miskin; negara adidaya dan negara tidak berdaya. Sebagai akhir diskusi, maka tontonlah *Dead Poets Society*: sebuah film yang menceritakan eforia remaja akan sihir puisi melalui imajinasi dan kebebasan mereka. Kemudian bacalah *Bawuk dan Sri Sumarah* (cerpen Umar Kayam), yang memotret budaya Jawa, demikian tentu *Para Priyayi* yang dilanjutkan dengan *Jalan Menikung* (200).

Nah sekarang, mari ditutup dengan satu kajian kritis tentang budaya kosmopolitan sebagaimana tersirat dalam buku *Kompas* berikut (*Potret-Potret Gaya Hidup dan Citra Metropolis*)⁷ Beginilah kisahnya: sebuah fasilitasi budaya yang dibingklai oleh kultur budaya

⁵ Lihat Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:1995).

⁶ Lihat Budi Darma, “Ironi si Kembar Siam: Tentang Posmo dan Kajian Budaya”, Kalam edisi 18 2001, hal. 161-179.

⁷ Lihat AB. Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup dan Citra Metropolis*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001).

metropolis. Pada satu bagian misalnya, —*Gaya Hidup dan Citra*—, terpotret bagaimana masyarakat yang lebih mengedepankan simbol dan citra glamour, mementingkan *prestise* bukan prestasi, pola eksekutif dengan atribut mobil “wah”-nya, sampai bagaimana sosok wanita milenium ketiga yang menuntut secara berlebihan. Seakan ia “mencingkari” feminisitasnya sehingga perlu untuk menyulap diri jadi maskulin.

Bagian *kedua*, secara faktual mengedepankan bagaimana pola hidup masyarakat metropolis yang cenderung *ngepop*. *Nge-trend*. Pola-pola hidup *ilusif* sebagaimana ditandai dengan pola “berkaferia”, ber-”*globe trotting*”, bergaya “hidup *virtual*”, sampai gaya “pernikahan yang agung” menjadi *otokritik* menarik untuk direnungkan.

Bagian *ketiga*, *Gaya Hidup dan Human Interest* memotret bagaimana masyarakat kita yang cenderung mengalami krisis identitas, mengideologikan budaya instan, hidup yang diselimuti *stress*, rela berkorban untuk orang lain yang tanpa mengharapkan imbalan (*altruisme*), dan sesekali bergaya hidup yang ber-*filantropis* (sok nolongin).

Dan terakhir, bagian *keempat*, —dan ini yang paling penting: menawarkan semacam kiat hidup modern di tengah krisis: bagaimana menyikapi PHK, bagaimana mendapatkan rasa aman dalam hidup, bagaimana tetap “survive” pascaPHK, bagaimana kiat berburu merek di akhir tahun, dan bagaimana berkarier di negeri orang. Inilah yang paling menarik: sebuah “solusi hidup” metropolis yang ditawarkan AB. Susanto dalam menyikapi kehidupan mutakhir yang penuh “gelombang”.

Dari “kasus budaya”, buku ini misalnya, ada pesan penting untuk dikritisi. Amatannya yang tajam terhadap fenomena hidup modern menawarkan kepada kita “kiat” tertentu untuk menghadapinya. Banyak mutiara hikmah yang dapat diambil. Berkaitan dengan gaya hidup misalnya, ia menawarkan agar kita dapat memperoleh *image* yang sesuai dengan status yang kita sandang maka kita harus

memiliki manajemen yang baik terhadap *image* diri (hal. 6). Bagi profesional, ia sarankan bagaimana harusnya memproyeksikan citra diri yang benar (*right image*) yang selaras dengan status sosialnya (hal. 11). Soal kekarieran wanita, ia sarankan untuk tetap menjaga feminisitasnya dengan tanpa mengubah dirinya jadi maskulin (hal. 23). Terhadap menggejalanya budaya instan, ia berpesan agar kita berrfilosofi begini “kecepatan menjadi tujuan tetapi jangan sampai tergoda oleh jalan pintas” (hal. 82). Baginya memang, semuanya memerlukan proses-proses persiapan yang terencana disertai langkah-langkah sistematis dan keteguhan hati untuk mencapainya.

Akhirnya, marilah mitos perubahan dalam paradigma penggantian budaya, perlu kita lahirkan. Gaulilah beragam budaya itu, setubuhi, dan lahirkanlah “orok perubahan budaya”. Bermimpilah tentang “budaya baru” tentang keindonesiaan yang energik, tak gumun, etos kerja yang tinggi, unggul, kompetitif, dan kreatif inovatif. Itu, sebab merupakan satu aspek “budaya baru” yang, di sini, masih menjadi binatang langka. *Sarung cap Gajah Duduk*.*

Refleksi kritisnya adalah:

1. Apakah kemudian yang dimaksudkan dengan budaya masyarakat itu? Apakah budaya secara tiba-tiba apakah terkait dengan kondisional tertentu yang memfasilitasi kelahirannya? Ataukah ia merupakan “binatang” ajaib yang tiba-tiba saja tercipta begitu saja?
2. Bagaimanakah kemudian budaya masyarakat itu jika dikaitkan dengan kajian bidang metafisika, epistemologis, dan aksiologis (dalam koridor filsafat ilmu)?
3. Adakah kemudian ia merupakan bagian (objek) dari telaah ilmu pengetahuan karena ia secara substansial merupakan fenomena empiris (yang ini merupakan salah satu sumber pengetahuan)? Atau bagaimana?
4. Bagaimanakah sebaiknya kita sebagai ilmuwan (intelektual) memandang budaya masyarakat itu dalam relevansinya dengan budaya ilmiah? Apakah ia serta-merta dapat disikapi “baik

- buruk”, benar-salah, dalam koridor bidang aksiologis?
5. Adakah kemudian budaya masyarakat itu menjadi sumber inspirasi keilmuan (ilmu pengetahuan), ataukah pengganggu, atau semacam simbiosis mutualisme keilmuan? Atau bagaimana jika kemudian ada pandangan misalnya, bahwa “budaya jawa” itu mengganggu atas terfasilitasi budaya ilmiah dalam masyarakat akademis kita?
 6. Akhirnya, bagaimana kemudian Saudara memandang budaya ilmiah itu sebagai pisau keilmuan dalam menyikapi budaya masyarakat kita? Budaya yang dalam hal ini, tentu beragam wujud, persepsi, norma etika, maupun metafisiknya satu sama yang lainnya?
- Alat Bantu yang Penting Saudara Pertajam adalah teori tentang ketiga bidang kajian Filsafat berikut ini.

A. Filsafat Metafisika, Epistemologis, dan Aksiologis

Yang dimaksud dengan metafisika adalah cabang filsafat yang membahas persoalan tentang keberadaan (being) atau eksistensi (existence). Archie J. Bahm mengatakan bahwa metafisika merupakan suatu penyelidikan pada masalah perihal keberadaan.⁸ Dalam metafisika orang berupaya menemukan bahwa keberadaan itu memiliki sesuatu yang “kodrati”, yakni karakteristik umum, sehingga metafisika menyadi suatu penyelidikan kea rah kodrat eksistensi.

Beberapa istilah yang sering disepadankan dengan metafisika adalah (i) filsafat pertama (first philosophy), (ii) pengetahuan tentang sebab (knowledge of cause), (iii) studi tentang Ada sebagai Ada (the study of Being as Being), (iv) studi tentang Ousia (Being), (v) studi tentang hal-hal abadi dan yang tidak dapat digerakkan (the study of the eternal and immovable), dan (vi) theology.⁹

⁸ Lihat Archie J. Bahm, 1986, *Metaphysics: An Introduction*, hal. 6

⁹ Lihat Alan R. White, *Methodes of Metaphysics*, hal. 31

Beberapa peran metafisika yang dapat diambil dalam pemahaman ilmu pengetahuan: (i) metafisika mengajarkan cara berpikir yang cermat dan tidak kenal lelah dalam pengembangan ilmu pengetahuan; (ii) metafisika menuntut orisinalitas berpikir yang sangat diperlukan bagi ilmu pengetahuan; (iii) metafisika memberikan bahan pertimbangan yang matang bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada wilayah praanggapan-praanggapan, sehingga persoalan yang diajukan memiliki landasan berpijak yang kuat; dan (iv) metafisika juga membuka peluang bagi terjadinya perbedaan visi di dalam melihat realitas, karena tidak ada kebenaran yang benar-benar absolut.¹⁰

Yang dimaksud dengan epistemology (yang merupakan bidang filsafat), disebut juga teori pengetahuan. Secara etimologis, epistemologis berarti teori pengetahuan (episteme=pengetahuan, dan logos=teori).

Beberapa istilah yang sering disepadankan dengan epistemology adalah (i) kriteriologi (cabang filsafat yang membicarakan ukuran benar tidaknya pengetahuan), (ii) kritik pengetahuan (pembahasan mengenai pengetahuan secara kritis), (iii) Gnosiologi (perbincangan mengenai pengetahuan yang bersifat ilahiah/Gnosis), dan (iv) logika material (pembahasan logis dari segi isinya, sedangkan logika formal lebih menekankan pada segi bentuk).¹¹

Masalah-masalah penting yang dikaji dalam epistemology adalah tentang (i) asal usul pengetahuan, (ii) peran pengalaman dan akal dalam pengetahuan, (iii) hubungan antara pengetahuan dengan keniscayaan, (iv) hubungan pengetahuan dengan kebenaran, (v) kemungkinan skeptisisme universal, dan (vi) bentuk-bentuk perubahan pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi baru mengenai dunia.¹²

¹⁰ Lihat Rizal Mustansyir, 2003, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), hal. 15-16.

¹¹ Lihat Soejono Soemargono, 1987, *Filsafat Pengetahuan*, hal. 5

¹² Lihat Blackburn, 1994, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, hal. 123.

Hakikat pengetahuan, tentu ada dalam pikiran manusia, sebaliknya tanpa pikiran pengetahuan tidak pernah akan ada. Berkaitan dengan hal ini, Archie J. Buhn mengungkapkan ada delapan struktur pikiran manusia, yang mencakup (i) mengamati (observe), (ii) menyelidiki (inquiry), (iii) percaya (believe), (iv) hasrat (desires), (v) maksud (intends), (vi) mengatur (organizer), (vii) menyesuaikan (adapts), dan (viii) menikmati (enjoys).¹³

Sedangkan bidang yang ketiga, aksiologis akan membahas masalah teori ilmu dengan nilai (axios=nilai atau sesuatu yang berharga, dan logos=ilmu). Di sinilah, maka perbincangan ilmu relevansinya dengan beragam nilai akan menjadi cakupan pembicaraan, yang merujuk agar ilmu memiliki nilai manfaat, nilai guna, nilai kemaslahatan.

Pembicaraan masalah aksiologis, ternyata memiliki banyak persoalan, yang mencakup empat factor.

1. Keberadaan kodrat nilai

Kodrat nilai itu akan berkisar pada apakah nilai itu berasal dari keinginan (voluntarisme: Spinoza), kesenangan (Hedonisme: Epicurus, Bentham, Meinong), kepentingan (Perry), prreferensi (Martineau), keinginan rasio murni (Kant), pemahaman mengenai kualitas tersier (Santayana), pengalaman sinoptik kesatuan kepribadian (personalisme: Green), berbagai pengalaman yang mendorong semangat hidup (Nietzsche), dan (relasi benda-benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau konsekuensi yang sungguh-sungguh dapat dijangkau (pragmatisme: Dewey).

¹³ Lihat Archie J. Bahm, 1995, *Epistemology: Theory of Knowledge*, hal. 127-144, lihat juga Lihat Rizal Mustansyir, 2003, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), hal. 17-22.

2. Jenis-jenis nilai

Jenis-jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai intrinsik, ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis atau peristiwa-peristiwa alamiah) mengenai nilai-nilai intrinsik.

3. Kriteria nilai

Kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus teori psikologis dan logikanya. Penganut hedonist menemukan bahwa ukuran nilai terletak pada sejumlah kenikmatan yang dilakukan seseorang (Aristippus) atau masyarakat (Bentham). Penganut intuisinist menonjolkan wawasan yang paling akhir dalam keutamaan. Penganut idealist mengakui sistem objektif norma-norma rasional atau norma-norma ideal sebagai criteria (Plato). Sedangkan seorang naturalist menemukan keunggulan biologis sebagai ukuran standar.

4. Status metafisiknya

Status metafisik nilainya mempengaruhi (mempersoalkan) tentang bagaimana hubungan antara nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman (Kohler), kenyataan terhadap keharusan (Lotze), peganalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia (Hegel).

Status metafisik nilai, karena itu, dalam konteks ini dapat diajukan tiga jawaban penting (a) subjektivisme (yang menganggap nilai merupakan suatu yang terikat pada pengalaman manusia), (b) objektivisme logis (yang menganggap nilai merupakan hakikat atau substansi logis status eksistensial atau tindakan dalam realitas, dan (c) objektivisme metafisik (yang menganggap bahwa nilai atau norma adalah integral, objektif dan unsure-unsur aktif kenyataan metafisik, sebagaimana yang dianut Theisme, absolutisme, dan realisme).

Secara etimologis, *ethos*=watak, dan moral dari *mos*=kebiasaan. Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral dapat dihampiri berdasarkan atas tiga macam pendekatan, yakni etika deskriptif, etika normative, dan metaetika.

Etika deskriptif sendiri merupakan cara melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik atau buruk, tindakan yang diperbolehkan atau tidak. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu, kebudayaan atau subkultur tertentu. Oleh karena itu etika deskriptif ini tidak memberikan penilaian apapun, ia hanya memaparkan. Etika deskriptif lebih bersifat netral. Misalnya, penggambaran tentang adat Samin yang sangat harmonis dalam komunitasnya di Pati Jawa Tengah.

Etika normative mendasarkan pada norma. Etika normative dapat mempersoalkan norma yang diterima seseorang atau masyarakat lebih kritis. Etika normative mempersoalkan apakah norma itu benar atau tidak. Etika normative berarti sistem-sistem yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau panuntun dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik buruk. Etika normative, kemudian di bagi menjadi dua bagian (i) etika umum, yang menekankan pada tema-tema umum seperti apa yang dimaksud dengan etika? Mengapa norma moral mengikat kita? bagaimana hubungan antara tanggungjawab dengan kebebasan? (ii) etika khusus, yang menyangkut penerapan prinsip-prinsip dari etika umum itu sendiri, biasanya disebut juga dengan etika terapan.***

Catatan Pengganggu:

Awas jangan bimbang (bingung) mempelajari filsafat ilmu, kemudian jika filsafat Anda anggap membingungkan baca bukunya Alain de Botton yang berjudul *The Consolation of Philosophy* (Filsafat sebagai Pelipur Lara), (Jakarta, Teraju, 2003). Selamat untuk tidak bingung : dariku, teman diskusimu.

TUGAS AKHIR

MEMBACA REALITA PENDIDIKAN KITA BERBASIS FILSAFAT DAN ALTERNATIFNYA

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah
Filsafat Ilmu Pengetahuan, Filsafat Bahasa dan Sastra

Pengampu:

Prof. Abbas Badib, M.A., M.A., Ph.D.

Prof. Budi Darma, M.A., Ph.D.



Oleh:

Sutejo

NIM: 06746010

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
PROGRAM PASCASARJANA (S3)
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
FEBRUARI 2007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan filsafat pendidikan seringkali diabaikan dalam praksis pendidikan kita. Banyak guru dan birokrat pendidikan bahkan tidak mengenal filsafat. Tidak mengherankan jika gerak pendidikan yang dikendalikan tidak berakar pada hakikat filosofis pendidikan itu sendiri. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan (pendidikan misalnya) maka filsafat berbicara akan berbicara tentang masalah apa, bagaimana cara, dan untuk apa pengetahuan diperoleh.

Jujun S. Suriasumantri mengungkapkan bahwa untuk membedakan jenis pengetahuan yang satu dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah: Apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (*ontology*)? Bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan tersebut (*epistemology*)? Serta untuk apa pengetahuan termasuk dipergunakan (*axiologic*)?¹ Dengan

¹ Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan (2003), hal. 35.

demikian, berbicara masalah pendidikan maka akan muncul tiga pertanyaan kunci (i) apa dan bagaimana realita pendidikan kita selama ini (ontologis), (ii) bagaimana sebaiknya pendidikan kita dilaksanakan (epistemologis), dan (iii) apakah manfaat pendidikan digunakan dibangun dan dikembangkan (aksiologis).

Berbicara persoalan pendidikan dalam konteks mutakhir, secara epistemologis maka kita tidak dapat lepas dari perubahan sistem “pendidikan terpusat/sentralisasi pendidikan” dengan berbagai perniknya. Pelaksanaan desentralisasi pendidikan telah diberlakukan sejak 1 Januari 2001. Hal ini, ditandai dengan pelaksanaan otonomi daerah dan diujicobakannya manajemen berbasis sekolah (*School Base Management*) di beberapa provinsi.²

Jika kita mencermati perjalanan dunia pendidikan kita maka seperti “menjalani” sebuah mimpi yang buruk.³ Sebuah lorong panjang yang menyesak! Realita pendidikan yang tidak dapat dibilang menggembirakan —untuk tidak menyebutnya sangat memilukan—. Salah satu sebab terjadinya “mimpi buruk” ini, sebagaimana pernah saya kritisi di harian *Suara Karya* dua belas tahun yang lalu, adalah faktor guru.⁴ Dan untuk inilah, kemudian

² Lihat, Achmad Sapari, “Dewan Sekolah: Sudah Siapkah?”, dalam *Kompas*, Jumat 20 April 2001, hlm. 9. Tulisan itu secara umum, mendeskripsikan kebersiapan Dewan Sekolah di satu sisi, dan mendiskusikan persoalan MBS sebagai alternatif manajemen sekolah yang sedang diterapkan pelaksanaannya di berbagai provinsi di Indonesia.

Lihat, JC. Tukiman Taruna, “MBS Jalan Terus.. Trus!”, dalam *Kompas*, Selasa 1 Mei 2001, hlm 38. JC Tukiman Taruna, seorang pelaksana-lapang program rintisan MBS Jawa Tengah, menaraikan pengalamannya mensosialisasikan MBS. Ada pesan penting dalam MBS ini, dalam menggulirkan kesuksesannya: keterlibatan pemkab mencakup Ketua DPRD, Asisten I, sampai “aparatur-birokrat” pendidikan kabupaten dan kecamatan, di samping sekolah sendiri sebahai pelaksana MBS nantinya.

³ Sutejo, “Mimpi Buruk Pendidikan Kita”, dalam *Surya*, Rabu 14 Agustus 1996, hal. 5. Untuk uraian lengkap tentang mimpi buruk ini, dikemukakan tentang adanya beberapa sinyalemen tentang keberiringan tingkat pendidikan dengan harapan keyakan hidup; pendidikan yang masih menjadi mitos; pendidikan yang tidak mampu membuka cakrawala baru; tidak adanya relevansi bidang/jurusan denganantisipasi di dunia kerja; banyaknya pengangguran terdidik; sampai pada tidak adanya sistem pendidikan yang secara sinergis memberdayakan produknya.

penulis sodorkan semacam sistem yang dapat diharapkan untuk mengubah mimpi buruk pendidikan dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*” ala DePorter, yang sangat mempertimbangkan apa yang sering disinggung ahli macam Daniel Goleman, Jeanne Segal, Ph.D, dan Lawrence E. Shapiro, Ph.D. dengan kecerdasan emosional (EQ).⁵ Adakah perubahan berarti nantinya setelah otonomi daerah digulirkan? Otonomi daerah yang menjadi semacam amanat reformasi dalam melakukan pembenahan di berbagai lini kehidupan berbangsa, maka pilihan akan diberlakukannya otonomi pendidikan tinggi maupun otonomi sekolah sungguh merupakan harapan baru. Sekaligus tantangan yang mencemaskan. Sebab, jika pendidikan nasional yang selama ini dikendalikan oleh pusat saja melahirkan peringkat SDM di tingkat internasional yang “memilukan” maka apa jadinya jika pendidikan diserahkan kepada daerah yang sangat beragam visi dan kemampuannya? Apalagi cenderung koruptif dan kolusif dalam pelaksanaannya.

Berkaitan dengan hal ini, Prof. Dr. Winarno Surachmad sebagaimana diberitakan *Kompas*, mengusulkan pentingnya perubahan paradigma baru dunia pendidikan. Pertanyaan yang harus dijawab adalah bagaimana pendidikan yang didesentralisasi dapat berdimensi global sekaligus bersifat antisipatif terhadap masa

⁴ Lihat Sutejo, “Guru dan Minusnya Kreativitas”, *Suara Karya* 23 Januari 1996, hal. 5. Ketidakterhasilan pendidikan di Indonesia, dalam tulisan itu divisualisasikan bahwa sentralnya adalah guru. Sedangkan, guru sendiri dalam tradisi pendidikan kita dinilai “sangat tidak kreatif” bahkan sering menyebabkan siswanya tidak krasan di sekolah.

⁵ Lihat, Sutejo, “Quantum Teaching: Idealisme Pembelajaran Siswa”, Radar Madiun-Jawa Pos, Rabu-Kamis, 18-19 April 2001 hal.19. Kemudian alternatif bagaimanakah guru yang ideal yang dapat diharapkan mendongkrak pendidikan kita, dapat dilihat dalam Sutedjo, “Quantum Teaching, Apa yang Dibutuhkan?”, Sabtu, Senin, dan Selasa 28, 30/4, dan 1/5 Mei 2001, hlm. 19. Dalam dua tulisan itu, dikemukakan guru harus mampu berposisi sebagai guru yang (a) demokratis, (b) sebagai “maestro shimponi”, (c) harus memiliki kecerdasan emosional (EQ), dan (d) yang mampu hidup di Atas Garis Tanggung Jawab.

depan?⁶ Di sinilah, maka penting untuk mengkaji (i) hakikat filsafat pendidikan kita selama ini dalam perjalanan sejarah pendidikan, (ii) bagaimana cara pendidikan telah dilakukan, (iii) bagaimana arifnya pendidikan dikembangkan, dan (iv) apakah manfaat pendidikan bagi suatu bangsa di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Mengingat urgensitas permasalahan pendidikan secara filosofis, maka agar pembahasan ini terarah permasalahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah realita pendidikan dalam kilasan sejarah pendidikan kita?
2. Bagaimanakah gambaran perubahan paradigma pendidikan yang dapat ditempuh dalam pendidikan di daerah?
3. Bagaimanakah konsep tentang pendidikan multikultural yang dapat dikembangkan dalam konteks otonomi daerah berikut manfaatnya?

C. Tujuan Penulisan Makalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan makalah ini sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran tentang realita pendidikan dalam kilasan sejarah pendidikan kita. Hal ini merupakan tujuan kajian secara *ontologis* yang mempersoalkan apa dan realita pendidikan Indonesia selama ini.

⁶ Lihat berita *Kompas*, “Paradigma Pendidikan Harus Lebih Melihat ke Depan”, Jumat, 9 Maret 2001, hal. 9. Lebih lengkap gagasan Prof. Dr. Winarno Surachmad ini dilandasi pemikiran bahwa masih adanya perbedaan paradigma pendidikan yang jika hanya melihat ke belakang dan diterjemahkannya ke dalam pendidikan sejarah maka hal demikian tidak dapat memenuhi tuntutan di masa depan. Karena itu, ada pertanyaan kunci yang ditawarkannya: “Kalau masa lalu begitu, saya numpang tanya, masa depan bagaimana?”.

2. Untuk menggagas perubahan paradigma pendidikan yang dapat ditempuh dalam pendidikan di daerah. Hal ini merupakan tujuan kajian secara *epistemologis* yang mempersoalkan bagaimana pendidikan kita sebaiknya dibangun.
3. Untuk menggagas konsep pendidikan multikultural sebagai alternatif pembelajaran dalam paradigma pendidikan mutakhir berbasis desentralisasi daerah dan manfaat aksiologis kependidikannya.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Ontologis Pendidikan Kita dalam Kilasan Sejarah

Kajian ontologis pendidikan hakikatnya bahasan tentang apa hakikat pendidikan kita di satu sisi dan bagaimana realita pendidikan kita pada sisi yang lain. Menurut Jalaludin dan Abdullah Idi, bidang filsafat ontologi itu berupaya mengetahui tentang hakikat sesuatu: bagaimana realita yang ada, materi apa saja, apakah wujudnya tetap, apakah berbentuk satu unsur (monoteisme), dua unsur (dualisme) atautkah terdiri unsur yang banyak (pluralisme). Ontology berbicara adanya yang mutlak, keterbatasan, umum dan khusus.¹

Berbicara tentang ontologis pendidikan di Indonesia, karena itu, berkaitan dengan apakah hakikat pendidikan itu sebenarnya dan bagaimanakah realita pendidikan kita sebenarnya.

¹ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama Rosdakarya (2002), hal. 69

1. Hakikat Pendidikan di Masa Orde Lama

Paradigma pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kondisi bangsa, ideologi, dan kebijakan politik makro bangsanya. Paradigma pendidikan nasional di masa penjajahan misalnya, berbeda dengan paradigma pendidikan yang dikembangkan pada awal kemerdekaan, orde lama, orde baru, sampai pada orde reformasi. Karena memang, paradigma pendidikan merupakan suatu yang berubah-ubah, bukan sesuatu yang konstan.² Tidak mengherankan, jika mencermati paradigma pendidikan dalam selempang sejarah, kita akan menemukan pernik dan geliat paradigma pendidikan yang terus berubah.

Paradigma pendidikan di zaman perintisan kemerdekaan misalnya, di mata Mochtar Buchori merupakan inovasi yang mencerminkan akan suasana zaman (*Zeitgeist*). Hal ini ditandai dengan munculnya “SMA Perjuangan”. Pada periode 1950-1965 (Orla?), paradigma pendidikan yang dikembangkan adalah bagaimana pendidikan dapat bergerak cepat yang melampaui kekuatan pendidikan nasional. Sebuah paradigma pendidikan yang menginginkan terlepas dari jerat politik praktis. Terdapat tiga peristiwa bersejarah yang dapat dikemukakan: (1) gerakan Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) untuk memenuhi tenaga pengajar SLTA; (2) pendirian perguruan tinggi pendidikan guru (PTPG) pada tahun 1954 –sebagai format baru dalam menyiapkan tenaga guru SLTP dan SLTA; dan (3) diperkenallah adanya program pengabdian kepada masyarakat.³

2. Hakikat Pendidikan di Masa Orde Baru

Sebaliknya pada periode Orde Baru, paradigma pendidikan seringkali terkontaminasi oleh kepentingan politik negara.

² Lihat Dr. Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta (Tiara Wacana), 1994, hal. 38.

³ *Ibid.* hal. 36.

Munculnya mata pelajaran yang moralistik dan saling berhimpitan merupakan contoh kongkret yang tak terhindari. Paradigma pendidikan yang dikembangkan tentunya, merupakan paradigma pendidikan behavioristik yang menjelma ke dalam berbagai bentuk kebijakan pendidikan pada masa itu.

Padahal dunia pendidikan di era ini, menuntut adanya situasi krusial yang tidak menguntungkan. Pendidikan di masa Orba ini terhanyut pada upaya untuk menyehatkan kembali kehidupan politik nasional pada satu sisi. Dan untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang kompleks pada sisi yang lain. Kondisi demikianlah yang kemudian memunculkan membengkaknya problema pendidikan dan aneka ragam; yang ujungnya menyarankan pada merosotnya kemampuan profesional pendidikan untuk menyesuaikan dengan perubahan zamannya.

Dalam kondisi inilah, sebenarnya pandangan AMW. Pranaka, paradigma pluralisme pendidikan mulai muncul dengan berdirinya Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta pada tahun 1971.⁴

Namun kenyataannya, pendidikan tak lebih menjadi “kendaraan politik” kekuasaan Orde Baru dengan berbagai bentuk kultur pendidikan yang tidak menguntungkan: penyeragaman, indokrinasi, feodalisme pendidikan dan seterusnya. Kesan yang menonjol pada era ini adalah munculnya adadium setiap ganti menteri ganti pula kebijakannya. Hal ini mencerminkan bagaimana kuatnya kepentingan pemerintah dalam mengawal pendidikan untuk “tidak membahayakan”. Sebuah kesalahan besar pendidikan pada masa itu.

⁴ Lihat AMW. Pranaka, “Tinjauan Kritis Terhadap Upaya Membangun Sistem Pendidikan Nasional Kita” dalam Conny R. Semiawan dan Soedijarto (Ed), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta Grasindo (1991), hal. 70-71.

3. Hakikat Pendidikan di Masa Orde Reformasi

Pada Orde Reformasi, paradigma yang berkembang seputar pemberdayaan pendidikan nasional muncul sangat beragam. Dari sipilisasi pendidikan, hilangnya penindasan dalam pendidikan, demokratisasi pendidikan, sampai bagaimana pentingnya “kesemrawutan pendidikan” (lawan keseragaman pendidikan). Di sinilah, yang kemudian memunculkan harapan dan paradigma baru pendidikan: pendidikan haruslah memberdayakan, memberikan keterampilan hidup, dan otonom karena berbasis pada kompetensi anak didiknya.

Ketika *reformasi* dan *transformasi pendidikan* seakan kini dibebankan ke daerah bebarengan dengan pelaksanaan otonomi daerah (yang dimulai Januari 2001), maka mau tidak mau daerah harus mampu melakukan “internasionalisasi” pendidikan. Permasalahannya semakin rumit ketika daerah sendiri secara “filosofis-realistik” tidak memiliki kemampuan internasional untuk mengantarkan dunia pendidikan melakukan “internasionalisasi” baik sarana, manajemen, profesionalitas, dan seterusnya. Kecenderungannya bahkan, daerah seringkali terlalu sibuk mengukuhkan “posisi kerajaan kecil”-nya dengan menafikkan fungsi urgensitas pendidikan itu sendiri. Sistem kontrol dan akuntabilitas tidak berjalan, profesionalisasi dan kreativitas daerah yang rendah, sampai tidak adanya prinsip proporsionalitas dan “sistem keuangan” daerah yang transparan dan rasional.

Padahal, dalam menggulirkan roda daerah yang berkeotonomian, baik itu yang berpijak pada UU. No 22 tahun 1999 tentang *Pemerintah Daerah* maupun UU. No. 25 tahun 1999 tentang *Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah*; maka haruslah didasari oleh UU. No. 28 tahun 1999 tentang *Penyelenggaraan Negara yang Bebas dari KKN* yang dalam salah satu pasalnya jelas mengamanatkan akan pentingnya asas umum penyelenggaraan negara yang meliputi asas (a) kepastian hukum, (b) tertib pe-

nyelenggaraan negara, (c) kepentingan umum, (d) keterbukaan, (e) proporsionalitas, (f) profesionalitas, dan (g) akuntabilitas (Pasal 3).⁵

Berangkat dari Pasal 11 (ayat 2) UU. No. 22 tahun 1999, maka tampak kewenangan daerah yang wajib dilaksanakan itu meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja.⁶ Di bidang pendidikan dan ke-budayaan karena itu, pemerintah daerah sebagai penyelenggara negara dalam melaksanakan kewenangan pendidikan dan kebudayaannya harus ber-dasarkan pada ketujuh asas umum di atas.

Penyelenggaraan pendidikan yang berasaskan kepastian hukum artinya, pemerintah daerah harus “mengawal” penyelenggaraan pendidikan di daerahnya; dan mengingatkan, membina, serta memberikan “sanksi hukum” terhadap penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan pendidikan di daerah. Untuk kasus “sanksi hukum” ini, barangkali yang berkaitan dengan PSG belum teridentifikasi, namun dalam penyelenggaraan pendidikan perguruan tinggi dapat mudah kita kemukakan. Sebut misalnya, soal penyelenggaraan kuliah jarak jauh yang menjamur di Ponorogo –baik itu IKIP PGRI Malang, IKIP Budi Utomo Malang, Unesa Surabaya, Universitas Narotama Surabaya, Undar Jombang, Widya Mandala Madiun, dan Program Pascasarjana Magister Manajemen—; padahal jelas penyelenggaraan sistem demikian dilarang oleh Dirjen Dikti No. 2630/D/T/2000 tertanggal 22 September 2000 yang ditujukan kepada seluruh PTN/PTS di Indonesia.⁷ Kasus demikian, kabarnya tidak saja terjadi di Ponorogo tetapi hampir di seluruh pemerintah Dati II.

⁵ Lihat “Kumpulan Undang-Undang Otonomi Daerah 1999, Undang-Undang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, dan Undang-Undang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi Kolusi dan Nepotisme”, (Surabaya: Penerbit Karya Utama, tanpa tahun), hal. 140.

⁶ Ibid., hal 11.

⁷ Lihat “Surat Peringatan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi kepada seluruh PTN/PTS di Indonesia’ tertanggal 22 September 2000, Nomor 2630/D/T/2000.

Padahal secara umum jelas, bahwa peringatan itu mencakup hal-hal penting seperti (a) Pelarangan penyelenggaraan kelas jauh dalam bentuk apapun karena tidak dapat dibenarkan; (b) Penyelenggaraan kuliah jarak jauh hanya dapat dilakukan oleh Universitas Terbuka, PTN, dan PTS yang dalam pelaksanaannya dengan pola yang dipergunakan oleh UT atau media teknologi informasi lain yang sedang berkembang; (c) SK Mendiknas dipandang penting untuk diterbitkan dalam rangka menjamin mutu dan keadilan dalam berkompetisi antara PTN dan PTS, maupun antara PTS dan PTS; dan (d) Segera setelah penerbitan SK Mendiknas, PTN dan PTS dapat menindaklanjuti untuk mengusulkannya, yang kemudian akan dievaluasi secara cermat oleh Dirjen Dikti.

Karena itu, jika pemerintah daerah berpegang pada asas kepastian hukum maka mestinya dapat “menindak” sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Bukan sebaliknya, aparat daerah sebagai penyelenggara Negara terlibat –baik partisan maupun aktifan—. Demikian juga, terhadap asas-asas yang lain, mesti harus dipegang sebagai kerangka dasar penyelenggaraan pendidikan itu jika aparat pemerintah daerah memang memiliki komitmen kenegaraan yang patut dipertanggungjawabkan, baik secara “profesional-legal” maupun secara “moral-vertikal”!

Lebih jauh, jika kita menengok sistem pendidikan Barat dengan Jerman sebagai sampel contoh yang akan dikemukakan pada bagian-bagian berikut, maka makna profesionalitas, proporsionalitas, kepentingan umum, kedisiplinan, kreativitas, inovitas, *good will* pemerintah (negara bagian), keterlibatan penuh dunia usaha dan

Peringatan ini, tampaknya dilandasi oleh fenomena menjamurnya penyelenggaraan kuliah di perguruan tinggi yang cenderung menyimpang dari aturan main yang ditetapkan oleh Dirjend Dikti. Lihat juga surat Dirjen Dikti Depdiknas No. 2668/D/T/2000 tanggal 26 September 2000 tentang Pembukaan Program Studi dan pendidikan Perguruan Tinggi. Lihat kemudian Sutedjo, “Otonomi Pendidikan: Antara Harapan dan Kecemasan”, Radar Madiun (Jawa Pos), 1 Februari 2001, hal. 7.

industri, dan akuntabilitas dunia pen-didikannya adalah kunci-kunci penting yang menjadikan negara Jerman sebagai negara termaju kedua setelah Amerika Serikat. Karena itulah, berikut ini akan dikaji relevansi fenomena pendidikan Jerman dengan *Dual System*-nya yang telah mewarnai program *Link and Match* yang dicanangkan oleh Mendikbud Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro sebagai salah satu prinsip kerja pendidikan dari empat prinsip yang dikemukakannya. Keempat prinsip yang dimaksud adalah pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan (*link and match*), peningkatan mutu, dan efisiensi.⁸ Sebuah penelusuran sistem pendidikan Jerman dalam upaya menemukan problem pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG), memkomparasikannya, akhirnya dimaksudkan untuk melontarkan sumbang gagasan berkaitan dengan maksimalisasi hasil pendidikan yang ber-*link and match*-an! Terlebih, menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan prospek pendidikan ke depan dalam konteks otonomi daerah menuju impian kualitas SDM yang berubah.

Uraian di atas, di satu sisi menyuguhkan kepada kita akan kegagalan pendidikan selama ini, dan menyadarkan akan ketidakadaan apa yang disebut Lawrence E. Shapiro, Ph.D dengan “kecerdasan emosional” dalam dunia pendidikan pada sisi yang lain. Bahkan kemudian, “kecerdasan emosional” ini –menurut pengarang buku *bestseller* *Emotional Intelligence*—, Daniel Goleman adalah faktor “terpenting” yang mengantar-kan seseorang dapat mencapai puncak prestasi.⁹

⁸ Lihat *Kompas*, “Menunggu Perwujudan *Link and Match*”, 22 Februari 1993, hal. 9.

⁹ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2000). Dalam buku ini banyak dikemukakan kasus “kecerdasan emosional” (EQ) yang nyaris lebih penting mengantarkan seseorang berprestasi ke puncak karier daripada IQ. Bahkan di dalamnya, EQ ini disinyalir sebagai kecakapan para bintang, sebuah muara yang mengantarkan para usahawan mencapai sukses bisnis dan kariernya.

4. Realita Pendidikan Kita

Jika menengok laporan UNDP tentang *Human Development Indeks* (HDI) tentang peringkat SDM internasional, maka akan sampailah pada keterpurukan SDM kita yang tragis. Pada tahun 2000 ini, kita terjatuh pada peringkat ke-109 dari 174 negara. Sebelum itu, tahun 1996 kita menduduki urutan ke-102, tahun 1997 dan 1998 menduduki peringkat ke-99, dan tahun 1999 menduduki peringkat ke-105. Sebuah peringkat kompetisi yang jauh di bawah negar-negara tetangga macam Malaysia yang di urutan ke-53, Thailand di urutan ke-52, Brunei di urutan ke-36, dan Singapura di urutan ke-34. Sedangkan Jepang sebagai negara termaju di Asia menduduki urutan ke-4 diantara 174 negara dunia.¹⁰

Kemerosotan kualitas SDM ini tidak terlepas dari dunia pendidikan kita selama ini. Fenomena demikian tentunya sangat menyakitkan. Padahal, pendidikan menurut Prof. Dr. Mochtar Buchori dalam bukunya *Pendidikan Antisipatoris* (2001), haruslah mampu memprediksi masa depan bangsa. Karena itulah, menurutnya, pendidikan di Indonesia mau tidak mau harus melakukan apa yang disebut dengan *reformasi* dan *transformasi* pendidikan.¹¹ *Reformasi* pendidikan yang mengamanatkan adanya perubahan-perubahan yang perlu dilakukan di lembaga pendidikan tanpa mengubah fondasi dan struktur dari sistem yang ada. Kemudian *transformasi pendidikan* yang mengarah pada perubahan-perubahan yang lebih mendasar dan mendalam dalam sistem pendidikan

¹⁰ Sutedjo, "Pendidikan dalam Bingkai Otonomi Daerah", Radar Madiun (Jawa Pos), 4, 7, 8 November 2000, hal. 7. Sebuah peringkat SDM yang memilukan yang sebenarnya banyak faktor penentunya: pendidikan, budaya masyarakat, policy pemerintah, sampai peran informal banyak pihak dalam pembentukan SDM kita.

¹¹ Menurut Prof. Dr. Muchtar Buchori, hakikat pendidikan memanglah sebagai alat untuk memprediksi masa depan. Sehingga pendidikan arifnya mampu memproyeksikan produk peserta didiknya untuk masa depan. Karena itulah, dia berpendapat bahwa dunia pendidikan perlu melakukan reformasi dan transformasi pendidikan. Lihat Prof. Dr. Muchtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hlm. 21.

kita, yakni perubahan-perubahan yang menyentuh sendi-sendi (*foundations*), struktur, dan modus-modus operasi di institusi pendidikan.

Jika menengok pelaksanaan pendidikan Jerman misalnya, maka akan kita temukan sederet prestasi bersejarah yang mengagumkan karena memang dunia pendidikan di Jerman memiliki *high-technology*. Itu pun masih didukung oleh komitmen penuh negara bagian dengan memfasilitasi (material dan finansial) pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah di satu pihak, dan di pihak lain adanya komitmen penuh dunia usaha/industri dalam menanggung biaya dalam operasionalisasi pemagangannya dengan membebaskan biaya dengan menggajinya sesuai dengan kualifikasinya. Karena itu, tak mengherankan jika dunia pendidikan Jerman telah banyak melahirkan sosok-sosok ilmuwan legendaris macam Gottfried Daimler dan Carl Benz sebagai pencetus dalam bidang konstruksi mobil; Wilhelm Conrad Rontgen yang menjadi pelopor di bidang teknik kedokteran; tahun 1941 Konrad Zuse menciptakan komputer pertama di dunia; Rudolf Diesel yang menyumbangkan pemikiran baru di bidang daya penggerak; Otto Hahn yang berhasil membuktikan teori reaksi pembelahan atom; dan Werner von Siemens yang menemukan kemungkinan untuk menghasilkan listrik secara ekonomis. Memang dunia pendidikan Jerman sudah tua dan memiliki peradaban yang tinggi.¹²

Padahal, persahabatan Indonesia-Jerman telah berlangsung selama 500 tahun. *Pameran “Napak Tilas Persahabatan” Membuktikan 500 Tahun Hubungan Jerman-Indonesia* itu sendiri

¹² Lihat *Scala* Majalah Kedutaan Besar Republik Federal Jerman, “Made in Germany, Hightlights” pusat ekonomi Jerman”, edisi 1997, hal. 14-16. Hal demikian lebih banyak disebabkan oleh gelombang pemikiran di Jerman yang tiada henti, dan perhatian pemerintah yang penuh dengan “kecerdasan emosional” memfasilitasi dunia pendidikan untuk secara sinergis bekerja sama menciptakan SDM yang berkualitas dan ber-*hight technology*.

dilaksanakan di bekas Gedung Arsip Nasional, 29 Februari 2000.¹³ Di bidang IPTEK misalnya, Institut Pertanian Bogor (IPB) telah sepuluh tahun membangun kerjasama dengan Universitas Georg-August Gottingen Jerman.¹⁴ Bahkan jauh sebelum itu, pada tahun 1970-an banyak ilmuwan muda Indonesia yang mendapat kesempatan melanjutkan studi selama beberapa waktu di Jerman.

Persoalannya lalu, apakah hasil dari dunia pendidikan bangsa kita selama ini? Ketika aroma pendidikan internasional telah menggejala secara global, kita masih terkejut-kejut oleh “budaya global” yang menjadi salah satu efek dari kemajuan *kesejagadan*. Padahal dari pengalaman pendidikan Barat (Jerman) misalnya, sudah banyak ditiru model maupun sistemnya, namun hingga saat ini belum mampu menampakkan hasil secara maksimal. Kini, ketika gelombang pendidikan internasional memenuhi komunikasi kesejagadan antarumat manusia maka mau tidak mau pendidikan di Indonesia harus dilakukan semacam pembaharuan sistematis untuk mendongkrak kualitas SDM bangsa. Di sinilah barangkali, apa yang telah disinggung Prof. Dr. Muchtar Buchori tentang pentingnya pendidikan antisipatoris. Karena itu katanya, pendidikan kita perlu melakukan apa yang disebut dengan *reformasi* dan *transformasi pendidikan*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pandangan ontologis pendidikan –dalam pandangan progresivisme menekankan pada pengalaman sebagai perjuangan karena hidup adalah tindakan dan perubahan-perubahan. Pengalaman sebagai sumber evolusi yang menapak dari hal sederhana ke yang lebih rumit.¹⁵ Karena itu, pendidikan Indonesia secara ontologis mencerminkan realitas apa yang sesungguhnya belum menunjukkan hasil yang progresif dan

¹³ Lihat *Scala* Majalah Kedutaan Besar Republik Federal Jerman, berita yang berjudul “Pameran ‘Pameran Napak Tilas Persahabatan’ Membuktikan 500 Tahun Hubungan Jerman-Indonesia, edisi tahun 2000, hal. 14-17.

¹⁴ *Ibid*, hal. 40.

¹⁵ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Op Cit.* hal. 71

bermakna. Artinya, realita pendidikan kita belum menunjukkan hasil perjuangan hidup bangsa yang menuju perubahan yang baik.

B. Epistemologis Paradigma Pendidikan Kita

Sedangkan epistemologis hakikatnya membahas pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap serta jenis-jenis pengetahuan.¹⁶ Berkaitan dengan epistemologis pendidikan Indonesia, karena itu, akan menyaran tentang bagaimana pendidikan kita. Pengetahuan-pengetahuan tentang pendidikan, diperoleh melalui pendidikan yang bagaimana sehingga kualitas bangsa dapat dicipta.

Pendidikan kita selama ini terlalu menitikberatkan pada masalah IQ. Padahal IQ dalam kajian selama ini, disepakati sebagai “faktor intelegensi umum” yang sifatnya stabil sesudah anak berusia enam tahun dan biasanya berkorelasi dengan uji bakat seperti ujian masuk perguruan tinggi.¹⁷ IQ ini dapat diukur dengan menggunakan tes-tes tertentu (uji kecerdasan standar) seperti Wechsler Intelligence Scala yang biasanya mengukur baik kemampuan verbal maupun nonverbal termasuk ingatan, perbendaharaan kata, wawasan, pemecahan masalah, abstraksi logika, persepsi, pengolahan informasi, dan keterampilan motorik visual.

IQ karenanya, bagi Jeanne Segal, Ph.D., tidaklah memadai untuk dapat secara kreatif dalam kehidupan. IQ hanya meramalkan prestasi kita di atas kertas, dan sejauhmana kita memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang lain.¹⁸ Bahkan, Daniel Goleman

¹⁶ *Ibid.* 69.

¹⁷ Lawrence E. Shapiro, Ph.D., *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 8

¹⁸ Jeanne Segal, Ph.D., *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2000), hal, 30. Jeanne Segal, kemudian menjelaskan kemampuan akal

mensinyalir bahwa proses penguatan IQ itu seringkali mengorbankan kecakapan pribadi dan sosial. Makin cerdas mereka, makin sering mereka kurang kompeten dalam emosi dan dalam menghadapi orang lain.¹⁹

Berbeda dengan IQ yang lebih merujuk pada kemampuan kognitif-kognitif murni, EQ menurut Daniel Goleman, merujuk pada *kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.*²⁰ Meskipun belum ada formulasi khusus dalam mendefinisikan EQ, namun identifikasi terhadap kualitas-kualitas emosional yang mencakup “sebelas kecerdasan emosional”²¹ yang tampaknya penting bagi keberhasilan itu sendiri. Identifikasi yang dimaksud dapat mencakup: (i) empati, (ii) mengungkapkan dan memahami perasaan, (iii) mengendalikan amarah, (iv) kemandirian, (v) kemampuan menyesuaikan diri, (vi) disukai, (vii) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (viii) ketekunan, (ix) kesetiakawanan, (x) keramahan, dan (xi) sikap hormat.

Kecerdasan emosional itu sendiri, menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D., pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dan harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Kemudian berkat *best-seller* buku Daniel Goleman *Emotional Intelligence* pada tahun 1995, maka menyadarkan kalangan dunia akan arti pentingnya kecerdasan emosional ini terhadap perkembangan dan prestasi seseorang.

(intelektual/IQ) hakikatnya merupakan bawaan lahir dan sebagian besar tidak berubah. Bagi anak-anak yang sangat cerdas, nilai-nilai bagus diperoleh secara alamiah. Kaena itu sering sulit untuk mengembangkan rasa harga diri yang tinggi apabila terus-menerus dipuji untuk sesuatu yang tampaknya seperti bakar sementara. Mereka tampaknya, hanya sedikit memiliki kemampuan –atau tidak sama sekali– untuk mengatasi kegagalan emosional mereka.

¹⁹ Daniel Goleman, *op cit.*, hlm. 70.

²⁰ Daniel Goleman, *op cit.*, hlm. 512.

²¹ Lawrence E. Shapiro, Ph.D., *op cit*, hal.5.

Keterampilan EQ bukanlah lawan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik itu dalam tingkatan konseptual maupun di dunia realita. Pemahaman EQ berdasarkan teori perkembangan, mengingatkan kita pentingnya penguasaan informasi EQ –baik sebagai guru maupun orang tua— sehingga dalam implementasi pendidikan dapat menciptakan kondisi mendukung dalam mengantarkan siswa didik berkecerdasan emosional dan terampil dalam kehidupan.

Adapun kecerdasan emosional itu sendiri, menurut Daniel Goleman meliputi kelima dasar kecakapan penting: (i) kesadaran diri, (ii) pengaturan diri, (iii) motivasi, (iv) empati, dan (v) keterampilan sosial. Kecerdasan diri mengingatkan akan pentingnya mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.²²

Pengaturan diri mencakup kemampuan seseorang dalam menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; dan berkepaksaan terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran. Di samping itu, pengaturan diri ini juga mencakup kemampuan seseorang untuk mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Motivasi berkaitan dengan bagaimana seseorang itu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun dirinya menuju sasaran dan cita-cita. Motivasi akan membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak yang efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Empati, berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu memahami perspektif orang lain dengan dirinya. Empati ini, kemudian akan

²² Daniel Goleman, *op cit.*, hal. 513-514.

menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan beragam orang. Tanpa empati tentu, hubungan antarmanusia hanya akan penuh dengan curiga dan dendam tanpa penghargaan pada sesama.

Adapun puncak dari kelima kecakapan tersebut adalah adanya keterampilan sosial. Keterampilan seseorang yang mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan jalan cermat membaca situasi dan jaringan sosialnya. Kemampuan yang positif untuk berinteraksi dengan lancar dan menggunakannya untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan untuk menciptakan suatu kerja sama yang andal.

Pendek bahasa, dalam bahasa *persuasif* Jeanne Segal, Ph.D., EQ itu akan mencahayai dunia batin seseorang. Orang yang cerdas secara emosional mengetahui perbedaan antara apa yang penting bagi mereka dan apa yang penting bagi orang lain. Mereka juga mengetahui perbedaan antara yang mereka perlukan untuk bertahan hidup dan yang harus diabaikan.²³ Ujungnya, yang terpenting, mereka dapat menyelesaikan ribuan kekecewaan hidup. Mereka sadar betul bahwa “orang-orang paling berotak” di antara kita justru sering gagal pada usia muda.

Di sinilah, barangkali dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional (EQ) “lebih menjanjikan” dibandingkan dengan kecerdasan kognitif (IQ). Bahkan dalam karier –dalam hasil studi lanjutan dengan sumber-sumber seperti *American Men and Women of Science*— sebagaimana disimpulkan Daniel Goleman, kecerdasan emosi (EQ) kira-kira empat kali lebih penting daripada IQ dalam menentukan sukses dan prestise profesional –bahkan untuk kalangan ilmuwan.²⁴

²³ Jeanne Segal, *op cit.*, hlm. 30.

²⁴ Daniel Goleman, *op cit.*, hlm. 71.

C. Aksiologis Quantum Teaching: Alternatif Pendidikan di Era Otonomi Daerah

Berbicara tentang bidang aksiologis filsafat pendidikan adalah berbicara masalah manfaat dan makna pendidikan. Aksiologi adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai dalam kehidupan dan menjaganya, membinanya dalam kepribadian anak.²⁵

Di era otonomi daerah yang tak genah ini, guru memikul tanggung jawab besar atas perubahan hasil pendidikan nantinya. Sebuah mimpi indah akan perubahan. Tetapi, bagi sebagian orang, mimpi perubahan itu terus terang jadi tidak menyenangkan. Seringkali, kita alergi dan apriori terhadap sebuah perubahan. Sebuah mimpi. Sehingga pohon konservatif itu kita pelihara, kita rawat, dan kita mitoskan sebagai pohon keramat yang akan mampu mengantarkan siswa ke singgasana kesuksesan. Karena itu, filosofi yang dipakai dalam *quantum learning* dan *quantum teaching* adalah konstruktivistik. Sebuah gerak dinamis yang bergeser dari behaviorisme ke konstruktivisme.

Namun, tampaknya keinginan berubah itu, selalu ditelikung oleh orang-orang, birokrat, dan pelaksana pendidikan itu sendiri sehingga justru menimbulkan persoalan baru. Untuk menyebut sekedar contoh, misalnya konsep Dewan Sekolah (DS) yang diharapkan Irjen Dikmenum mampu memjalankan pelimpahan kekuasaan wewenang pendidikan yang begitu tinggi untuk bekerja sama dengan Kadinan Pendidikan, namun di beberapa daerah nyaris belum bergeming bahkan di Ponorogo tampaknya ditiadakan.²⁶ Demikian juga, persoalan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang sebenarnya merupakan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah,

²⁵ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Op Cit.* hal 69

²⁶ Lihat Sutedjo, "Daerah Tak Peduli Dewan Sekolah?", *Kompas* tanggal 6 Juli 2001, hal. 9.

diplestkan menjadi “sekolah mandiri” yang nyaris tanpa “konsep” di Ponorogo.²⁷

Untuk inilah, maka niat perubahan dengan menerapkan *quantum learning* dan *quantum teaching* misalnya, banyak menimbulkan kecurigaan banyak pihak: aktivis LSM, guru, maupun masyarakat sendiri. Paling tidak ini, terjadi pada seorang teman KS di SMU 3 Madiun yang mencoba menerapkan metoda ini: paling tidak muncul persoalan pada guru itu sendiri, orang tua wali murid, daerah, dan yang paling “menjijikkan” rival sekolah lain yang tidak ingin terkalahkan.

Jika kita sepakat bahwa pendidikan bagi suatu bangsa adalah tombak dinamika bangsa, maka semakin dinamis pendidikannya, akan semakin dinamis pula bangsanya. Dinamiskah pendidikan kita? Jawabannya jelas: tidak! Gejala mudah yang dapat dikemukakan adalah adanya kecenderungan rendahnya kreativitas guru, statisnya peran guru dalam mengawal pembelajaran di sekolah, rendahnya apresiasi pemerintah di bidang pendidikan, semakin besarnya pengangguran terdidik, dan terperosoknya peringkat SDM Indonesia di tingkat internasional.

Ketika pendidikan masih disentralisasi oleh pusat saja hasilnya sangat tidak menggembirakan, bagaimanakan nasib pendidikan di tangan daerah yang “cenderung lebih terabaikan”? Bagaimana nasib sekolah setelah otonomi daerah digulirkan setelah idealisme pendidikan terjual oleh kecenderungan mental insane daerah? Bagaimanakah sistem sekolah ideal yang dapat diharapkan untuk menolong dunia pendidikan? Bagaimanakah peran daerah ideal dalam menggulirkan dunia pendidikan di daerah? Lebih spesifik, paradigma pendidikan dalam pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat dijadikan alternatif untuk mendongkrak kualitas SDM Indonesia?

²⁷ Lihat Sutedjo, “MBS atau M(PM)BS?”, *Kompas* 31 Agustus 2001, hal. 9

Pertanyaan-pertanyaan itu tentunya, menjadi hantu mutakhir dari dunia pendidikan dan kualitas SDM kita. Tulisan berikut, hanya akan mendiskusikan satu pertanyaan terakhir dari serangkaian pertanyaan di atas. Jika iklim pembelajaran di sekolah –diakui atau tidak—cenderung monoton, tidak kreatif, tidak produktif, membosankan, dan seringkali menjadikan “anak tersiksa” di dalam kelas; maka dibutuhkanlah semacam penyegaran dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kreatif, luwes, interaktif, dan menyenangkan. Maka, dalam pembejaraan bahasa Indonesia –dalam konteks quantum learning dan teaching—diharapkan guru bahasa mampu mengorkestrasikan seluruh “komponen pembelajaran” menjadi kekuatan yang sangat menyenangkan. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi semacam “suatu petualangan rekreatif”.

Mengapa Quantum Learning? Quantum learning (QL) oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, didefinisikan sebagai seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan bisnis bekerja... untuk semua tipe orang, dan segala usia.²⁸ Selanjut-nya, QL ini sesungguhnya berakar pada upaya kreatif Dr. Georgia Lozanov –seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria—yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”.

Adapun prinsip yang mendasarinya, dapat dikutipkan sebagai berikut:

bahwa setiap sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif dan negatif. Beberapa teknik yang ditunakannya untuk memberikan sugesti positif ialah dengna mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil meninjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih

²⁸ Bobbi DePorter dan Mike Jernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung (Kaifa, 2000), hal. 14.

baik dalam seni pengajaran sugestif.²⁹

QL adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti bagi semua umur ini mencakup aktivitas lingkungan yang meliputi lingkungan, fisik, dan suasana; di samping nilai-nilai dan keyakinan yang meliputi interaksi, belajar untuk mempelajari keterampilan, dan metode. Untuk ini, marilah berenung sejenak; dengan menerka-nerka jawaban dari pertanyaan berikut: (i) mungkin quantum learning dapat dibelajarkan pada siswa; (ii) kalau dapat, sulitkah implementasinya; dan (iii) apa yang dibutuhkan. Jika pertanyaan-pertanyaan ini, jadi bahan renungan, maka ujung pengembaraan itu akan berakhir pada hal-hal berikut yang dinilai oleh “Bosnya” sebagai faktor-faktor kunci keberhasilan dalam pembelajaran *quantum*.

Berkaitan dengan lingkungan belajar ini dapat dicirikan sebagai berikut: (i) positif, (ii) aman, mendukung, (iii) santai, (iv) penjelajahan (*exploratory*), dan (v) menggembirakan. Sedangkan secara fisik, hal itu mencakup: (i) gerakan, (ii) terobosan, (iii) perubahan keadaan, (iv) permainan-permainan, (v) fisiologi, (vi) estafet (*hands-on*), dan (vii) partisipasi. Adapun suasana pembelajaran dalam konteks quantum dapat mencakup suasana dengan ciri: (i) nyaman, (ii) cukup penerangan, (iii) enak dipandang, dan (iv) ada musiknya.

Sedangkan nilai-nilai dan keyakinan, sumber-sumbernya meliputi Interaksi yang mencakup: (i) pengetahuan, (ii) pengalaman, (iii) hubungan, dan (iv) inspirasi. Belajar untuk Mempelajari Keterampilan mencakup: (i) menghafal, (ii) membaca, (iii) menulis, (iv) mencatat, (v) kreativitas, (vi) cara belajar, (vii) komunikasi, dan (viii) hubungan.

Sedangkan Metode, dalam paradigma *quantum teching* mencakup: (i) mencontoh, (ii) permainan, (iii) simulasi, dan (iv)

²⁹ *Ibid.*

simbol. Setelah, memahami “sumber-sumber cahaya” belajar quantum itu; selanjutnya dapatlah diformulasikan, QL ini sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi. Dalam bidang Fisika dikenal kuantum sebagai *Massa* kali *kecepatan cahaya kuadrat* sama dengan *Energi*. Karena itu, tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Sedangkan konsep-konsep kunci dalam QL mencakup sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode. Di samping memadukan berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

- Teori otak kanan dan kiri
- Teori otan *triune (3 in 1)*
- Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik)
- Teori kecerdasan ganda
- Pendidikan holistik (menyeluruh)
- Belajar mendasarkan pada pengalaman
- Belajar dengan simbol (*Metaphoric learning*)
- Simulasi/permainan.

Berikut ini, akan dikemukakan satu contoh hal penting berkaitan dengan kekuatan memori kita, —yang menurut saya— merupakan kontributor terbesar dalam keberhasilan pengajaran, belajar, maupun kesuksesan kehidupan kita. Sebab, menurut DePorter memori merupakan sumber keajaiban kita. Sehingga ia berpesan begini “*Upayakan Keajaiban-Keajaiban Memori Anda!*”

Karena itulah, kemampuan mengingat informasi sangat baik bila informasi tersebut dicirikan oleh kualitas-kualitas berikut ini: (i) asosiasi indra, terutama indra penglihatan (visual), (ii) konteks emosional: cinta, kebahagiaan, dan kesedihan, (iii) kualitas yang menonjol atau berbeda, (iv) asosiasi yang intens, (v) kebutuhan untuk

bertahan hidup, (vi) hal-hal yang memiliki keutamaan pribadi, (vii) hal-hal yang diulang-ulang, dan (viii) hal-hal yang pertama dan terakhir dalam suatu sesi.

Hal-hal di atas, hanya sebagian saja dari substansi QL yang tidak mungkin untuk dibicarakan dalam tulisan pendek ini. Akan tetapi, yang prinsip adalah bagaimana cara-cara kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi hal penting untuk kita lakukan. Karena itu, kita harus mampu menguburkan mitor-mitos yang mengganggu. Sebut misalnya, dalam pembelajaran puisi bertema lingkungan, guru bahasa Indonesia tak segan-segan menggiring siswa-siswinya untuk akrab dengan lingkungan yang tercermin dalam puisi.³⁰ Dalam mengajarkan pidato, misalnya; saya teringat seorang teman yang lain, Pak Suyadi –guru bahasa Indonesia di SMP Ngrayun—. Ia pernah menceritakan pengalamannya mengajar pidato pada jam ke 7-8 pada saat-saat siswa-siswinya rawan mengantuk. Teman itu, menggiring siswa-siswi ke mushola untuk sholat dluhur, kemudian secara spontan meminta satu dua orang siswa untuk berpidato. Guru itu dengan sabar, membimbing dan memberikan tuntunan praktis berkaitan apa yang terjadi pada saat itu. Menurut saya, Pak Yadi ini, sudah menerapkan sebagian dari prinsip-prinsi belajar quantum dengan pembelajaran quantum teaching. Sebab, dalam pembelajaran quantum kita berupaya mendekatkan objek belajar; ruang belajar; media pembelajaran, dst; secara sinergis baik lantunan musik dengan orkestrasi yang memikat. Inilah, kemudian yang disebut dengan Quantum Teaching.

Dalam konteks demikianlah, barangkali penting untuk mendiskusikan paradigma pendidikan yang “ideal”. Gagasan *brilian* Bobbi DePorter dengan *Quantum Teaching*-nya karena itu sangat urgensif untuk dipikirkan. Sebab, pola pengajaran ala Bobbi DePorter ini merupakan upaya kreatif yang dirumuskan atas pengalamannya

³⁰ Baca tulisan teman dosen STKIP PGRI Ponorogo, Kasnadi, di harian *Kompas*, edisi 19 Januari 2002 hal. 9; yang berjudul *Lingkungan sebagai Basis Pembejaran Sastra*.

selama 25 tahun sehingga ditemukanlah gagasan untuk merancang sistem pengajaran yang menggairahkan yang bertumpu pada prinsip dan teknik *Quantum Learning*. Adapun asas utama *Quantum Teaching* ini adalah *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*, sebuah alasan dasar di balik segala strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*. Karena itulah, setiap interaksi dengan siswa, rancangan kurikulum, dan metode pengajaran dibangun atas prinsip dan asas di atas.

Konsekuensi dari asas di atas, dimaksudkan agar para guru penting untuk memasuki dunia siswa didik sebagai *langkah pertama*. Kata DePorter karenanya, untuk mendapatkan “hak mengajar” pertama-tama haruslah mampu membangun jembatan yang autentik untuk memasuki kehidupan murid. Karena itu, sertifikat mengajar harus kita raih. Karena mengajar adalah hak yang harus diraih (dan diberikan oleh siswa kepada kita) maka di sinilah penting kita mendapatkan “hak mengajar” ini. Hakikatnya memang, “hak mengajar” ini bukanlah diberikan oleh Departemen Pendidikan tapi oleh siswa itu sendiri.³¹ Sebab, belajar merupakan aktivitas *full-contact* yang melibatkan keseluruhan aspek kepribadian siswa! *Antara pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, keyakinan, dan persepsi yang akan datang*.

Lebih jauh, prinsip-prinsip *Quantum Teaching* –yang merupakan struktur *chord* dasar– dalam simponi pembelajaran dalam gagas DePorter mencakup (a) segalanya berbicara, (b) segalanya bertujuan, (c) adanya pengalaman sebelum pemberian nama, (d) pentingnya mengakui setiap usaha siswa, dan (e) pentingnya perayaan atas hasil belajar (karena layak dipelajari, layak pula untuk dirayakan).

Sedangkan model *Quantum Teaching* dalam konsep DePorter dipersepsi (dianalogikan?) bak sebuah simfoni; unsur konteks dan isi (*context and content*) menjadi penentu dalam mengantarkan pada

³¹ DePorter, Op Cit. hal. 6.

keberhasilan pengajaran di kelas. Konteks sendiri dapat mencakup ruang orkestra/tempat pengajaran (lingkungan), adanya mobilisasi konduktor para pemain musiknya (suasana), adanya keseimbangan instrumen dan musisi dalam bekerja sama (landasan), dan —tentu— pentingnya interpretasi *sang maestro* terhadap lembaran musik. *Pengajaran pendek kata: sebuah orkestrasi musik yang harmonis dan menyenangkan!*

Kehadiran *Quantum Teaching* karenanya, menyentak kita akan pentingnya semacam “reformasi” sistem pembelajaran di kelas yang selama ini terjadi. Sebagaimana disinyalir Sirdjanul Gufron, M.Ed.³², yang menganalisis tentang penyebab terjadinya pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* yang disebabkan oleh sebuah “lingkungan sistem pendidikan” yang “tidak konstruktif”. Lingkungan yang dimaksud mencakup (a) keberadaan sistem evaluasi yang “menyesatkan”, (b) diterapkannya *teacher centered teaching*, (c) adanya target kurikulum yang kaku, dan (d) terlalu rumitnya instrumen pengajaran yang harus dipenuhi guru.

Gagasan Sirdjanul Gufron dalam memecahkan “problem pembelajaran” demikian adalah pentingnya perwujudan sistem pengajaran yang *student centered*. Paralel dengan gagasan Numen tentang pentingnya *Curriculum Learner’s Centered Development* (1999). Dalam bahasa DePorter, menjadikan pengajaran dengan siswa dan konteksnya sebagai instrumen musik yang penting untuk diorkestrasikan ke dalam pengajaran yang menyenangkan.

Karena itu, jika selama ini (bahkan!) proses pengajaran di sekolah dinilai cenderung militeristik dan feodalistik, maka idealisme pembelajaran *Quantum Teaching* ala DePorter dapat dijadikan model perubahan (reformasi?) atau pengubahan sistem *Teacher Centered Teaching* menjadi *Student Centered Teaching* ala gagasan Sirdjanul Gufron. Pengubahan filosofi pendidikan yang tidak

³² Lihat Sirdjanul Gufron, *Radar Madiun*, 13 Maret 2001.

sekedar “mengisi” tetapi “mengorkestrasikan” instrumen pembelajaran baik itu materi pelajaran, kurikulum, metode, maupun lingkungan pengajaran.

Quantum Teaching yang dikemukakan DePorter karena itu, adalah semacam penciptaan sistem belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Lebih dari itu, *Quantum Teaching* menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan *momen* belajar. *Quantum Teaching* memfokuskan pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas –interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar– (lihat: *Quantum Teaching, mempraktekan quantum learning di ruang-ruang kelas*).

Pada tahap awal, *Quantum Teaching* mengamanatkan penciptaan suasana yang menggairahkan yang mampu mengenali bakat dan potensi, menciptakan jalinan simpati dan saling pengertian, melahirkan keriang *plus* ketakjuban, memotivasi anak untuk berani mengambil resiko, menumbukan rasa memiliki, dan mampu menciptakan keteladanan. Situasi yang menegangkan karenanya, dalam paradigma *Quantum Teaching*, sama sekali tidaklah menciptakan situasi belajar mengajar yang menggairahkan.

Jika selama ini, sistem pengajaran yang terjadi dalam dunia pendidikan kita seringkali dinilai “tidak berarah” (berubah-ubah), sampai-sampai muncul adagium “tiap ganti menteri ganti kebijakan” maka dalam “pendekatan” pengajaran dengan *Quantum Teaching* mengamanatkan pentingnya kemampuan mengorkestrasikan landasan pembelajaran yang kukuh: spesifikasi tujuan, adanya keteguhan prinsip; kesamaan keyakinan akan kemampuan pelajar, belajar, dan mengajar; kesepakatan kebijakan, prosedur, dan peraturan; serta adanya kemampuan menjaga komunitas tetap berjalan dan tumbuh.³³

³³ DePorter, *Op Cit*, hal. 43-61.

Orkestrasi lingkungan menjadi hal lain yang harus dikreasikan guru, baik itu pembelajaran dengan musik, penggunaan alat bantu, lingkungan sekitar (sekolah), dan kebun sekolah. Setelah itu, kemampuan guru mengorkestrasikan perancangan pengajaran yang dinamis menjadi “kunci utama” dalam pendekatan *Quantum Teaching* ini. Adapun perancangan pengajaran yang disarankan adalah TANDUR (*Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan*).

Tumbuhkan, mengamanatkan penyertaan diri mereka (siswa), pikat mereka, dan puaskan mereka. Alami, mengisyaratkan penting-nya pengalaman belajar, karena itu tumbuhkan “kebutuhan untuk me-ngetahui kepada siswa”. Namai, berikan “data” (*content*) yang tepat pada saat minat anak memuncak. Demonstrasikan, guru disarankan mau memberikan kesempatan kepada mereka (siswa) untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru sehingga menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi. Ulangi, kemampuan guru diamanatkan juga untuk jeli mengulangi (dengan kreasi) untuk merekatkan gambaran materi belajar secara keseluruhan. Dan terakhir, Rayakan, hal ini dilakukan setelah siswa mampu memahami (sukses) maka guru diharapkan memberikan motivasi untuk merayakan pengetahuan dan penguasaan yang telah mereka miliki (2000:86).

Pendekatan *Quantum Teaching* juga menawarkan teknik presen-tasi guru yang dinamis dengan tiga paket yang disebut DePorter dengan Paket Penemu, Paket Pemimpin, dan Paket Pengarah. Hal ini pun, harus diiringi dengan kemampuan menciptakan momen belajar yang pas bagi para siswa sesuai dengan kondisi psikologis dan sosiologis siswanya.

Adapun puncak dari keterampilan pengajaran yang menerapkan pendekatan *Quantum Teaching* adalah terciptanya ketrampilan hidup siswa. Sebuah keterampilan hidup yang ditandai dengan (a) pentingnya hidup di atas garis tanggung jawab, (b) adanya komunikasi yang jernih, baik tampak (eksplisit?) maupun yang tidak

tampak (implisit), dan adanya hubungan pertalian yang baik.

Puncak *Quantum Teaching* yang diharapkan mampu melahirkan keterampilan hidup yang ditandai dengan gaya hidup di atas garis tanggung jawab, kata DePorter, adalah aktivitas hidup macam membiasakan diri untuk bertanggung jawab, mencari pilihan, menentukan solusi hidup, berkebebasan, dan berkemauan untuk melakukan sesuatu. Bukan sebaliknya, menyalahkan, menyerahkan, membenarkan, berdalih, dan mengingkari sesuatu. Komunikasi yang jernih, mengedepankan pentingnya kekomunikasian antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa di dalam kelas. Sedangkan hubungan pertalian (*affinity*) mengedepankan pentingnya “kedekatan” guru dengan siswa dalam pengajaran di kelas. Kata Maggie Weiss, pertalian ini akan dapat membuka pintu ke arah pengakuan yang akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri.

Untuk itu, berikut ini merupakan lontar-gagas berkaitan dengan kemungkinan “prakondisi” penerapan model *Quantum Teaching*, sebagai paradigma baru dalam pendidikan. Ada sesuatu yang hemat penulis –revolusioner di beberapa hal— yang penting untuk didiskusikan bersama.

Guru yang Demokratis

Pertama, pentingnya pelurusan tentang hakikat “hak mengajar” seorang guru yang bukan terletak pada Departemen Pendidikan Nasional, tetapi suatu hak yang harus diupayakan, diraih, dan diberikan oleh siswa itu sendiri. Adakah kesiapan guru di lingkungan pendidikan kita untuk menerima kenyataan demikian? Gagasan ini diturunkan DePorter dari struktur *chord* begini: *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. *Chord* ini, menekankan pentingnya kita mampu memasuki dunia murid, dunia pembelajar, dimana guru sebagai fasilitator “belaka”. Guru bukan yang serba tahu, bukan yang serba kuasa. Padahal kecenderungan dunia pendidikan kita adalah sosok-

sosok guru yang “serba tahu” yang menganggap siswa didiknya sebagai “botol kosong” yang harus diisi.

Pemikiran pertama ini, mengingatkan akan peran demokratis guru yang tidak bisa ditawar; di samping kemampuan *empatif* guru dalam memasuki dunia siswa didiknya. Kalau guru dalam konteks pendidikan selama ini, seringkali ber-*pose* sebagai “penjaga kelas”, “yang tak pernah salah”, “yang berkuasa”; maka logika pembelajaran *Quantum Teaching* meniadakan “kekuasaan guru” sebaliknya guru harus merebut hak untuk “berdiri di depan siswa” sebelum ia ditolak atau tidak diingini oleh siswa didiknya.

Siapkah guru-guru kita menghadapi kemungkinan ditolak oleh siswa didiknya? Guru yang diharapkan dalam model *Quantum Teaching* adalah guru yang menyadari prinsip-prinsip segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha siswa, dan rayakanlah apa yang telah dipelajari³⁴. Unsur terpenting dalam pembelajaran *Quantum Teaching* adalah konteks dan isi (*context and content*).

Pentingnya konteks pembelajaran karena itu, mengharuskan pentingnya kemampuan guru menciptakan situasi keakraban ruang belajar sebagai “ruang orkestra”, pentingnya keterlibatan konduktor (guru dan instrumen lain) dalam menciptakan suasana, pentingnya keseimbangan untuk bekerja sama sehingga tercipta landasan belajar yang kuat, dan pentingnya guru mampu merancang pembelajaran yang simpatik, menyenangkan, dan orkestratif. Sedangkan, pada tataran isi, seorang guru dituntut mampu menguasai, “mengisi”, menampilkan, dan memvisualisasikan dalam bentuk penyajian dengan kemampuannya dalam membimbing, mengajar, dan mengelola kelas sehingga setiap potensi siswa dapat tergali dan dikembangkan.

³⁴ Lihat Sutedjo, *Radar Madiun*, 18-19 April 2001.

Apalagi jika nantinya pengajaran *model Quantum Teaching* ini diterapkan, berkonsekuensi adanya perombakan pola, gagasan, dan penyikapan yang berbeda terhadap siswa didik. Sebab, siswa didik adalah “raja” yang harus dilayani, bukan objek yang terkebiri oleh “arogansi guru” di depan kelas. Karena itu, pembelajaran dalam model *Quantum Teaching* harus penuh kehangatan, keakraban, kebermaknaan, sehingga menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan

Guru yang Kreatif

Konsekuensi dari pemikiran pertama, mengamanatkan pentingnya kreativitas guru sebagai maestro shimponi di dalam kelas. Karena itu, “prapemikiran *kedua*” dalam penerapan *Quantum Teaching* dibutuhkanlah “sosok guru yang kreatif”, Jika kreativitas guru selama ini seringkali merupakan problem terbesar karena banyak faktor yang mempengaruhinya, maka hal pertama-tama yang harus disediakan sekolah dengan model *Quantum Teaching* adalah meniadakan problem-problem yang melingkarinya. Faktor-faktor penyebab ketidakadaan kreativitas guru ini pernah penulis kritisi lima tahun lalu (*Suara Karya*, 23/1/1996); dimana persoalan kreativitas guru secara makro banyak disebabkan oleh hal-hal seperti: tidak adanya “penghargaan yang layak” sehingga guru harus “nyambi ke sana ke mari” untuk “melayakkan” dapur keluarganya; beban berat guru sendiri yang di samping mengajar, mendidik, membimbing, juga masih dibebankan dengan aktivitas administratif yang tidak ringan; tidak adanya figur kepala sekolah yang visible, kondusif, dan kreatif dalam merangsang mitra guru untuk kreatif; tidak adanya sarana prasarana memadai di sekolah untuk berimprovisasi secara kreatif; dan sampai tidak adanya organisasi guru yang secara profesional mampu mengantarkan para guru menjadi insan yang profesional dan kreatif.

Guru yang Berkecerdasan Emosional

Pelaksanaan model *Quantum Teaching* mensyaratkan pentingnya peranan emosi dalam pembelajaran di kelas. Karena pengajaran model ini, tidaklah harus ditandai dengan “keberadaan IQ” siswa didiknya yang tinggi, tetapi pada apa yang oleh Lawrence E. Shapiro, Ph.D, disebutnya dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional inilah, nantinya yang akan banyak berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pelaksanaan *Quantum Teaching*. Karena suasana yang menyenangkan yang harus diciptakan dalam pembelajaran model ini dengan menekankan pada pentingnya kemampuan pandangan positif, peranan emosi dalam belajar, bagaimana cara membangun hubungan, bagaimana cara memanfaatkan kegembiraan, bagaimana pentingnya pengakuan dan dampak dari afirmasi yang dibutuhkan, bagaimana pentingnya perayaan terhadap hasil belajar, bagaimana keajaiban kegembiraan itu sendiri sebagai sebuah ketakjuban, bagaimana kegembiraan dalam mengambil sebuah resiko, atau sampai pada bagaimana pentingnya kehangatan rasa saling memiliki adalah isyarat-isyarat lain yang harus dikembangkan dalam pembelajaran model *Quantum Teaching* ini.

Karena itu, dalam rangka menciptakan kondisi pembelajaran “yang menyenangkan” ini, dibutuhkanlah kecerdasan emosional guru untuk membantu siswa didiknya mencapai kecerdasan emosional yang diharapkan. Kecerdasan emosional itu sendiri, pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dari Havard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, dengan menunjukkan demikian pentingnya peranannya dalam mencapai keberhasilan belajar.

Dalam rangka menciptakan orkestrasi pembelajaran yang menyenangkan (*bak: shimponi lagu yang memikat*) maka guru bersama sekolah dituntut mampu menunjukkan kualitas-kualitas kecerdasan emosional yang mencakup: (i) empati, (ii) kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, (iii) mengendalikan

amarah, (iv) adanya kemandirian, (v) adanya kemampuan menyesuaikan diri, (vi) disukai, (vii) adanya kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (viii) adanya ketekunan, (ix) adanya kesetiakawanan, (x) adanya keramahanm, dan (xi) adanya sikap hormat.

Kualitas guru yang empatif karena itu, harus mampu mengandaikan “dunia siswa”, memahami dunia siswa sehingga sebagaimana **chord** (kunci) *Quantum Teaching: Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka* merupakan perwujudan dari apa yang oleh Lawrence E. Shapiro, Ph.D. yang disebutnya dengan kecerdasan emosional “empati”. Dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional karena itu, guru diamanatkan mampu memahami perasaan siswa dengan memilih pilihan bahasa ungkap yang berkesuaian, membimbing siswa agar berkemampuan dalam pengendalian amarah, penciptaan pembelajaran yang berkemandirian, menyesuaikan diri dengan kondisi siswa, luwes sehingga disukai oleh siswanya, membimbing siswa dalam memecahkan berbagai persoalan antarpribadi dan belajarnya, menanamkan ketekunan, membudayakan rasa kesetiakawanan, menanamkan keramahan, sampai pada pengkondisian sikap hormat; yang kesemuanya diformulasikan dalam bentuk orkestrasi pembelajaran yang kondusif dan kreatif. Menarik dan empatif, menyenangkan dan menenangkan.

Guru yang Hidup di Atas Garis

Prapemikiran *keempat*, mengingatkan agar guru dan sekolah memiliki keterampilan hidup yang merupakan puncak dari tujuan pembelajaran model *Quantum Teaching*. Guru dan sekolah karena itu, harus terlebih dahulu memiliki visi dan misi dalam pemberdayaan dan berketerampilan hidup. Guru dalam pradigma ini, menurut DePorter harus mampu mengumpulkan cara-cara yang memberdayakan siswa untuk mampu Hidup Di atas Garis Tanggung Jawab.

Padahal, dalam kehidupan dunia pendidikan kita selama ini, hal demikian nyaris belum tercipta. Bukankah kita sebagai guru masih sering menimpakan kesalahan belajar kepada siswa, melanyalahkan orang lain, membenarkan kesalahan sendiri, mengingkari kenyataan, sampai pada sikap masa bodoh atau menyerah terhadap suatu keadaan. Ciri demikian, kata DePorter merupakan ciri-ciri seseorang yang hidup Di Bawah Garis Tanggung Jawab. Dan, ini bukan tujuan dari pengajaran model *Quantum Teaching*!

Berikut dikemukakan contoh-contoh hidup Di Bawah Garis Tanggung Jawab yang dilakukan guru, sebagaimana dikemukakan DePorter dalam *Quantum Teaching* (hal. 197-198) dalam tiga jenis: *menyalahkan orang lain, membenaran, dan mengingkari*. *Menyalahkan orang lain*, menurut DePorter adalah bentuk pemikiran Di Bawah Garis yang mudah dan mungkin paling merusak. Misalnya guru mengatakan demikian: Pak Kepala Sekolah mengadakan rapat mendadak sepulang sekolah kemarin dan meminta kami emgnerjakan proyek khusus, alih-alih sambil memeriksa pekerjaan anak-anak. Meskipun bentuk menyalahkan orang lain dalam contoh ini tidak langsung, tetapi menyiratkan pengertian bahwa proses pengoreksian yang dilakukan guru asal, sampingan, dan tidak selesai kemudian menyalahkan pada Kepala Sekolah yang menugasi dengan aktivitas lain.

Sedangkan contoh yang sering terjadi pada siswa, misalnya siswa mengatakan begini: *Dialah yang berbicara kepada SAYA – saya tidak mengobrol, Pak!* Bentuk tuturan ini, merupakan bentuk penyalahan pada orang lain. Barnangkali memang siswa beralasan agar dapat diterima, tetapi hal ini tidak memecahkan masalah atau menunjukkan tanggung jawab, yang seringkali menyebabkan perasaan yang tidak enak.

Demikian juga, kebiasaan Hidup Di Bawah Garis yang berupa *pembenaran*. Kebiasaan ini mengingatkan mengapa kita tidak melakukan sesuatu yang mestinya (seharusnya) dilakukan? Tetapi

justru membenarkan dengan pernyataan tertentu yang tidak baik. Misalnya ketika guru belum mengoreksi pekerjaan siswa, sang guru kemudian berkata kepada siswanya begini: *Bapak sibuk sekali kemarin, jadi tidak sempat memeriksa pekerjaan kalian*. Siswa pun ketika ketahuan mengobrol, kemudian ditegur guru tak jarang mereka bilang: *Lho, anak-anak yang lain juga mengobrol*. Pola *pembenaran* ini, hakikatnya memberikan alasan akan kegagalan yang terjadi, dengan keyakinan bahwa alasan itu akan menyelesaikan masalah. Dan seterusnya.

Karena itu pengajaran dengan model *Quantum Teaching*, meniadakan pola-pola Hidup di Bawah Garis tanggung Jawab seperti dicontohkan. Sebaliknya, tujuan akhir dari *Quantum Teaching* dalai terbentuknya siswa didik yang berani mengakui kesalahan, bertanggung jawab, mampu memerikan pilihan, berpikir solutif, berkebasan, dan penuh dengan kemauan hidup. Keterampilan hidup ini, hanya dapat terbentuk jika guru memberdayakan kecerdasan emosional siswa sebagaimana diisyaratkan oleh Lawrance E. Shapiro, Ph.D., dalam *Mengajarkan Emotional Intelligence* (Gramedia, 1999) di satu sisi, dan guru sendiri memiliki kecerdasan emosional yang dapat menjadi potret siswa didiknya.

Guru sebagai maestro pembelajaran dalam model *Quantum Teaching* karena itu, paling tidak memiliki unsur gagasan sebagaimana disebutkan. Itupun masih dituntut memiliki dasar-dasar penerapan *Quantum Learner*, yang diimplementasikan dalam pembelajaran yang menyenangkan, dasar-dasar *Quantum Learner* yang tidak mungkin dikemukakan dalam tulisan yang pendek ini.

BIOGRAFI PENULIS

Happy Susanto

Adalah alumnus Sekolah Pascasarjana Jurusan Agama dan Lintas Budaya atau *Center for Religious and Cross Cultural Studies* yang dulunya bernama *Comparative Religious Studies* (Ilmu Perbandingan Agama) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor Filsafat di Universitas yang sama. Di samping kesibukannya sebagai penulis berbagai buku pemikiran, ia juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi swasta di Ponorogo seperti Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMP), Institut Studi Islam (ISID) Gontor Ponorogo, dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Ponorogo untuk mata kuliah pemikiran dan filsafat. Selama menjadi mahasiswa aktif di berbagai kegiatan mahasiswa baik formal maupun informal. Pada tahun 2002 sempat bergabung dengan DIAN Interfidei dan menjadi *volunteer* pada acara *Asian Conference on Religion and Peace* (ACRP) Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Rajawali Press.
- _____. 2000. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosdakarya.
- ‘Azzam, ‘Abdul Wahhab. 1994. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Rajawali Press.
- Botton, Alain de (Penerj: Ilham B Saenong). 2003. *The Consolations of Philosophy: Filsafat sebagai Pelipur Lara*. Bandung: Penerbit Teraju .
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Puistaka
- Gie, The Liang. 2000. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogjakart: Penerbit Liberty.
- Gie, The Liang dan Andrian The. 2001. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu*. Yogjakart: Gajahmada University Press.
- Hasan, Fuad. 2005. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Keraf, A. Sony dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. 2003. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ravertz, Jerome R. 2004. *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sheng-yen, Ch'an Master. 2004. *Zen: Tiada Penderitaan*. Yogyakarta: Penerbit Suwung.
- Sumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sumantri, Jujun S (Ed). 1994. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Suseno, Frans Magnis. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan dari Adal Muler ke Postmodernis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thoyib, M (Ed). 1999. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- We-Ming, Tu (Penerj: Zubair). 2005. *Etika Konfusianisme*. Bandung: Penerbit Teraju.
- Weij, Van der (Penerj: K. Bertens). 2000. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zainuddin, M. 2003. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Tanpa kota: Bayumedia.